Young Adult

OUR BROKEN FATE

SEKUEL OUR LITTLE CHANCE

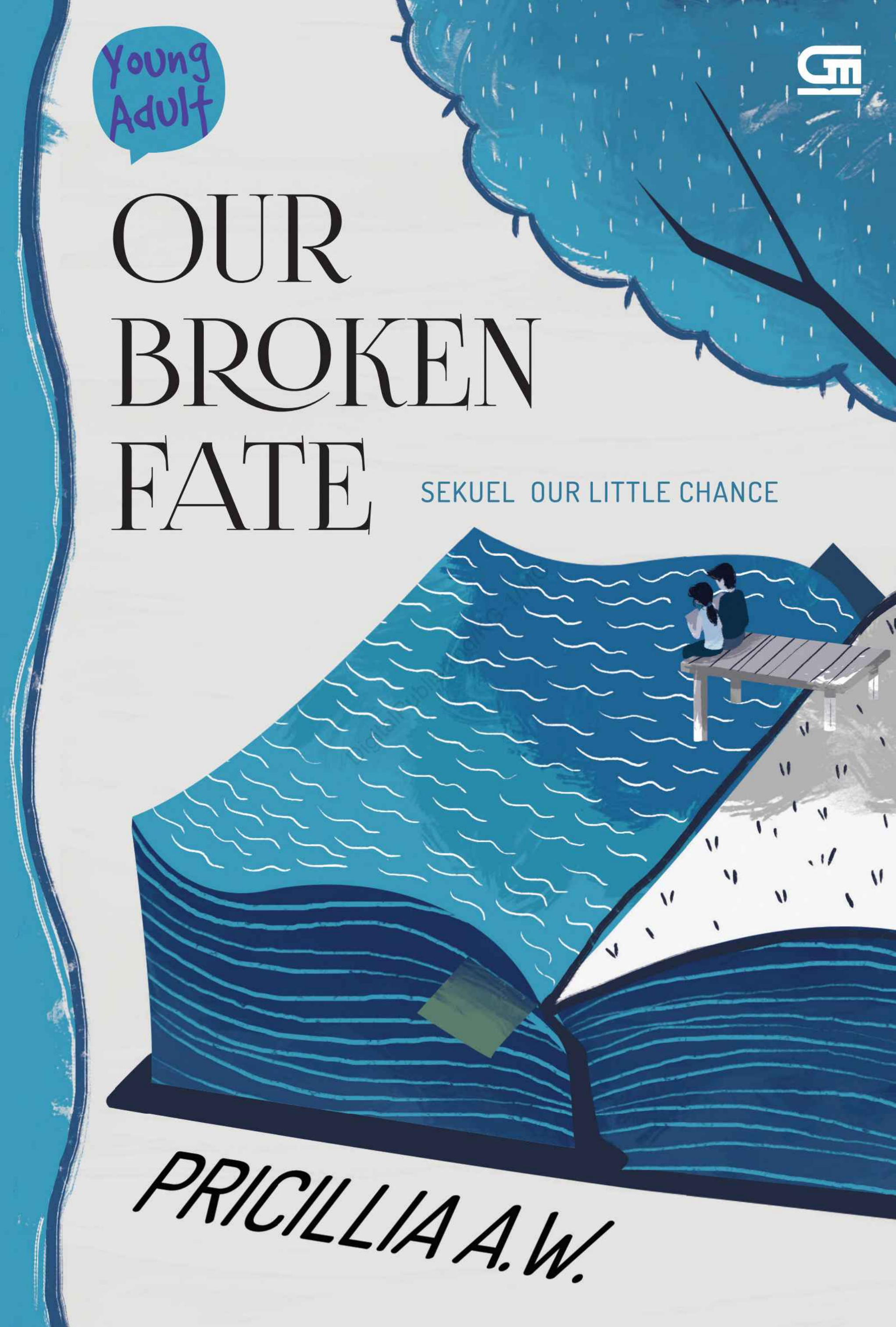

PRICILLIA A.W.

OUR
BROKEN
FATE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Sekuel Our Little Chance

OUR BROKEN FATE

Perpisahan hanyalah ujian takdir, untuk akhirnya dipertemukan kembali.

Pricillia A.W.

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

OUR BROKEN FATE
oleh Pricillia A.W.

619151001

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29 – 37, Jakarta 10270

Editor: Didiet
Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-2940-7
978-602-06-2941-4 (digital)

232 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Altough many stars glowing beautifully in the sky,
All i need just seven of them.
For make my world shine brightly and
Keep my heart warm
Thank you for being my seven lucky stars;
Papa, Mama, Yosua, Brownies, Bruno, Buddy and Barney.

Prolog

Cahaya

Ketika memandangi langit biru yang terbentang luas tanpa batas, aku selalu bertanya dalam hati. *Di manakah dirimu? Apakah kamu sedang menatap langit yang sama denganku? Bagaimana kabarmu hari ini? Apa yang kamu bicarakan sepanjang hari? Apa yang kamu tunggu? Seringkah kamu tersenyum? Apa hal terakhir yang kamu pikirkan tentang diriku?*

Pertanyaan-pertanyaan itu selalu menyusup ke otakku sejak matahari terbit. Menemaniku dalam rutinitas sehari-hari. Nyaris di setiap helaan napas, dirimu terpampang nyata dalam ingatanku. Semakin aku merindukanmu, semakin sering pula pertanyaan-pertanyaan itu berputar dalam kepalaku. Lihat kan, bagaimana aku melakukan hal-hal bodoh saat merindukanmu?

Aku merindukanmu. Seperti saat kita meniup-niup jendela di kelas sehingga meninggalkan jejak embun.

Aku merindukanmu. Seperti saat kita merasakan sensasi dingin menyergap tiba-tiba usai memasukkan sepasang kaki kita di kolam ikan koi.

Aku merindukanmu. Seperti saat kita saling menebak warna cokelat M&M'S sebelum memakannya bersama-sama.

Aku merindukanmu. Seperti saat kita berteduh dari hujan di belakang toko roti. Kemudian saat mencium bau roti yang baru matang, perut kita keroncongan bersahut-sahutan hingga saling menertawakan.

Aku merindukanmu. Seperti saat kamu mengutuk jengah soal perbedaan kadar panas yang tipis antara *americano coffee* dan susu cokelat di Glow Sunshine. Mendengarmu mengeluhkan hal sesepele itu membuatku kesal.

Aku merindukanmu. Seperti saat kita berkejar-kejaran di ladang ilalang ditemani langit senja jingga.

Aku merindukan dirimu. Bersama semua keping kenangan itu. Tanpa keraguan, amarah, kesedihan, atau tanya. Karena hanya kenangan-kenangan itu yang merekatkan diriku hingga bisa merasakan bahwa *semua* itu memang nyata. Bahwa kita pernah saling mencintai dan berjanji tidak akan meninggalkan satu sama lain. Bahwa ada sebuah masa kita saling menatap penuh harap akan masa depan dan berjanji untuk tidak terpisah. Dan kita pernah bergandengan karena jengah pada segala macam tuntutan dunia.

Meski pada akhirnya... kamu tidak menepati janji itu.

Kamu pergi pada saat banyak mimpi belum terwujud. Kamu menghilang tanpa memberiku kesempatan bertanya alasannya. Bukankah kamu sangat benci ketika aku tidak menepati janji? Namun ternyata, kamulah yang mengingkari janji yang sudah kita sepakati.

Lucunya, aku selalu menerima, bahkan menikmatinya.

Karena sekarang, sambil menunggu kabar darimu, aku akan terus merindukanmu...

Bagian Pertama

Samudra Banyu Diwangga (Ketika Insiden Terjadi)

Digital Publishing/G-1/M

Awal Perubahan Nyata

Samudra

Dua setengah minggu setelah pindah ke Jakarta…

Sekelebat kenangan tiba-tiba terputar otomatis dalam otak ketika aku memperhatikan derap langkah berdebam-debam keras menapaki lantai, lusinan punggung yang menutupi dinding kelas, serta napas yang bersahut-sahutan hampir bersamaan. Seperti biasa, aku mesti menyunggingkan senyum maklum saat meladeni obrolan tidak penting maupun saat mendengar lelucon garing.

Pada suatu masa yang rasanya sudah lama sekali berlalu, aku mesti melewati *penderitaan seperti itu* setiap hari selama delapan jam. Syukurlah, segala *penderitaan itu* hanya menjadi kenangan sekarang.

"Sam, hasil ulangan matematika kemarin dong!" pinta Talia dengan suara keras.

Suara nyaring Talia membuatku tersentak dari kenangan itu. Refleks, aku mengambil ponsel dari kantong celana. Tepat sekali waktunya. *Chat* singkat dari Aya seperti "Sudah makan? Jangan malas cari makanan ke kantin dengan alasan ramai ya!" selalu ampuh mengalihkan kerisauanku.

"Oi, Samudra Banyu! Mana kertas ulangan?!" tagih Talia dengan suara lebih galak.

"Ya?" Aku menyahut singkat sambil mengirim balasan *chat* Aya tanpa menatap Talia.

Tak lama kemudian terdengar debuman keras dari meja yang dipukul. Oke, kali ini, cewek yang *level* kecerewetannya menyamai jumlah galaksi di angkasa (alias tidak terhitung) berhasil mendapat perhatianku.

"Apa sih?" seruku lalu menatap Talia dengan bingung.

"Heran deh, ngomong sama lo butuh mengeluarkan banyak kalori!" protes Talia. Tentu sambil mendelik keki.

"Setara sama *jogging* lima belas menit, ya?" sambungku.

"Tahu deh," sungut cewek itu kesal. "Mana kertas ulangan matematikanya?!"

Aku merogoh-rogoh laci mejaku, mencari kertas ulangan di antara tumpukan buku. Namun, tanpa sengaja tanganku menarik salah satunya. Sudah lama buku sketsa itu tidak lagi kusentuh karena tertumpuk buku latihan soal, modul persiapan UAN, dan TOEFL *preparation*.

"Biar dilihatin berapa kali pun tetap aja nggak ada yang berubah," sahutku lalu menyerahkan kertas ulangan itu pada Talia.

Aku membuka buku sketsa itu. Untuk sejenak, aku melupakan segala kehidupan baru di Jakarta yang keriuhannya persis kantin kafeteria sekolah lamaku. Tampak jelas di dalam buku sketsaku gambar kastel dunia bawah air, tetua dunia bawah air, serta Penguasa Air yang pergi ke dunia manusia. Gambar-gambar yang tercipta dari dongeng karanganku sendiri. Andai saja Aya ada di sini bersamaku, pasti buku sketsa ini tidak akan terlupakan.

Omong-omong, tumben sekali Talia tidak cerewet lagi. Cewek itu baru bisa hening sesaat kalau sedang tidur, makan, dan memperhatikan Christian—gebetannya. Bisa dibilang, Talia pengagum rahasia Christian sejak tiga tahun lalu.

"Nilai Chris lebih tinggi dari gue. Pinjam aja punya dia." Aku berkomentar kalem sambil membolak-balik buku sketsa.

Mendadak Talia mendelik histeris, "Nggak usah ngomong kenceng-kenceng deh! Gimana kalau orang yang bersangkutan sadar?" seru Talia sambil hati-hati mengarahkan tatapannya pada Christian.

"Kecuali Chris itu Superman yang punya pendengaran tajam, baru deh lo bisa kelabakan. Nggak jelas banget sih kehebohan lo tiap hari."

"Lo lebih heboh tiap cewek lo kirim video atau telepon di tengah pelajaran," balas Talia.

Ketika ingin membalas ejekan Talia, beberapa teman kelasku berhamburan masuk dari arah pintu. Sontak mereka menyerbu mejaku dan berdiri berkerumun.

"Eh, Sam, beneran pacar lo nyata? Kok nggak pernah lo tunjukkin?" sambar Divina, cewek yang duduk di seberangku sambil melirik penuh arti ke ponsel yang kupegang.

"Lo sebenernya jomblo ngenes kali. Palingan cewek yang tiap hari lo hubungin, adik atau sepupu lo. Iya, kan?" sahut Rafa yang muncul bersama Divina.

Rasa penasaran mereka terhadap Aya setingkat dengan pertanyaan para kurator dan ahli seni terhadap keaslian lukisan Monalisa di Prancis.

"Ngapain juga kalian pada penasaran?" sahutku lalu terkekeh.

"Karena lo lebih sering ngelihatin *ponsel* lo ketimbang komunikasi sama manusia di sini. Nggak kehitung deh berapa kali lo kena hukuman di kelas karena bunyi notifikasi *chat* yang kedengaran sampai meja guru. Bukannya di-*silent* aja," sahut Divina.

"Siapa sih cewek itu? Kalau cuma di Sentul, tiap malam bisa lo temuin kali," timpal Jerry.

"Gue nggak bisa *stalking* di medsos gara-gara nama lengkapnya lo rahasiakan. Terus lo juga nggak pernah *posting* foto berdua. Cewek itu juga nggak pernah *tag* foto apa pun ke semua akun medsos lo," sungut Cleo.

"Kasih tahu namanya aja deh. Nanti kita cari," sambung Kanya.

"Iya deh, nanti gue tunjukkin fotonya," sahutku lalu tersenyum pada lima orang yang berkerumun di sekitarku.

"Kapan? Tunggu kita semua lulus?" sungut Divina.

"Ngaku aja bahwa sebenernya lo nggak punya cewek," sahut Rafa mengompori lagi.

"Sam nggak menunjukkan foto Aya, untuk menjaga perasaan Aya. Kalian bisa berkomentar seenak jidat lewat foto tanpa sedikit pun tahu mengenai Aya," sahut Talia dan langsung membungkam kelima orang itu.

Keheningan itu hanya berlalu beberapa detik. Semenit kemudian, kelima orang itu menyoraki Talia. Mengoloknya sok tahu dan sejenisnya. Seketika, aku tercengang menatapnya. Kerumunan itu bubar dan kini menghampiri meja Talia. Cewek itu tidak menanggapi, kembali berkutat dengan catatannya.

"Lantas, Sam..." seru Talia, lalu berbalik hingga membuat kerumunan itu bungkam, "kalau lo begitu menyayangi Aya, kenapa justru lo tinggalkan dia sendirian?"

"Karena gue yakin kami akan bertahan," sahutku mantap. "Seenggaknya gue sudah berani melakukan aksi nyata," sindirku penuh arti.

Gantian Talia yang diam dengan ekspresi masam dan memutar badannya kembali. Meski sering mencela nasib percintaannya, diam-diam aku mengagumi cewek yang jadi teman pertamaku di sekolah ini. Selain cantik dan menawan dengan mata bulat dan pipi gembil, perawakan Talia termasuk proporsional dengan tubuh ramping semampai seperti model. Mirip postur Shailene Woodley, artis Hollywood yang main di film trilogi *Divergent*. Talia juga menonjol di kelas karena sering menjawab pertanyaan guru. Kira-kira seperti Hermione yang selalu mengangkat tangan di tengah kelas untuk menjawab ataupun menyanggah pernyataan guru.

Walaupun Talia menarik, dia tidak cukup berani untuk mendekati Christian.

Dari semua orang di kelas ini, aku memang sering mengobrol dengan Talia. Selain bisa diandalkan untuk membantuku beradaptasi dengan segala pelajaran di sini, Talia tidak pernah bertanya apa pun mengenai hubunganku dengan Aya. Padahal Talia mengetahui jati diriku dan segala persoalan keluargaku.

Kehidupan sekolah baruku sedikit berbeda dibandingkan sekolah lama. Sepertinya orang-orang di sini tidak terlalu banyak memperhatikan berita. Buktinya sampai detik ini belum ada yang membahas identitasku sebagai putra bungsu koruptor negara. Aku sedikit bersyukur ketika tidak banyak yang bertanya mengenai identitasku. Lihat, aku terdengar seperti pecundang garis keras, bukan?

Dibanding identitasku, teman-teman lebih penasaran pada seseorang yang tiap hari membuatku lebih intens mengecek ponsel ketimbang berbaur mengobrol.

Dengan mengetahui kabar Aya baik-baik saja dan sedang begitu bersemangat mendapatkan nilai-nilai baik demi beasiswa kuliah di Amerika, tentu membuatku lega. Kupikir, kepergianku yang terjadi beberapa saat setelah ibunya meninggal, akan membuatnya merasa sendirian. Aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk menjaganya tetap tersenyum.

Aku sempat ingin membelot dari rencana ibuku. Namun aku tahu, kalau sekarang aku tidak menurutinya, ibuku bakalan berbuat lebih nekat demi mendisplinkanku. Besar kemungkinan beliau akan mengetahui hubunganku dengan Aya, apalagi mengingat kini aku diawasi begitu ketat.

Setidaknya aku merasa situasi ini hanya bersifat sementara. Aku masih bisa diam-diam menemui Aya di Sentul. Jarak Jakarta-Sentul paling hanya memakan waktu sejam. Bukan hal sulit. Masa aku kalah sama Kak Langit yang kesibukannya mengalahkan sekretaris presiden tapi bisa menemui Kak Laura di Bandung kapan saja?

Digital Publishing KGI MK

***

Di Jakarta, aku memilih tinggal di apartemen di dekat Ancol bersama Kak Langit. Selain dekat dengan kantor utama D'corps serta sekolah baru, aku juga bisa sejenak menghela napas dari segala drama picisan yang terjadi di kediamanku. Rupanya rumah yang baru lima tahun kami tempati adalah salah satu "hadiah" dari pemegang saham utama D'corps. Tentu saja rumah itu masuk daftar aset yang disita KPK.

Akhirnya Kakek Pertama, Rama Diwangga, menyuruh ibuku tinggal di kediamannya yang satu kompleks dengan Kakek Kedua, Rasya Diwangga, dan keluarganya. Membayangkan bakal sering bertemu mereka membuatku merinding. Ibuku akan sering bertengkar dengan rival abadinya sepanjang masa, Tante Christin. Kisah perseteruan mereka berdua sudah dimulai bahkan sebelum ibuku menikahi ayahku. Keluarga besarku memang tidak ada duanya dalam berusaha saling menjatuhkan satu sama lain.

Ponselku berdering. Aku buru-buru menyudahi makan malam dan menuju kamar untuk mengambil ponsel itu.

"Hai, Sayang. Tumben kamu menelepon duluan," sapaku dengan suara manis.

"Kalau gombal begini pasti otakmu lagi nggak rasional. Ah ya, aku lupa! Menggombal memang sudah menjadi gen keluarga. Kak Langit pelopornya," cerocos Aya.

"Nona Sinis, tolonglah diam sebentar. Aku kangen berat sama pacarku yang manis dan lucu."

Aya terkekeh sebentar di seberang sana. "Kamu kedengarannya nggak seperti aku, yang merana sama ujian-ujian.

DigitalPublishing/G-1...C

Belum lagi harus memelajari materi kelas persiapan kuliah ke Amerika."

"Aduh, aku jadi ingat belum mengerjakan PR."

"Sekarang kamu malah sok jual mahal. Biar aku semakin sering *chat* dan nelepon kamu ya?"

Aku membayangkan ekspresi cemberut Aya yang bagiku sangat manis sehingga membuatku semangat menggodanya. "Kamu nggak senang ya, mendengar suaraku?"

"Tuan Pesimis, bisa panggilkan pacarku yang suka melucu sebentar?" balas Aya.

Kami berdua tertawa beberapa detik. Bahkan aku pakai memejamkan mata segala. Aku tidak pernah mengerti, hanya mendengar gurauan Aya dan suara tawanya, dapat menghilangkan seluruh kekesalanku.

Bentang Publishing/G-JMC

"*Video call* yuk. Aku mau lihat muka cemberut kamu."

"Jangan malam ini ya, Sam. *Please*…"

"Kenapa? Kamu nggak lagi di rumah?"

"Aku di kamarku kok. Tapi aku nggak mau kamu lihat mukaku yang lagi kusut dan berantakan gara-gara *bad hair day*! Seharian ini aku kesal bukan main," keluh Aya.

"Ya ampun!" Aku tertawa lagi. Sementara itu di seberang sana, Aya terdengar mendumel-dumel.

"Belum lagi besok ada ulangan kimia sialan dan praktik biologi menyebalkan. Coba kalau kamu di sini, pasti aku nggak bakal sepusing ini, bahkan sampai lupa keramas segala," dumel Aya.

"Iya deh, Sabtu nanti aku ke Sentul. Biar kamu nggak *bad mood* melulu."

"Memangnya kamu bisa ke Sentul Sabtu ini?" seru Aya.

"Iya, Nona Sinis. Aku bisa ke Sentul Sabtu ini."

"Nah, begitu dong, Tuan Pesimis! Suaramu baru kedengaran meyakinkan."

"Udah sana, kamu belajar gih. Katanya besok ada ulangan kimia."

"Kan kamu tahu, aku nggak suka belajar di rumah. Pas istirahat besok bisa aku manfaatkan buat belajar deh. Kamu sendiri nggak ngerjain PR?"

"Halah, gampang. Sambil nelepon juga bisa kukerjain."

"Bilang aja karena terlalu kangen sampai nggak mau nutup telepon duluan."

Hingga melewati tengah malam, aku dan Aya masih tersambung di telepon. Tidak ada yang mau mengalah untuk menutup duluan. Bila salah satu di antara kami mengantuk lalu ketiduran, barulah telepon diakhiri pihak yang masih terjaga. Biasanya aku yang ketiduran. Dan besoknya aku akan mendapat *voice note* yang isinya omelan Aya.

Begitulah Aya. Selalu menjadi pihak yang menunggu, tak peduli apa pun yang terjadi.

***

Bunyi mesin kopi menandakan Kak Langit berada di pantri. Aku tak heran lagi bila mendapati Kak Langit bangun dan bersiap dengan balutan jas dan kemeja rapi, lebih pagi dariku. Penampilan necis yang bertolak belakang dengan kebiasaannya di Sentul dulu.

"*Morning, sleeping beauty*," sapa Kak Langit jail tanpa sedikit pun mengalihkan tatapan dari tumpukan kertas yang dibacanya.

"Bisa jadi sopir pagi ini?"

"Asalkan lo sudah rapi dan sarapan dalam sepuluh menit," jawab Kak Langit singkat.

"Lihat dulu makanya. Nih, gue tinggal sarapan, tahu." Aku membalas keki sambil beranjak menuju meja makan.

Aku hanya menghela napas ketika Kak Langit menjawab dengan gumaman. Semenjak pindah ke apartemen, segala hal menyenangkan berubah menjadi dingin. Ritual sarapan yang biasanya dipenuhi lempar olokan dan berakhir dengan suit untuk menentukan siapa yang kebagian cuci piring, kini hanya diisi keheningan dan suasana serbaserius. Menu sarapan pun berubah jadi serbapraktis yaitu roti tawar dan berbagai selai botolan.

Aku tidak boleh mengeluh terus. Seharusnya aku bisa menyiapkan sarapan sendiri. Kak Langit sudah memilih jalannya untuk membantu Ayah, dan aku hanya perlu sedikit kekuatan agar tidak menjadi lemah dan mampu melindungi keluargaku.

"Nanti pukul tujuh malam, Ibu minta ditemenin ke acara makan malam. Gue harus *meeting* dengan klien penting dari Jepang," ujar Kak Langit lalu menyalakan *tablet*.

"Kelas persiapan kuliah...?"

"Sudah diatur Ibu pindah ke Sabtu dan Minggu siang. Lagi pula, Sam, acara-acara seperti malam nanti sekalian melatih lo bertemu relasi bisnis. Ketika nanti masuk perusahaan, lo sudah punya modal koneksi banyak," cerocos Kak Langit.

"Mana mungkin juga gue bisa menolak, kan?" sahutku sarkastis lalu menelan roti yang baru kuolesi selai rasberi.

"Makannya bisa cepat? Gue nggak mau kejebak macet."

"Ya udah, kita berangkat sekarang. Gue bisa makan di jalan."

Usai mengambil roti gandum, aku berlari menuju kamar untuk menyambar ransel. Aku tergopoh-gopoh mengikuti Kak Langit yang meski sibuk dengan *tablet*, kecepatan kakinya sulit kususul. Begitu masuk lift apartemen, baru aku teringat sesuatu.

"Tunggu!" sahutku panik.

Beberapa orang yang ada di dalam lift serempak menoleh padaku. Kak Langit yang tadinya hendak menekan tombol untuk menutup lift, menggantungkan jari telunjuknya.

"Ketinggalan sesuatu? Gue tunggu di *basement*," sahut Kak Langit lalu menekan tombol buka lift.

"Eh, bukan," sergahku buru-buru lalu menekan tombol tutup pintu lift. "Jadwal kelas persiapan kuliah pindah permanen ke Sabtu?"

"Iya. Kenapa emang?"

Ketika lift apartemen mulai disesaki orang-orang sampai bahu kami bersentuhan, Kak Langit baru menatap kedua mataku ketika mengobrol.

"Bukannya kelas itu lebih efektif diadakan setiap hari dari pukul lima sampai delapan malam seperti biasanya?"

"Lo nggak dengar dari Ibu?"

"Kan lo yang bertugas jadi pengantar pesan karena tiap hari ketemu Ibu di perusahaan?"

"Makanya kalau Ibu nelepon, angkat dong! Sibuk mulu jaringan lo."

Aku mencibir. “Yaela, kayak jaringan lo nggak sibuk aja, nelepon Kak Laura melulu.”

Meski hanya sesaat, aku melihat Kak Langit tersipu. Cuma Kak Laura yang bisa mengembalikan robot D’Corps yang bekerja nyaris delapan belas jam sehari menjadi Kak Langit yang slengean, jail luar biasa, tapi bijak. Kak Langit menjawil pundakku yang membuat tubuhku goyah hingga menyenggol wanita paro baya di sebelah kiriku. Sambil meringis, aku mengucapkan maaf pada wanita tersebut.

“Balik ke topik. Kemarin Ibu bilang, jadwal kelas lo ditambah Sabtu dan Minggu. Hari biasa akan diisi pelajaran sederhana mengenai manajemen perusahaan.”

Aku tidak terkejut mengingat ibuku masih begitu kesal dan keki. Kelihatannya Kak Langit sudah diampuni kesalahannya karena telah menuruti berbagai permintaan aneh-aneh ibuku.

DigitalPublishing/RC-1/KC

“Jadi jadwal bebas gue hanya Minggu sore?”

“Mungkin aja, Bocah Air,” seru Kak Langit jail bersamaan dengan dentingan lift yang menandakan kami telah sampai di lantai *basement* apartemen.

Ternyata materi kuliah dan kesibukan perusahaan yang bertubi-tubi dijejalkan ke otak Kak Langit tidak otomatis membuatnya lupa dengan julukan itu. Julukan yang selalu mengingatkanku bahwa semenjak berusia lima tahun, aku sudah menjadi pecundang yang takut air dan nyaris mati karena tenggelam di kolam renang berkali-kali. Padahal namaku mewakili segala macam unsur air. Ironis, kan?

“Mungkin kalau Ibu berubah pikiran? Mau taruhan nggak?”

Sebelum membuka pintu mobil, Kak Langit menatapku dengan wajah serius, "Kita nggak bisa main-main lagi seperti dulu, Sam."

"Sabtu sampai Minggu kan jadwal gue ke Sentul," sahutku singkat tanpa mengindahkan pernyataan menyebalkan barusan.

"Itu terserah lo gimana aturnya. Gue cuma bisa kasih nasihat bahwa mata Ibu sekarang *ada di mana-mana*," seru Kak Langit penuh arti lalu menyalakan mobil. "Bukan nggak mungkin nanti lo ketahuan, lalu segera dikirim ke tempat yang nggak diketahui siapa pun selain Ibu."

Artinya Kak Langit juga tidak bisa menolong sama sekali. Aku mendesah dengan napas berat lalu memejamkan mata. Perjalanan untuk menjadi kuat rupanya masih jauh sekali. Atau memang, aku tidak akan pernah bisa menjadi seperti kakakku. Meski sibuk dengan tetek-bengek setumpuk urusan perusahaan, Kak Langit tetap bisa diam-diam menemui Kak Laura kapan pun. Tidak peduli ada mata-mata yang melaporkan segala gerak-gerik kami pada ibu, atau CCTV dalam unit apartemen yang kerap membuatku terintimidasi.

Mungkin aku baru bisa bernapas lega dan bebas melakukan apa saja setelah keluar dari bayang-bayang keluargaku. Aku pernah memperkirakan kemungkinan itu. Apalagi suatu saat kakakku akan mengemban tanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan perusahaan ayahku hingga rasanya peranku tidak diperlukan lagi dalam keluarga Diwangga.

Baiklah, aku harus mulai mempersiapkan diri kalau ingin lepas dari bayang-bayang keluargaku.

Misi Rahasia Samudra

Sepertinya ada yang tidak beres.

Begini, seharusnya Kak Langit mengajakku pergi ke Bandung. Kesempatan itu akan kugunakan untuk menemui Aya di Sentul. Tapi pada kenyataannya, Kak Langit berubah peran menjadi pengawas sok galak yang kerap menegurku untuk mematuhi jadwal yang disusun Ibu.

Sejak kecil kami berdua paling hobi melanggar peraturan apa pun di rumah. Saat melakukan itu, kami merasa tidak takut karena saling menjaga satu sama lain. Perbedaan usia empat tahun, tidak menjadikan jarak bagi kami. Dalam situasi apa pun kami selalu menghadapi semua bersama-sama. Masuk akal bukan, sekarang aku merasa Kak Langit sedang menjadikan diriku tumbal?

Demi hukum gravitasi yang membuatku tidak melayanglayang di permukaan bumi, pasti Kak Langit sedang melakukan hal dan tidak mau melibatkanku!. Aku tidak boleh duduk manis dan patuh begitu saja. Oke, oke, aku mulai berlebihan.

Hal pertama yang terlintas dalam pikiranku adalah Kak Laura mungkin mengetahui kebenarannya. Misiku adalah memastikan Kak Laura bersedia buka mulut secepatnya.

***

"Hai Kak Laura, maaf menelepon. Ganggu?"

"Sekarang sih belum terlalu. Hehehe. Ada apa, Sam?"

Aku melirik sekitar untuk memastikan bahwa tidak ada satu pun yang mendengar pembicaraanku. Meski koridor sekolah sepi, entah kenapa aku selalu merasa ada yang memperhatikanku. Paranoid berlebihan ini berawal sejak Kak Langit memberitahu bahwa mata-mata ibuku tersebar di mana-mana, bahkan di tempat yang sama sekali tak terpikirkan.

DigitalPublishing/KC-1/MC

"Begini… Aku butuh sekali bantuan Kak Laura. Super mendesak dan bisa dibilang rahasia."

Kak Laura terkekeh. "Kamu mau bikin kejutan buat Aya, kan?"

"Hah?!"

"Iya. Bastian bilang, bulan depan Aya ulang tahun. Kamu pasti lagi menyiapkan kejutan manis. Asyik deh, aku bisa terlibat," seru Kak Laura riang.

Beberapa saat, aku terdiam sambil meremas ponsel. Kegilaan sekolah, urusan keluargaku, dan sekarang misi penyelidikan Kak Langit, pelan-pelan malah menjauhkanku dari

Aya. Meski kami tetap berkomunikasi dan menceritakan kabar masing-masing, rasanya mulai ada jarak yang memisahkanku dengan Aya.

"Halo? Sam?" tanya Kak Laura dengan suara bingung.

"Ya, Kak?"

"Aku tahu, sulit sekali menjalani hubungan jarak jauh. Masih ada pada zona waktu yang sama aja, jarak jadi pemisah, kan?" ucap Kak Laura lembut.

Aku menggumam pelan.

"Tapi perasaan merenggang cuma terasa beberapa bulan, awal-awalnya, Sam. Aduh, aku jadi banyak mengoceh seperti biasanya..."

"Nggak apa-apa. Aku butuh nasihat dari pasangan yang pernah terpisahkan beberapa tahun sebelum akhirnya memutuskan jadian lagi."

Aku mendengar gelak tawa Kak Laura. "Yah, bisa dibilang karena aku jatuh cinta setengah mati sama kakakmu. Meski waktu itu aku memutuskan hubungan karena alasan bodoh, takut Langit melukaiku seperti yang dilakukan ayah kalian. Langit nggak menyerah untuk membuktikan bahwa aku sangat tolol. Pada dasarnya, setiap orang butuh cinta seperti itu."

Aku merespons ucapan Kak Laura dengan tertawa geli.

"Omong-omong, kamu sudah mendapatkannya."

"Eh?"

"Kamu kan tahu aku suka sekali ikut campur. Apalagi dulu Langit mengoceh terus tentang kamu," Kak Laura diam sebentar. Di seberang sana, samar-sama aku mendengar suara percakapan beberapa orang. "Maaf ya, Sam, jadi terpotong begini."

"Kalau Kak Laura sedang sibuk, nanti aku telepon lagi."

"Nggak kok. Tenang aja, urusan sudah beres. Sampai di mana kita? ...Ah iya, dulu kamu memang begitu tergila-gila sama Ana. Wajar menurutku, karena kamu sudah lama menyukai Ana. Dari kelas tujuh kalau nggak salah? Cinta pertama memang sulit dilupakan. Sangat disayangkan cerita kalian harus berakhir."

"Nasib percintaanku memang selalu sial."

"Tapi aku, khususnya kakakmu, malah lebih senang waktu kamu memperkenalkan Aya sebagai pacarmu. Kami jahat, ya?"

"Masuk akal kok. Karena Aya lebih baik dari Ana, kan?"

"Jelas bukan, Sam. Meski keduanya sama-sama baik, ada perbedaan yang kelihatan sekali antara Ana dan Aya. Bukan maksudku membanding-bandingkan mantan pacar dan pacarmu sekarang."

"Aku mengerti maksud Kak Laura. Perbedaan yang dimaksud adalah Ana sangat populer di sekolah sementara Aya memilih untuk nggak mencolok?" tebakku lagi.

"Aya memberi cinta, sementara Ana mencari cinta."

Aku tergelak beberapa saat kemudian menelan ludah.

"Yang aku tahu dari pengalamanku, kita merasa benar-benar mencintai seseorang jika kita memberi seluruh cinta kita pada orang yang kita cintai. Bukan mencari cinta pada orang itu."

Persis yang dilakukan Aya tiap hari. Aku terlalu bodoh serta tidak peka bahwa Aya tidak pernah menyerah atau melupakanku barang sebentar saja. Tidak peduli betapa buruknya diriku, Aya tetap melihatku utuh. Harusnya aku juga bisa lebih berusaha untuk mengabaikan segala kelemahanku dan tetap fokus membahagiakan Aya. Meski kini aku tidak bisa menggenggam tangannya dengan mudah seperti dulu.

"Oh iya, tadi kamu mau minta tolong apa?" tanya Kak Laura, menyentak diriku dari lamunan miris.

"Terima kasih Kak Laura sudah mengingatkanku tentang seseorang di seberang sana yang sedang menungguku dan mencintaiku dengan sepenuh hati."

"Ish, sudah mulai jago gombal kayak Langit," cibir Kak Laura.

"Itu betulan kok. Dan omong-omong, aku bakal susah menemui Aya karena ibuku. Rumit ceritanya. Intinya bisa kujelaskan. Biasanya Kak Langit membantuku, bagaimanapun caranya. Kami kakak-adik pembangkang, kan? Kak Laura yang menjulukinya sendiri. Tapi kenapa kali ini Kak Langit justru kelihatan mengalang-alangiku dengan bersekongkol bersama Ibu dalam menambah jadwal lesku?"

DigitalPublishing/KC 1/MC

Mendadak hening. Suara napas Kak Laura terdengar tidak serileks saat kami mengobrol soal Aya. Betul kan kecurigaanku terhadap sikap aneh kakakku?

"Baiklah. Aku nggak bisa terlalu lama menyembunyikannya. Menyebalkan deh jadi pihak yang terjepit!"

"Kak Langit minta merahasiakannya?"

"Aku jadi nggak tega waktu kamu bilang akan sulit menemui Aya. Aku kan... nggak bisa diam begitu saja melihat kalian kangen berat tapi nggak bisa ketemu. Yah, meski sebenarnya sudah aku camkan pada Bastian untuk menjaga Aya di sana. Tap—"

"Sebetulnya ada apa?! Kak Langit minta merahasiakan apa?!" potongku dengan nada serius yang terdengar marah. Entahlah, mendadak emosiku mendidih ketika lagi-lagi mendengar Bastian mendapatkan tugas yang mustahil lagi kulakukan.

"Sebetulnya pukul tujuh malam nanti aku bertemu kakakmu. Situasi sudah nggak memungkinkan Langit menemuiku di Bandung seperti biasanya. Aku akan sampai di Jakarta pukul tiga. Ada jeda waktu dua jam sebelum kamu harus berangkat les, kan?"

"Iya. Kita ketemu di mana? Kafe?"

"Sebaiknya jangan di tempat terbuka begitu, Sam. Mengurangi kewaspadaan, tahu. Kamu juga harus mengatur alibimu, supaya nggak ada yang tahu kita akan ketemu. Apalagi ibumu, nggak boleh sedikit pun curiga!"

"Kenapa?"

"Nanti aku ceritakan semuanya. Aku nggak nyaman menjelaskan di telepon. Pokoknya kamu harus atur alibi yang cocok dengan tempat ketemuan kita."

"Gimana kalau—"

"Jangan di sekolahmu, tempat les, atau tempat-tempat yang diketahui ibumu," potong Kak Laura cepat.

"Aduh, Kak, ini kedengaran seperti aku mengajak kencan wanita berumur yang sudah bersuami ya," seruku jail.

"Karena masalah ini keseriusannya sudah sampai *level* siaga," ujar Kak Laura tegas.

Aku mendesah pelan. "Oke. Nanti aku kasih tahu via Line skenario pertemuan kita. Gimana?"

"Tapi cepetan ya. Setengah jam lagi aku mau pesan travel. Kalau aku sudah tahu tempat ketemuan kita, aku bisa memilih travel yang perhentian akhirnya dekat dengan tempat tersebut. Aku berangkat dari Bandung setelah makan siang."

“Iya, iya. Sampai nanti, Kak Laura.”

Begitu sambungan telepon terputus, aku mulai gusar. Tidak hanya Kak Langit yang sering menyuruhku serbacepat dalam melakukan apa pun, pacarnya pun ketularan kebiasaan yang sama!

***

Tanpa bermaksud menarik perhatian, aku melambaikan tangan kiri sebanyak dua kali ketika melihat Kak Laura muncul di pintu masuk kafe. Sebelum mendekati meja di tengah kafe yang kududuki, Kak Laura terlebih dulu celingak-celinguk ke sana kemari dengan tatapan menyelidik.

“Kamu yakin situasi aman?” tanya Kak Laura pelan. Ia membuka kardigan hijau mint yang dikenakannya kemudian menggeser kursi di sebelahku.

“Situasi aman terkendali. Nggak ada yang tahu tempat ini.”

“Memang apa alibimu?”

“Mengerjakan tugas kelompok sama Talia,” seruku kalem lalu menunjuk Talia yang duduk di seberang kursiku. Tentu saja Talia tidak mendengarnya karena sedang mendengarkan lagu dengan *earphone*.

Kak Laura terkejut dengan kehadiran Talia yang sedang membolak-balik buku modul latihan bahasa Indonesia sambil sesekali mengangguk-angguk ringan.

“Dia bukan selingkuhanmu, kan? Kalau sampai iya, aku nggak akan sudi meladenimu lagi, Samudra!” ancam Kak Laura dengan muka galak.

Digital Publishing/KC 1/M

Spontan aku tertawa. Pertama, karena muka Kak Laura kelihatan manis jika sedang galak dan langsung mengingatkanku pada Aya. Kedua, pernyataan Kak Laura tentang Talia yang dianggap sebagai selingkuhanku. Yang benar saja! Talia baru bersedia terlibat skenario ini setelah aku memohon-mohon padanya sepanjang pelajaran sejarah kemudian mengancamnya saat pelajaran kesenian bahwa aku akan membocorkan pada Christian tentang perasaan spesialnya jika Talia tidak mau bekerja sama.

Akhirnya dengan begitu terpaksa, Talia menyanggupi permintaan untuk menemaniku ke kafe yang terletak di lobi apartemen yang ditinggalinya. Aku tahu, mata-mata Ibu tidak akan sampai ke sana lantaran letak apartemen Talia cukup jauh dari pusat kota dan merupakan daerah yang baru berkembang. Kalau ketahuan juga, aku akan berkilah sedang mengerjakan tugas sekolah bersama teman.

"Namanya Talia. Rasanya dia nggak mau jadi selingkuhanku karena sudah kepalang cinta setengah mati sama Christian, cowok pujaan hatinya," terangku.

"Tetap saja nggak menutup kemungkinan! Apalagi nggak ada orang yang dapat melaporkan kegiatanmu selama di sini kepada Runa," cibir Kak Laura.

"Gimana sama Kak Langit? Seingatku, ada cewek yang katanya teman kantor dan suka mampir di apartemen kami tiap malam. Namanya Verena kalau nggak salah."

"Vere kan sekretaris Langit. Wajar saja menurutku, mengingat Langit harus ekstra cepat memelajari tugas dan tanggung jawab dalam perusahaan. Nggak heran kalau Vere terus mendampinginya."

Aku menghela napas. “Baiklah. Begini saja, Kak Laura. Aku nggak bisa lama-lama karena harus les, begitu juga Talia. Omong-omong, karena aku bilang pada ibuku bahwa aku mengerjakan tugas kelompok di rumah Talia, akan wajar kalau Talia nimbrung di sini. Tapi tenang aja, dia nggak akan menguping apa pun. “

“Tapi, Sam, kamu harus—“

“Apa sih yang sebetulnya Kak Langit sedang lakukan?” potongku tepat sasaran ke topik yang membuatku memikirkan seribu kemungkinan konyol sampai bel pulang sekolah berdering.

Kak Laura meletakkan ponselnya di meja. “Awalnya Langit dan aku sering bertemu karena kepentingan bisnis. Kami berdua mempersiapkan cabang kafe baru Fiona di Bandung. Teman SMA kami, Archer, mengelola kafe dan setuju untuk bekerja sama dengan perjanjian, kafe itu bisa ramai pengunjung seperti Glow Sunshine.”

Aku mengangguk.

“Kami sering berdiskusi mengenai perubahan konsep dan segala macam hal yang berhubungan dengan perencanaan *rebranding* kafe milik Archer. Fiona juga sering ikut dalam diskusi ini. Operasional Glow Sunshine kan di-*handle* Bastian, jadi Fiona bisa membagi konsentrasinya. Yah, intinya semua baik-baik saja...” ujar Kak Laura lalu terhenti tiba-tiba, menunduk.

Pasti ini bagian pahitnya. “Aku benci kalau kabar baik dikatakan duluan. Kabar buruk selalu membuat cerita menjadi buntu, sampai nggak ada penyelesaian sekecil apa pun.”

“Sampai akhirnya sekretaris ibumu muncul di hadapan kami berempat dan mengatakan untuk berhenti.”

“Karra maksud Kakak?” Aku mengernyit bingung. Setahuku Karra adalah orang yang tidak pernah meninggalkan ibuku barang sedetik pun. Malah sepertinya keberadaan Karra jauh lebih dibutuhkan ibuku ketimbang keberadaanku maupun Kak Langit yang dianggap sangat merepotkan.

“Bukan Karra, tapi Pak Alvin,” sahut Kak Laura.

“Lho, Pak Alvin kan sekretaris Ayah. Masa Kak Laura nggak tahu?”

“Banyak hal sudah berubah, Sam. Bahkan hal-hal itu mungkin sengaja dirahasiakan ayah dan ibumu.”

“Aku nggak paham.”

“Sudah beberapa tahun belakangan Langit tahu Pak Alvin adalah tangan kanan ayahmu yang berperan sebagai eksekutor dalam segala pekerjaannya. Bahkan yang kotor sekalipun. Kamu mengerti maksudku, kan? Langit sengaja merahasiakan karena akan membeberkan segalanya ketika waktunya tepat. Langit bertekad membangun D’corps dengan bersih.”

“Aku tahu, Kak, ayahku *orang seperti itu*,” sahutku penuh arti.

“Kalau begitu, apa kamu juga tahu ayahmu mengetahui Langit kembali padaku, serta soal hubunganmu dengan Aya?”

Aku tersekat menatap Kak Laura.

“Ibumu sangat bertekad mengambil posisi direktur utama D’Corps. Langkah pertama, ingin mendominasi sahamnya. Sementara ayahmu dipenjara, ibumu sudah menjalankan

Digital Publishing/KE-1/MC

beberapa taktik. Menjodohkan Langit dengan wanita yang dapat menguntungkan merger bisnis. Lalu ketika posisi saham ibumu naik, beliau akan melakukan rencana lain yang langsung membuat kedua kakekmu tertarik untuk menariknya sebagai pewaris utama…"

"Rencana apa?"

"Menjatuhkan keluarga Millen dengan telak."

Hening. Kemudian aku tertawa pedih. "Hebat sekali keluargaku. Ayahku sangat ambisius, dan ibuku lebih ambisius daripada ayahku. Tak heran mereka bisa menikah."

"Langit sengaja merahasiakannya darimu, Sam. Selain agar terlihat patuh pada ibumu supaya dapat dijadikan bidaknya, Langit tidak mau kamu memikul lebih banyak beban sebagai keluarga Diwangga dan akhirnya… terluka karenanya."

"Kak Langit tolol. Sudah dari dulu dia tahu aku begitu muak dengan keluarga ini!"

"Aku tahu…" Kak Laura berucap sambil mengelus tangan kananku yang terkepal di meja, berusaha menenangkan emosiku yang tiba-tiba mendidih.

"Kenapa Kak Langit sok heroik dengan menjauhkanku dari semua hal sih?"

"Langit pikir, dan aku pun merasa demikian, kamu belum siap kalau harus kehilangan Aya saat ini… Siapa yang bisa memprediksi, apa yang bakal dilakukan ibumu untuk menjatuhkan keluarga Millen? Apalagi ibumu impulsif."

Aku terdiam lalu menunduk beberapa saat. "Kak Laura tidak akan melepaskan Kak Langit begitu saja, kan?"

"Sam, bukan waktunya bersedih. Kamu belum dengar bagian bahagianya. Tadi kamu yang minta mendengar kabar buruk duluan."

Refleks, aku mendongak dan antusias menatap Kak Laura.

"Ini sih analisisku. Kalau nanti ibumu percaya penuh pada Langit maka Langit dapat mengetahui semua rencana ibumu. Nanti kami dapat mencegah rencana itu, lalu kamu dapat melindungi Runa."

"Kalau ingin mendapatkan kepercayaan ibuku, bukannya terlebih dahulu Kak Langit harus menikah dengan orang pilihan Ibu?"

"Salah satunya itu. Makanya Pak Alvin turun tangan, kemudian menemukan kami. Mengancamku secara personal juga pernah."

Aku mendelik karena Kak Laura menceritakannya dengan santai.

"Aku tahu risiko pacaran dengan Langit makanya sudah mempersiapkan diri sejak memutuskan menerimanya kembali dua tahun lalu. Demikian juga Langit."

"Terus kenap—"

"Kamu terlalu paranoid, Sam," seru Kak Laura lalu terkekeh. "Aku dan Langit akan menunjukkan hubungan kami sudah berakhir, kemudian Langit akan mengusulkan pertunangan lebih dulu pada ibumu dengan alasan penjajakan. *Win-win solution*, kan? Kami tetap pacaran meski diam-diam sehingga Langit tak perlu menikah dengan orang yang tidak dicintainya. Pokoknya semua sandiwara ini bakal terus berjalan sampai ibumu membuka kartunya sendiri, hingga Langit dapat memegang kendali permainan."

"Tapi, Kak..." aku mendesah dengan napas berat mengingat rival kami adalah Lilith Diwangga, ibuku. Yang punya karakter sulit dibantah, superior, cerdik, spontan, dan sangat ambisius.

“Katakanlah rencana ini terbongkar sebelum berhasil. Maka Langit akan pergi dari kediaman Diwangga selama-lamanya lalu menikah denganku. Dia juga akan mengajakmu ikut serta, juga Aya tentunya. Oh, jangan lupa Bastian dan Fiona.”

“Kenapa ini kedengaran seperti kita bakal melakukan petualangan seru menjelajahi Eropa?” sahutku datar.

“Hmm... bukan seperti adegan drama Korea ya?”

Aku lupa Kak Laura adalah penonton setia drama Korea! “Menurutku lebih mirip dibilang sinetron *stripping* yang penuh adegan nangis terisak-isak lebay dan tokoh antagonis yang pelototannya setara sama mata tarsier yang besar banget.”

Kak Laura tertawa beberapa detik. “Sekarang kamu tahu kan kakakmu sedang melakoni peran sulit? Bantu Langit dapat kepercayaan ibumu ya. Supaya akhirnya kita semua bisa dapat *ending* bahagia.”

“Dengan kabur beriringan enam orang? Gimana sama kafe yang kalian rintis? Lalu kita akan tinggal di mana?”

“Aku bilang itu hanya kemungkinan terburuk. Gimanapun kita harus siap dengan *plan B*, kan?”

“Baiklah...” kataku sambil menerawang jauh, memikirkan puluhan kesalahan yang dapat membuat kami semua tidak sempat menjalankan *plan B*.

Keberanian Semu

Samudra

Bel masuk yang berdering, membuat murid-murid di koridor lantai dua berlarian menuju kelas. Tapi aku tetap santai dengan kecepatan berjalan yang biasa saja. Lebih baik aku terlambat masuk kelas ketimbang tidak sempat membaca surat dari Aya. Para guru biasanya telat pada pelajaran pertama.

Dearest Tuan Pesimis,

Banyak sekali ya perjalanan yang mesti kita selesaikan sebelum mimpi-mimpi kita terwujud... Belum apa-apa aku sudah membicarakan hal berat. Aku membahas ini secara khusus di surat karena nggak mau kamu merasa bersalah mengenai jadwal bertemu kita pada akhir pekan yang tidak bisa lagi dilakukan karena kamu les.

Alasan yang terdengar cupu buatku. Tapi aku nggak heran sih. Sebelum kita pacaran, aku sudah tahu kamu orang yang harus menjaga nilaimu melebihi batas wajar—yang artinya di atas nilai rata-rata kelas. Sudahlah... aku juga nggak apa-apa kalau kamu nggak bisa datang saat ulang tahunku nanti. Ini semua kita lakukan supaya nanti kita bisa sama-sama kuliah di Amerika, bukan?

Oh ya, kalau kamu benar nggak bisa datang saat ulang tahunku, aku mau *request* kado ulang tahun. Aku mau kamu kasih tahu *ending* dongeng *Penguasa Air dan Penguasa Cahaya* berikut ilustrasinya. *Please*. Aku sudah terlanjur penasaran! Jangan kasih *ending* sedih! Sepanjang yang aku tahu, dongeng selalu berakhir bahagia.

DigitalPublishing/KC-1/MC

Kemarin saat pelajaran kesenian yang materinya *handmade accesories*, aku membuat bros. Aku bikin bros ini sambil mengingat-ingat sedikit ilustrasimu tentang Penguasa Air dalam dongeng. Aku juga punya, tentu saja yang Penguasa Cahaya. Tambahkan di dongengmu tentang bros ini ya. Terserah bagaimana kamu menambahkannya. Memikirkan hal itu saja, sudah bikin aku ketawa bahagia nih.

Tuh kan, terbukti banget aku menunggu dongeng itu selesai. Cepat selesaikan pokoknya!

Already miss you a lot,

Nona Sinis.

Padahal Aya yang akan berulang tahun, kenapa dia memberikan hadiah? Bros itu bermotif garis-garis bergelombang menyerupai ombak, biru tua dan biru muda. Sangat identik dengan Penguasa Air. Sambil masih menggenggam bros dan surat, aku mengambil foto yang ada di dalam amplop. Foto bros yang sama-sama berbentuk bulat, tapi bermotif liuk lingkaran oranye dan jingga. Mmm, tampaknya Aya membuat sepasang bros Penguasa Langit dan Penguasa Cahaya.

Aku meletakkan surat, bros, dan foto di meja kemudian merogoh-rogoh laci seraya mencari buku sketsa. Mendadak aku dapat setumpuk ide untuk menyelesaikan ilustrasi dongengku. Kebiasaan surat-menyurat ini memang sepakat kami lakukan setelah aku pindah ke Jakarta

"Psst, Sam!" panggil Cleo.

"Ya?" jawabku tanpa menoleh karena sedang mencari pensil di dalam ransel.

"Udah belajar untuk kuis, kan?" tanya Cleo.

"Pasti belum," sahut Talia yang duduk di meja Cleo.

"Udah kok," sahutku kalem.

"Biasanya karena Skype sampai subuh lo suka lupa. Tumben banget?" sahut Talia.

"Kan dua hari lalu udah belajar," jawabku lalu melirik pada Talia dan Cleo.

"Terserah deh," ujar Talia keki lalu kembali ke kursinya karena Ibu Tyas, masuk ke kelas.

Sementara Ibu Tyas mengoceh macam-macam yang sepertinya mengenai batalnya kuis, aku masih tenggelam dalam buku sketsa. Walau nyaris dua bulan aku tidak menggambar, tanganku masih luwes saja. Tinggal sedikit lagi dongeng itu akan selesai. Aya pasti senang kalau nanti aku menghadiahkannya langsung.

***

Perbedaan antara berkelit dan berbohong itu amat tipis. Seperti dinding primer yang terdapat pada sel parenkim tumbuhan. Tipis tapi memiliki sitoplasma yang berfungsi. Aduh, aku mulai lagi meracau seperti ensiklopedia bersuara. Padahal tidak ada hubungan antara sel tumbuhan dengan berkelit dan berbohong. Tapi yah, setidaknya aku sudah memberi gambaran.

Sepertinya gambaran yang aku berikan membuat segalanya kian rumit.

Bayangkan saja, kini aku tidak hanya membohongi Bastian demi keberhasilan rencana Kak Langit, tapi Aya sampai kena imbasnya. Kak Langit masih tidak tahu kini aku sudah terlibat dalam rencananya. Tentu saja aku harus tetap tidak terlihat mencolok. Makanya, ketika Bastian maupun Aya bertanya mengenai Kak Laura, aku hanya bisa menjawab tidak tahu.

Kuanggap, caraku berkelit begini dapat menjamin keselamatan Kak Laura. Walau tidak pernah mengatakan langsung, aku tahu kondisi Kak Laura juga tidak aman. Orang suruhan ibuku sudah pernah mengancamnya keras. Aku beberapa kali mendengar Kak Langit panik setelah pulang kantor, lalu menelepon Kak Laura dengan ponsel khusus yang ditinggalkannya di dalam kamar.

Digital Publishing/KC01/MC

Kak Langit berusaha sangat keras demi keberhasilan rencananya. Atau seperti yang dibilang Kak Laura, memberikan akhir bahagia untuk kami semua. Apalagi kini pengawasan ibuku semakin ketat. Bahkan aku dan Kak Langit masing-masing diberi mobil, sopir, juga seorang *bodyguard* untuk melaporkan kegiatan kami sehari-hari.

Bahkan sampai-sampai aku merasa ibuku juga mengontrol seberapa besar oksigen yang kami hirup setiap hari.

Selain membohongi Aya dengan pura-pura tidak tahu, aku harus memutar otak agar dapat mengambil surat yang dikirim Aya ke alamat lama rumahku. Tukang kebun yang dulu bekerja di rumah lamaku rutin mengambil dan mengantarnya. Mengingat situasi pengawalan yang kian ketat, kurasa aku harus makin pintar menyiasati.

Karena terlalu sering berkelit dan menyusun siasat ini-itu, aku sampai lupa pada fakta bahwa ayahku sudah mengetahui hubunganku dengan Aya.

***

"Jangan sedih lagi ya, Nona Sinis. Julukanmu nanti bisa berubah," seruku lalu menyodorkan susu cokelat hangat pada Aya.

Beberapa detik Aya mengerjap-ngerjap, seperti memastikan diriku yang sedang menarik kursi di hadapannya bukan ilusi. "Kenapa kamu bisa ke sini?"

"Lho, memangnya aku nggak boleh ketemu pacarku? Malam Minggu pula, waktu paling baik untuk pacaran."

Aya menatapku galak, “Bukannya kamu lebih suka pacaran sama buku teks dan soal TOEFL?”

Aku menggulung lengan kemeja kotak-kotak hitam dan biru langit yang kukenakan lalu menatap Aya lembut, “Wah, ternyata pacarku bisa juga cemburu...”

“Jadi, kamu kenapa bisa ke sini? Padahal, Sam, bukannya sekarang kamu susah punya waktu luang seperti dulu?”

“Aku ke sini naik taksi.”

“Aku nggak nanya itu. Aku nggak mau kamu kerepotan karena harus menemuiku sampai ke Sentul begini. Aku sudah paham kok, Sam... kita hanya terpisah sementara oleh jarak, kan?”

“Tapi aku nggak akan pernah melewatkan kesempatan menghibur kamu, Aya...”

Aya tertegun, menatapku selama beberapa detik.

Berhubung kelas manajemen perusahaan Sabtu ini dibuat supersingkat, aku memanfaatkannya untuk kabur ke Sentul.

Aku nggak bakal nekat kalau tidak ingat semalam Aya mengatakan di *chat* bahwa dia sedang tidak *mood* menelepon karena begitu kalut dengan hasil nilainya yang turun drastis. Meski paginya dia meneleponku dan mengatakan sudah tidak memikirkan nilainya lagi, tetap saja aku harus menghiburnya.

Begitu keluar dari tempat les, aku segera menyetop taksi pertama yang kulihat. Aku memang sengaja tidak memberitahu Aya mengenai kedatanganku.

“Sam...” seru Aya sambil menggenggam tangan kananku.

“Kemarin pagi kamu bilang di *chat* tentang ketakutanmu. Kalau suatu waktu aku menghilang tanpa kabar seperti Kak Langit dan Kak Laura...”

“Mungkin karena aku lelah menghadapi banyak ulangan. Kan aku terbiasa belajar bareng kamu. Makanya waktu kamu mendadak hilang semalaman, aku makin pusing. Belum lagi ditambah pengumuman hasil nilai sialan dua bulan ini.”

“Aku tahu... Makanya aku berusaha muncul secepat mungkin. Maaf ya sudah membuatmu khawatir.”

“Tapi, Sam...” kata Aya seraya mencari sesuatu yang salah di wajahku.

“Kamu nggak suka dengan kemunculanku? Atau nggak suka aku membuat kejutan?”

Gadis itu menggeleng kemudian tersenyum lembut. Sambil menyambar tangan kiriku, ia memberi tatapan dalam yang sulit kujabarkan. Tatapan yang seketika membuat segala kekhawatiran, ketidakberdayaan, serta rasa frustrasiku lenyap seperti asap. Genggaman kedua tangannya terasa seperti cahaya matahari yang digunakan klorofil tumbuhan dalam proses fotosintesis, yang memberikan efek tumbuhan tersebut berenergi kembali.

“Dari apa yang aku lihat sekarang, justru kamu yang lagi sedih dan butuh dihibur,” kata Aya lembut.

Jika tidak ingat sedang berada di tengah ramainya Glow Sunshine, aku akan langsung memeluk Aya. Kami pernah menyimpan rahasia satu sama lain supaya tidak ada yang tersakiti. Kami juga saling mengerti jika salah satu sedang sedih atau gundah dan tidak mau membahasnya. Kebiasaan itu kupikir menghilang setelah kami berdua akhirnya membuka *rahasia itu*. Keterbukaan yang berhasil mencegah kami mengakhiri hubungan.

Ternyata kebiasaan itu masih dilakukan Aya. Dan bodohnya, lagi-lagi aku nggak bisa jujur karena tidak memiliki kemampuan untuk melindunginya. Susah payah aku menegaskan diriku untuk bertahan di tengah ruang sempit yang dikondisikan ibuku sebagai hukuman, dengan membantu Kak Langit menjalankan rencana lewat cara paling lemah yaitu menutup mulut dan menuruti segala perkataan ibuku, termasuk juga berbohong pada semua orang mengenai kondisi Kak Laura.

Sejenak aku tersadar... aku masih menjadi pecundang yang lemah dan tidak berdaya.

"Aku memang cowok tolol yang selalu menyusahkan pacarku."

"Kenapa? Mau protes? Itu kan udah jadi peranmu dari dulu, bahkan sejak kita kenal pertama kali," kata Aya lalu terkekeh.

Melihat Aya tertawa sambil menggenggam tanganku begini, rasanya aku tidak perlu memikirkan apa-apa lagi. "Lega melihat kamu tersenyum begini. Semoga kamu bisa terus tersenyum, apa pun yang terjadi nanti," seruku penuh arti.

"Iya, Tuan Pesimis!" sahut Aya riang tanpa menyadari maksud di balik kata-kataku barusan.

***

Situasi yang mendadak hening begini, jelas mengkhawatirkan. Apalagi ibuku terlihat santai, seolah tidak terjadi apa-apa. Tadinya aku sudah pasrah ketika tiba-tiba usai kelas manajemen perusahaan pada Senin ini, ibuku menjemput dan mengajak makan malam. Kak Langit yang sudah sampai duluan di *lounge* hotel tidak memberikan kode apa pun yang mengindikasikan ibuku sedang murka.

Ibuku terlihat tenang dan anggun seperti yang biasa ditunjukkan di tempat umum. Sikapnya tetap sama ketika kami mulai menyantap hidangan makan malam. Yang membuat janggal hanya selera makan ibuku yang mendadak lahap. Padahal ibuku punya sederet pantangan makan demi berbagai diet yang dijalaninya.

"Apa steiknya tidak sesuai seleramu?" tegur ibuku.

Aku tersentak beberapa detik kemudian menggeleng.

"Kalau begitu kenapa tidak dimakan? Atau ingin memesan yang lain?"

"Tidak biasanya Ibu mengajak kami makan malam bersama kecuali pada acara-acara yang berlabel perusahaan, atau... saat ada hal yang ingin dibahas secara khusus."

Kontan Kak Langit menghentikan kegiatan memotong daging lalu samar-samar menatapku horor. Sementara ibuku menanggapinya dengan tenang sambil menyuap steik.

"Begitu?" tanya ibuku setelah membersihkan bibir dari saus steik yang menempel, dengan serbet putih. "Kamu ingin membicarakan sesuatu, Samudra?" ibuku menatap penuh arti sambil bersedekap dan menyandar di punggung kursi.

Sial. Ini namanya aku dijebak. Pantas saja Kak Langit terlihat gusar di tempat duduknya. Bisa kusimpulkan, Kak Langit mengetahui aku kabur ke Sentul sampai tengah malam dua hari lalu.

Tapi berkat tekadku yang mantap serta Aya yang harus kulindungi, aku harus kuat melakukan permainan ini, seperti kakakku. "Mungkin Ibu yang ingin menyampaikan, eh maksudku, *memintaku* melakukan sederet hal untuk kebaikanku," sahutku sedikit tegas sambil memotong steik.

Di luar dugaan, ibuku tersenyum beberapa saat sambil menatapku. "Samudra, sekarang kamu bisa memahamiku. Ibu sedikit lega karena putra bungsuku tidak merepotkan dan kekanak-kanakan lagi."

"Semua berkat Ibu yang membawaku ke Jakarta. Aku sangat menghargainya."

"Ibu hanya ingin kamu segera dewasa dan menunjukkan kelebihanmu," sambung ibuku lalu kembali berkonsentrasi ke kegiatan makannya.

Aku sok berani atau kelewat tolol melakukan hal terang-terangan begitu pada ibuku? Seakan aku secara terbuka menyatakan keikutsertaan dalam perang. Mengabaikan sindiran halus ibuku yang mengatakan bahwa aku hanya bocah yang sedang ditempa menjadi senjata untuk melawan keluarga Millen. Tapi aku tak peduli. Aku juga memiliki peran dan kekuatan untuk melalui perang ini.

***

Berkat pernyataan perang yang aku lontarkan terang-terangan, kini ibuku tidak main-main lagi dengan ancaman halusnya. Dia mulai menggemblengku gila-gilaan dengan menambah sesi privat untuk kelas persiapan kuliah. Artinya, setiap hari sepulang sekolah aku hanya memilki waktu senggang satu jam. Dari pukul empat sore sampai pukul setengah sembilan malam, waktuku diisi dengan sesi persiapan kuliah.

Padahal sebelum kelas manajemen perusahaan dan kelas persiapan kuliah mulai merambah akhir pekan, aku cukup bersyukur karena pada hari biasa deritaku berakhir pukul tujuh malam. Aku jadi kehabisan waktu untuk sekadar membalas *chat* Aya. Menelepon saja sulitnya bukan main.

Dan aku punya firasat kuat bahwa ibuku memantau kegiatanku dari ponselku. Entah bagaimana cara dia menyadap. Teknologi sekarang kan sudah canggih dan ibuku cerdik memanfaatkan apa pun. Makanya aku sempat berpikir untuk memiliki dua ponsel seperti yang Kak Langit lakukan.

Omong-omong soal Kak Langit, aku semakin jarang mengobrol dengannya. Hanya ketika saat sarapan kami mengobrol ringan. Itu pun membahas soal perusahaan, ibuku, dan keluargaku yang lain. Tak sedikit pun menyinggung Kak Laura atau permainan sandiwara yang pernah Kak Laura bicarakan padaku. Bahkan Kak Langit tidak pernah lagi menyebut-nyebut segala hal yang ada di Sentul. Seolah-olah memori di Sentul telah terhapus sepenuhnya dari otak kakakku.

Digital Publishing G-VMC

Seiring dengan keadaan yang makin sulit, aku berhenti menceritakan apa pun pada Aya. Tiap hari aku hanya mendengar ia bercerita macam-macam. Terus terang, hal tersebut memberiku kekuatan menjalani hari yang makin berat ini. Aya masih tetap menungguku dengan sabar sampai aku membeberkan semuanya. Sebagai gantinya, setiap hari Aya aktif menceritakan kesehariannya.

Setidaknya meski otak dan staminaku terkuras dua kali lipat, aku masih bisa bernapas lega saat menyadari ibuku mulai sedikit melonggarkan pengawasan. Ibu tidak lagi menempatkan pengawal yang mengikutiku ke mana-mana. Hanya tersisa sopir berikut mobil yang siap mengantar. Tetap saja, aku harus berhati-hati dan peka dengan keadaan sekitar.

***

Aya hanya menatap datar tanpa terkejut sedikit pun saat melihat kemunculanku. Aku segera menyuruh Aya beranjak dari teras depan Glow Sunshine untuk masuk ke taksi yang kutumpangi.

"Kita mau ke mana sih?" tanya Aya setelah menutup pintu taksi.

"Ke padang ilalang," sahutku, tersenyum menatap gadis itu.

"Oh," jawab Aya singkat lalu mengetik-ngetik sesuatu di ponselnya.

"Hei Aya, aku sudah di depan matamu. Kamu nggak perlu buka ponsel lagi."

"Iya, aku tahu kok."

"Kamu kedengarannya nggak antusias?"

Aya menyelesaikan kegiatannya dengan ponsel lalu menatapku, "Aku lupa sekarang lagi ngomong sama Tuan Pesimis, yang nggak akan mengerti bahwa isi ponselku nggak melulu tentang dia."

"Yah, aku kan cuma pengin seutuhnya menikmati waktu ketemuan kita berdua."

"Aku cuma mengabarkan ke Bastian bahwa nanti kamu menginap di tempatnya dan dia nggak perlu mengantarku ke rumah. Jadi Bastian bisa memanfaatkan waktunya untuk menciptakan resep baru," jelas Aya lalu menggamit tangan kananku.

"Oh," jawabku singkat.

Entah sejak kapan, Aya dan Bastian jadi sangat akrab. Padahal dulu, untuk alasan yang tidak pernah aku tahu, Aya sangat kesal ketika bertemu Bastian. Jauh sebelum aku mengenalkan Bastian pada Aya, mereka berdua kelihatan sudah saling mengenal meski mereka menutupinya dariku.

Aku tidak akan bertanya dan memilih bersikap seolah tidak tahu saja. Soalnya aku sudah berjanji pada Bastian tidak akan mengusiknya, asalkan dia berjanji tidak melihatku sama seperti caranya *melihat* ayahku yang menghancurkan keluarganya. Lagi pula aku, tidak ingin mengetahui hal-hal yang menyesakkan, misalnya Aya yang mulai nyaman dan bergantung pada Bastian.

Mungkin karena hanya mereka berdua yang tertinggal di Sentul. Kak Fiona masih tinggal di Sentul sih. Namun karena mengurus cabang kafe barunya, Kak Fiona lebih sering menghabiskan waktu di Bandung. Kalaupun di Sentul, Kak Fiona lebih banyak menemani Archer.

"Udara di sini nggak pernah berubah. Sejuk banget," seru Aya setelah membuka kaca mobil. Itu menandakan taksi yang kami tumpangi hampir sampai di lokasi padang ilalang.

"Seluruh Sentul udaranya begini kok. Jakarta mah lebih banyak polusi dan berisik banget," keluhku.

"Jangan lupa macet di mana-mana!"

"Ya. Hampir seluruh jalanan penuh mobil. Aku nggak bisa bangun siang lagi. Terlambat lima menit aja, perjalanan ke sekolah langsung berubah jadi panjang."

Satu hal yang membuatku sedikit nyaman di Jakarta: populasi orang yang ingin tahu berbanding terbalik dengan Sentul yang superbanyak. Mungkin karena wilayah Jakarta lebih luas dan orang-orang di sana sudah terbiasa menyaksikan kejadian fenomenal di sekitar mereka. Hingga kemudian aku dapat berkeliaran dengan nyaman dan bebas di sekolah.

"Kamu tetap suka sekolah di sana, kan? Pasti karena nggak ada yang tahu julukan lamamu di SMA Arcapada," ledek Aya.

"Beberapa mengenaliku kok," sahutku ringan dan membuat Aya terbelalak.

"Lalu mereka juga main hakim sendiri seperti yang sering dilakukan anak-anak SMA Arcapada? Kenapa kamu nggak pernah cerita?" tanya Aya dengan suara galak.

"Bukan hal penting, Aya. Serius deh. Kamu juga nggak akan bisa menghardik mereka."

"Aku selalu lupa pacarku si Tuan Pesimis punya julukan pecundang."

Tanpa merasa tersinggung sedikit pun aku hanya menatap Aya hangat dan makin erat menggenggam tangannya. "Orang-orang di Jakarta terlalu sibuk mengurusi kehidupan masing-masing sehingga cenderung masa bodoh dengan kehidupan orang lain."

"Sepertinya sekarang aku nggak perlu banyak mengkhawatirkanmu, Sam," seru Aya lalu menyenderkan kepala di bahuku.

Sekitar lima belas menit kemudian taksi yang kami tumpangi sampai di padang ilalang. Setelah membayar ongkos taksi, aku menggandeng Aya menuju tempat favorit kami. Beruntung sekali sore ini tidak hujan. Padahal selama dua hari berturut-turut, baik Jakarta maupun Sentul, diguyur hujan deras.

"Tempat ini selalu sunyi dan tenang ya, Sam. Nggak pernah berubah sedikit pun..." Aya langsung telentang ketika sampai di bagian dalam padang ilalang.

Aku merebahkan diri di samping kanan Aya. "Kalaupun ramai, akan tetap indah seperti ini."

Aya melirikku sambil cemberut, "Aku nggak mau tempat kita diketahui banyak orang. Pasti jadinya tempat ini nggak akan sama lagi."

Aku terkekeh pelan. "Hei Aya, memangnya kamu sudah jadi pemilik resmi tanah ini? Padang ilalang ini tempat umum yang bisa didatangi siapa pun, kapan pun."

"Kurasa hidupku juga sama seperti padang ilalang ini," ujar Aya lalu meluruskan kepalanya dan menatap langit sore. "Sejak kenal sama kamu, berteman, lalu suka, dan akhirnya jatuh cinta sama kamu, hidupku sudah nggak sama lagi. Aku merasa lebih bebas, lepas, dan bisa bertindak seperti arti namaku: cahaya pagi. Sesuatu yang memberikan harapan."

"Bukan karena aku. Tapi karena kamu yang memilih untuk lebih menikmati hidup."

"Tetap saja, Sam!" Aya protes, mengangkat badannya kemudian duduk bersila, "Kamu orang yang menghidupkan cahaya pagi dalam hidupku. Menerangi hidupku pada saat kamu merasa hidupmu sendiri gelap tanpa harapan..."

Tanpa memikirkan apa pun lagi aku mengangkat tubuhku hingga duduk bersila di sebelah Aya. Aku mengarahkan wajahku hingga hanya berjarak beberapa senti dari wajah gadis itu. Aku suka menghirup aroma vanila dan *daisy* yang manis lembut dari parfum Aya.

Sekonyong aku mencium kening Aya. Secara perlahan tanpa keraguan, dengan lembut. Untuk saat ini, biarkan kami berharap agar seterusnya kami tetap bersama-sama dan saling mencintai seperti ini, tanpa takut akan masa depan yang belum pasti.

Terempas Relung Kenyataan

Samudra

Sebelum ujian tengah semester dimulai, aku bermaksud menemui Aya di Sentul secara diam-diam seperti biasanya. Ini sudah terhitung kali ketiga kepergianku yang belum tertangkap ibuku.

Begitu memasuki kawasan Sentul, aku menyalakan ponsel kedua yang kubeli di mal seberang apartemen. Seperti biasa, aku dan Aya sudah janjian ketemu di Glow Sunshine. Rencananya sore ini aku mau ke kolam koi sekolah. Mumpung SMA Arcapada sedang mengadakan festival kesenian sehingga akses keluar-masuk dipermudah.

"Maaf, Mas, apa kenal dengan tiga *sedan* hitam yang ada di belakang?" tanya Pak Salim, sopir taksi yang berada di balik kemudi.

Refleks, aku berbalik dan memperhatikan tiga *sedan* hitam yang mengekori taksi. Ketiga *sedan* itu memblokade jalanan satu arah di belakang taksi dengan posisi dua *sedan* berdempetan ke samping sementara satu sedan berada di belakangnya. Aku tidak mengenali satu pun pengemudi *sedan* itu.

"Saya tidak tahu, Pak."

"Sejak keluar tol dan masuk kota Sentul, ketiga *sedan* itu sudah membuntuti. Bahkan ketika Mas menyuruh saya belok ke Sentul atas."

"Mungkin memang tujuannya sama dengan kita, Pak. Jalan saja. Tidak usah dipedulikan."

"Baik, Mas."

Sekitar sepuluh menit kemudian, dari arah kiri, tiba-tiba salah satu *sedan* hitam meluncur keluar dari belokan. Lalu memblokade seutuhnya jalan yang akan dilalui taksi. Untungnya refleks Pak Salim cepat sehingga menginjak rem tepat waktu, terhindar dari tabrakan dengan *sedan* hitam itu. Seketika aku terenyak beberapa detik. Mungkinkah gerombolan *sedan* hitam itu adalah orang suruhan ibuku?

"Pak, biar saya saja yang keluar," sahutku saat melihat Pak Salim hendak membuka pintu taksi.

"Saya akan menelepon polisi sekarang juga."

Belum sempat kujawab, tiba-tiba seorang pria berjas abu-abu membuka paksa pintu taksi yang kuncinya baru saja kubuka. Pria itu mengenakan kacamata dengan *frame* hitam. "Lebih baik Bapak meminggirkan taksi saja. Atasan saya tidak akan lama berbicara dengan Samudra," ujar pria itu tegas.

Aku menghela napas. Sudah pasti orang ini suruhan ibuku!

"Iya, Pak. Tenang saja menunggu di dalam taksi. Saya tidak akan lama," sahutku sebelum turun.

Pak Salim hanya bisa menganggguk dengan berat hati.

Setelah aku turun, pria itu menggiringku ke bangunan yang ada di seberang belokan tempat *sedan* hitam itu meluncur tiba-tiba. Rupanya bangunan tersebut sedang direnovasi menjadi restoran. Tidak ada kursi dan meja, bahkan separo lantainya masih semen.

Aku mengikuti pria itu sampai ke belakang restoran. Di sana ada telaga buatan dengan gazebo di sampingnya. Walau telaga buatan itu indah dengan air terjun kecil dan angsa-angsa yang berenang, mataku tertancap ke gazebo yang dijaga puluhan pengawal. Seingatku, pengawal ibuku tidak pernah sebanyak itu.

DigitalPublishing/KG-/IMC

"Luar biasa. Sifatmu begitu persis dengan Pasha Diwangga. Berani mati demi tercapainya tujuan," sambut Arya Millen dengan suara pongah yang langsung membuatku terkesiap.

Benar saja, rupanya aku memang dijebak oleh orang yang tidak kusangka-sangka akan kutemui empat mata begini. Arya Millen adalah ayah Aya, sekaligus orang pertama yang melaporkan ayahku kepada KPK. Orang yang begitu dibenci keluarga besarku dan masuk daftar paling atas untuk dibereskan. Orang yang memiliki bentuk mata bulat seperti yang dimiliki Aya. Sikap duduknya yang menyender ke dinding bambu gazebo mengingatkanku pada Aya yang pernah melakukan pose serupa.

Pria itu menatapku penuh selidik dan dingin sementara aku hanya membalasnya dengan menatap hampa. Meski dalam hati aku menebak-nebak maksudnya menyeretku secara tiba-tiba untuk bertemu dirinya di tempat seperti ini.

"Ah, aku lupa. Kakekmu, si jaksa terkenal itu, punya otak encer. Begitu pintar dan licik hingga mengorbankan orang yang tidak tahu apa-apa tentang pertempuran ini!" seru Arya Millen geram.

Aku malah menemukan tatapan kesepian pada mata lelaki itu—yang lagi-lagi mengingatkanku pada Aya. Pasti orang yang dibicarakannya barusan adalah Shinta Millen, ibu Aya yang tewas dalam kecelakaan lalu lintas empat bulan silam.

Pria berkacamata yang menggiringku tadi, berlutut, kemudian membisikkan sesuatu di telinga kanan Arya Millen. Setelahnya Arya Millen mengisyaratkan ke pengawal yang berdiri di belakangku dengan tatapan yang sulit kuartikan. Beberapa detik kemudian, pengawal itu mendorongku hingga aku jatuh tersungkur di dalam gazebo.

Aku langsung berdiri, tak berniat sedikit pun duduk di hadapan Arya Millen. Sejak pertama kali melihat sosoknya, dadaku menggelegak penuh amarah. Tapi setelahnya, kemarahan itu perlahan surut karena menyadari mata Arya Millen begitu persis dengan mata Aya.

"Sudahlah, aku tidak menginginkan kekerasan hari ini. Aku ingin memperlihatkan pada keluarga besarmu bahwa keluarga Millen memilki tata krama untuk bicara baik-baik terlebih dahulu sebelum bertindak," sindir Arya Millen.

"Apa yang Bapak inginkan dari saya?" sahutku singkat, seraya menekan nada suaraku agar terdengar mantap, bukan bergemuruh amarah.

"Segera jauhi putriku!" seru lelaki itu tegas. "Apa kaupikir selama ini aku tidak tahu taktik busukmu mendekati putriku yang masih lugu dan naif?!"

Aku hanya menatap Arya Millen. Menunggu ia menyelesaikan pembicaraan. Seperti yang biasa kulakukan pada ibuku.

"Bahkan bocah ingusan sepertimu, sudah dijadikan senjata rahasia bagi pertarungan ini. Apakah keluarga Diwangga sudah kehabisan rencana? Ah, aku yakin keluargamu memang sudah tidak berdaya!" dengus Arya Millen.

Aku berdeham seraya mengisyaratkan pada Arya Millen bahwa aku tidak menyetujui bagian dia menyebutku sebagai senjata rahasia. Apa maksud perkataan kasarnya padaku soal memacari Aya untuk memerdayainya?

"Kalau saya dianggap lemah, kenapa Bapak secara *khusus* mengundang saya begini?"

Arya Millen menatapku keji. "Berarti kau memang bocah yang cukup berotak dan menyadari kemampuanmu sendiri."

"Saya mencintai Aya tanpa maksud apa pun. Kami masih tetap berhubungan walau sekarang saya pindah ke Jakarta."

Mendengar pengakuanku, Arya Millen tidak sedikit pun kelihatan terkejut. Rahangnya mengeras. "Aku tidak butuh penjelasanmu. Yang kuperlukan, segera jauhi putriku dan jangan menunjukkan dirimu di hadapannya lagi!" ulangnya dengan nada peringatan keras dan dingin.

"Apakah Bapak tahu, selama ini Aya kesepian dan jarang tersenyum di sekolah? Apakah Bapak pernah menanyakan kepada Aya, apa yang paling diinginkannya?"

"Dengar, bocah, aku tidak perlu mendengar ocehan tidak jelasmu. Awalnya kupikir kepindahanmu ke Jakarta akan membuat putriku bisa melupakanmu, tapi malah dimanfaatkan olehmu untuk membuatnya makin tergila-gila pada cinta omong kosongmu."

"Saya mencintai Aya apa adanya. Bukan karena dia putri keluarga Millen atau hal lainnya," jawabku lantang.

"Kau tidak pantas, bocah," seru Arya Millen pongah. "Kau lemah dan tega membiarkan putriku kehilangan ibunya lantaran ulah keluarga besarmu. Aku tak ingin putriku bersama pecundang tidak berdaya. Apalagi putra keluarga Diwangga tidak mengerti arti kehilangan."

"Kenapa menyalahkan keluarga kami atas kematian istri Bapak? Bukankah itu bukti Bapak lalai menjaganya? Saya tidak akan melakukan hal serupa pada Aya."

Kontan Arya Millen tertawa remeh. "Kalau begitu, bagaimana kau menjelaskan ini, bocah tengik?!" Arya Millen berseru keras sambil membanting map yang berisi kumpulan foto.

Foto-foto itu berserakan di meja. Aku mengambil selembar foto di antara foto-foto yang berserakan. Objek foto itu adalah Pak Alvin yang sedang memata-matai Aya di gerbang depan SMA Arcapada. Ada foto yang menampilkan Pak Alvin sedang duduk di meja dekat pintu Glow Sunshine, supermarket di Kingdom Mall, toko roti, dan lain-lain. Aku meremas foto yang menampakkan Pak Alvin sedang berbicara dengan wanita yang mengenakan kacamata hitam dan gaun sutra biru tua, ibuku.

"Ayahmu pasti begitu putus asa hingga menyuruh ibumu melanjutkan pekerjaannya. Setelah istriku, apakah sekarang giliran putriku yang diincar?"

Aku tertunduk sambil meremas foto sialan itu hingga buku-buku jariku memutih. Sepertinya perkataan Arya Millen ada benarnya mengenai diriku yang lemah dan tidak berdaya. Buktinya, aku tak menyadari trik kotor yang dilakukan ibuku untuk memanfaatkanku.

Terus terang aku tak terlalu menggubris karena selama ini orangtuaku tidak pernah peduli padaku. Mungkin Kak Langit masih mendapat sedikit perhatian karena dianggap sebagai pewaris utama ayahku. Tapi diriku? Hanya dianggap sebagai pengganggu dan tidak diinginkan. Aku harus mengoreksi pendapatku bahwa sebetulnya aku masih dianggap anggota keluarga. Dengan diam-diam dilibatkan dalam rencana busuk, orangtuaku telah mengakui kemampuanku.

"Saya tidak ada hubungannya dengan foto ini," sahutku dingin.

"Aku tidak tertarik sedikit pun mengenai hubunganmu dan keluargamu, Samudra Banyu Diwangga," sahut Arya Millen sinis. "Jauhi saja putriku karena kau tidak memiliki kemampuan untuk melindunginya dari keluargamu. Kalau kau masih terus berkelit, aku tidak akan membicarakan hal ini dengan baik-baik lagi."

Aku tidak menyanggah Arya Millen lagi karena separo perkataannya memang benar.

"Karena pada lain kesempatan, aku akan membicarakan hal ini di depan makam ibumu, kakekmu, atau kakakmu. Tidak ada yang tahu, mana yang dipilih ayahku lebih dulu," ancam Arya Millen.

Kali ini aku menatap Arya Millen dengan amarah.

Arya Millen menghela napas, "Kalau kalian masih bersama, putriku akan terus terluka. Lalu kalian akan saling mencintai dengan kehilangan anggota keluarga secara terus-menerus, sampai pada akhirnya... hanya tersisa kalian berdua," ujarnya dengan nada suara lebih lembut.

Sontak, aku menatap Arya Millen. Memandanginya beberapa detik dalam diam cukup bagiku untuk mengumpulkan akal sehat. Terlepas dari rumitnya persoalan masa lalu keluarga Diwangga dan Millen, Arya Millen hanyalah ayah yang begitu mencintai putrinya hingga selalu memprioritaskan hal terbaik untuk putrinya. Sementara aku hanyalah pemuda tujuh belas tahun yang masih sangat muda, rapuh, dan tidak memiliki kekuatan apa pun. Pemuda egois yang mencintai seseorang tapi tidak bisa memberi kebahagiaan pada orang itu secara nyata.

Meski berkelit dengan berbagai cara, aku akan selalu menjadi mimpi buruk bagi Aya. Seseorang yang terlahir dengan takdir seperti itu.

***

"Cukup, Bu. Semuanya sudah Ibu dapatkan, bukan?" ujar Langit.

"Tidak ada gunanya membicarakan hal seperti ini pada anak yang tidak berpotensi sepertimu!" sahut Ibu dingin.

"Tolong jangan libatkan Sam. Dia masih terlalu muda untuk melalui semua ini. Ibu sudah menghukumnya dengan membebankan banyak hal pada saat Sam berusaha keras."

"Setidaknya Samudra sudah menunjukkan potensinya sebelum menginjak perusahaan. Ibu dapat membayangkan bagaimana kelak adikmu membungkam keluarga Millen selama-lamanya dan memegang kekuasaan penuh atas perusahaan," sahut Ibu pongah.

Di dalam kamar, Sam mengerjap. Kelihatannya cowok itu baru tidur beberapa jam karena terjaga semalaman, belajar untuk ujian. Sam heran kenapa ibunya membuat keributan saat subuh begini di apartemennya.

"Sudahlah, Bu. Tidak perlu melakukan hal sia-sia lagi seperti memantau kehidupan pribadi Sam," seru Langit lalu menghela napas. "Apakah Kakek kedua akan percaya begitu saja saat Ibu mengatakan bahwa Sam memacari putri keluarga Millen untuk mendapatkan segala rahasia?"

"Tutup mulutmu, Langit Mahesa Diwangga!"

"Kalau Ibu membuat keributan begini, apakah Tante Christin tidak akan curiga? Ingat, Bu, Tante Christin akan melakukan hal serupa demi mendapatkan perhatian Kakek pertama dan Kakek kedua."

"Kau bisa mengoceh hal-hal tidak penting dan melupakan hari pembagian nominal saham keluarga yang tinggal beberapa minggu lagi?!" hardik Ibu sambil menatap tajam pada Langit.

"Ya," sahut Langit sambil menatap ibunya mantap.

Ibu mendengus dan memandangi putra pertamanya itu dengan kesal. Beberapa detik kemudian, dia mengambil cangkir yang ada di meja makan kemudian menumpahkan isinya pada Langit. Tapi Langit tidak melakukan apa-apa selain menatap ibunya dengan tatapan simpati. Sejak dulu Langit memakluminya. Ibunya terlalu sering terluka. Tidak heran akibatnya perempuan itu sering menyakiti siapa pun sebagai bentuk pelampiasan.

“Aku bisa sedikit lega karena Christin hanya memiliki satu anak perempuan sebagai pewaris. Apalagi Poppy tidak berbakat, hanya bisa menghambur-hamburkan uang keluarga,” papar Ibu sambil bersedekap. “Tapi melihat kelakuanmu sekarang, kau bahkan jauh lebih buruk dari sepupumu itu!”

Langit tidak sedikit pun terpukul dengan nada remeh ibunya. Ia menatap ibunya dengan penuh pengertian. “Ada keuntungan yang membuat Ibu lega. Aku sudah berhasil mendapatkan perhatian penuh dari Kakek Rasya. Di matanya sekarang, dengan kemampuanku mengelola beberapa cabang perusahaan yang goyah karena kasus Ayah, beliau sangat terpukau. Defisit dan utang yang diperkirakan Kakek kedua akan menyerbu perusahaan, malah menjadi penandatanganan lembaran investasi baru. Meskipun kasus Ayah tak bisa dimungkiri jadi alangan besar bagi pertambangan.”

“Sekarang kau mencoba mengoceh apa lagi? Sudah jelas usaha pertambangan kita habis karena kasus ayahmu!” seru Ibu emosi.

“Dengarkan penjelasanku sebentar, Bu...” Langit memegang kedua bahu Ibu. “Ibu pasti tidak tahu Kakek Rasya memberikan instruksi khusus kepadaku untuk memegang kendali penuh atas cabang perusahaan kita, konstruksi. Tentu saja Tante Christin akan lebih tertarik pada bisnis utama yang masih jadi idola D’corps karena tingginya profit lembaga finansial dan kredit.”

Wanita itu terdiam beberapa saat kemudian menatap Langit sedikit cerah, “Jadi maksudmu?”

"Saham Ayah akan ditransfer separonya kepadaku, dan kini aku sudah memegang dua cabang perusahaan D'corps. Berkat itu, Kakek Rasya memberikan dua persen sahamnya kepadaku," terang Langit sambil mengelap wajahnya yang terkena cairan kopi yang tadi ditumpahkan Ibu padanya, dengan tisu.

"Benarkah demikian?" tanya Ibu sambil memandang Langit berbinar-binar.

"Ayah bilang, jika ingin merebut posisi direktur utama, selain mendapat porsi saham besar, kita harus memegang minimal lima cabang perusahaan. Ibu memegang satu, sementara Tante Christin dan suaminya masing-masing memegang satu. Aku memegang dua, dan sedikit lagi... akan mencapai target."

"Ah, anakku. Kenapa tidak kauceritakan sejak tadi?" tanya Ibu dengan suara semringah sambil mengangguk-angguk puas.

"Aku mengerjakan semua ini untuk melakukan pertukaran dengan Ibu," ujar Langit serius.

"Apa?"

"Jangan libatkan Sam. Percaya saja sepenuhnya padaku. Dengan begitu Ibu akan mendapatkan apa yang Ibu inginkan selama ini."

Beberapa detik Ibu terdiam. Suasana di ruang makan kecil di apartemen mendadak sepi. Hanya suara detik jam dinding dan sedikit suara lalu-lintas di luar apartemen, yang menggema.

"Baiklah. Aku percaya padamu, Langit. Tapi tetap saja, ada kemungkinan kau melakukan kesalahan seperti ayahmu.

Jika itu sampai terjadi, aku tidak akan berbaik hati lagi pada Samudra, adikmu."

"Ibu bisa pegang kata-kataku."

Tanpa bicara apa pun lagi, perempuan bernama Lilith itu berbalik dan melenggang keluar dari apartemen dengan anggun. Aroma parfumnya yang menusuk hidung masih tertinggal di ruang makan. Sepeninggal Ibu, Langit duduk di meja makan dengan rona lega yang tampil di wajahnya. Di ruang lain reaksi Sam justru sebaliknya. Dia bersyukur apartemennya tidak kedap suara sehingga dapat mendengar jelas seluruh pembicaraan barusan.

Detik itu, ada yang menggelegar dalam diri Sam. Permasalahan tidak akan selesai begitu saja ketika Sam meninggalkan Aya. Bagaimanapun kemampuan Sam sekarang sudah diakui ibunya. Sam sudah mempersiapkan berbagai rencana cadangan dari jauh-jauh hari. Dan sebentar lagi akan ia jalankan.

***

Dulu aku sering mendengar ayahku berkata bahwa keluarga Millen tidak pernah main-main dengan ancaman yang mereka buat. Bahkan sekalipun mereka harus melaksanakannya dengan cara kotor. Kalau boleh jujur, ancaman Arya Millen tidak berdampak apa-apa bagiku. Yang malah mengkhawatirkanku adalah kebenaran kata-katanya.

Terlebih lagi, diam-diam ibuku sudah memasangku sebagai senjata tambahan demi terpenuhi ambisi gilanya. Sering kali aku memikirkan sangat serius, bagaimana harus bertindak. Seperti yang dikatakan Arya Millen, aku hanyalah pemuda rapuh dan sembrono.

Pada hari-hari yang semakin berat ini—ibuku yang dengan segala siasat berusaha memenangi pertempuran dalam keluarga Diwangga, kakakku yang berusaha melindungi semua orang yang disayanginya, serta Arya Millen mempertegas ancamannya—cukup membuatku kesulitan untuk sekadar menjawab pertanyaan singkat Aya seperti "Pasti kamu lagi banyak tugas kan, jadi lupa meneleponku semalam?" atau "Tumben sekali balasnya lama. Kena hukuman lagi di kelas?". Lagi-lagi kalimat pengertian Aya menambah kepusinganku.

Awalnya aku masih sesekali membalas *chat* Aya. Kemudian aku mulai mengarang alasan sibuk menghadapi ujian tengah semester. Lama-lama kebiasaan rutinku meladeni Aya di *chat* dan telepon, secara perlahan menghilang. Aku kehabisan cara untuk melindungi Aya agar keluargaku tidak menyakitinya.

***

Segala ketakutanku terwujud begitu cepat.

Aku tak ingat secara tepat kapan terjadinya. Hari itu aku berada di taksi, dalam perjalanan pulang les. Seharian itu otakku tak henti-hentinya bekerja maksimal untuk *try out* dadakan yang diadakan sekolah. Setelah les, aku memilih pulang dengan taksi karena sopir yang biasanya menjemput belum datang. Lalu terlelap sepanjang perjalanan karena terlalu letih.

Sesampainya di dalam unit apartemen, aku meringkuk beberapa menit di sofa ruang televisi. Sekadar ingin membuat suasana tidak hening karena aku berniat mandi, aku menyalakan televisi, yang ternyata menayangkan *headline news*.

Awalnya aku tidak terlalu memedulikan siaran tersebut karena badanku sangat lelah dan aku ingin segera mandi supaya bisa tidur dengan nyaman. Tapi kemudian, suara *reporter* yang baru saja terhubung dengan pembaca berita *headline news* pukul sembilan malam itu seketika menghentikan langkahku menuju kamar mandi.

"Saat ini polisi sudah menyusuri lokasi kejadian kecelakaan. Garis polisi yang dipasang pada KM 95 tol Bandung-Cipularang sempat mengganggu kelancaran lalu lintas beberapa jam lalu. Para pengemudi yang melalui tol ini diharap lebih berhati-hati. Dugaan sementara penyebab kecelakaan beruntun ini adalah *sedan* putih yang melesat dengan kecepatan tinggi dari sisi kanan jalan. *Sedan* putih tersebut melakukan manuver tiba-tiba hingga tersungkur ke bahu kiri jalan dan membuat empat mobil di belakangnya menabrak secara beruntun. Korban yang dievakuasi sampai saat ini mencapai tujuh orang. Satu orang yakni Langit Mahesa Diwangga, yang dikonfirmasi sebagai pengemudi *sedan* putih, dilaporkan tewas seketika di lokasi kejadian..."

Pantas saja sejak pulang sekolah tadi ibuku terus menelepon ponselku. Kemudian Kakek Rama, Kakek Rasya, sampai Poppy—sepupuku—terus-menerus menghubungiku. Akhirnya aku mematikan ponselku karena terlalu malas menghadapi mereka. Rupanya alasan mereka menggebu-gebu menghubungiku karena ini.

Dugaanku, kecelakaan tersebut pasti terjadi karena campur tangan Darwis Millen atau Arya Millen.

Malam itu, dengan segenap keberanian yang tersisa, aku segera menuju kamarku. Memasukkan baju, uang tabungan, serta barang-barang lain yang kubutuhkan ke ransel. Setelah itu aku buru-buru keluar apartemen, menuju perempatan jalan besar dekat apartemen.

Aku menyalakan ponsel keduaku kemudian menekan nomor yang akhir-akhir ini ada di daftar panggilan keluar. Begitu sambungan telepon diangkat, aku meremas ponsel.

"Halo, Om. Bisa sedikit merepotkan lagi? Sekitar satu setengah jam lagi aku sampai di tempat Om Wingky. Aku setuju dengan tawaran Om, jadi maaf kalau sekarang Om yang harus menunggu."

Begitulah pada awalnya, aku menghilang dari semua orang yang mengenalku. Setelah sambungan terputus, aku menghentikan taksi dari trotoar kemudian menyebutkan tujuanku pada sopir. Mendatangi tempat yang telah lama aku rencanakan sebagai tujuanku ketika segalanya tidak berjalan semestinya. Tempat yang mengingatkan diriku setiap hari bahwa aku pecundang yang terlalu penakut menghadapi dunia. Pemuda yang rapuh dan tidak memiliki kekuatan apa pun.

Bagian Kedua:

Bastian Mahendra (Lima Tahun Setelah Insiden Terjadi)

Tim yang Tertinggal

Bastian

Dulu aku begitu menyukai keramaian. Teriakan seru segerombolan orang di sekitarku yang menyoraki pertandingan bola di televisi, kegaduhan ruang kelas saat tak ada guru, atau pekikan orang-orang yang menyuarakan kabar gembira. Aku merasa hidup seutuhnya jika berada di tengah semua itu. Ketika akhirnya hidupku menjadi ramai dengan banyak drama, kebohongan, pengkhianatan, komentar sok tahu orang-orang, aku jadi benci keramaian.

Semuanya berawal sejak keluargaku mulai berantakan.

Usaha Papa bertahun-tahun bangkrut dan meninggalkan utang bertumpuk, Mama yang tidak tahan hidup dililit utang kemudian menikah lagi setelah Papa meninggal karena overdosis obat penenang. Nyaris serupa kisah sinetron yang tayang di televisi setiap hari pukul tujuh malam, bukan?

Mmm… kalian belum dengar bagian penting cerita ini. Kakakku, Laura, satu-satunya orang yang paling aku percaya di dunia justru menjalin hubungan kembali dengan putra penghancur keluargaku.

“Bas, masih lama melamunnya?” tanya Runa.

Ketika aku sangat muak dengan hidupku yang penuh keramaian tiada akhir, tiba-tiba aku menemukan ketenangan.

Hanya melihatnya tersenyum, merajuk, mencibir, menangis, mengumpat penuh marah, atau menjailiku, hidupku mendadak tenteram seperti koridor rumah sakit saat tengah malam. Nah, betul, ketenangan itu bernama Aruna Cahaya Millen.

“Mau pulang bareng?” aku balik bertanya, terkejut dengan kemunculan Runa yang kewalahan membawa dua buku gambar A3, kanvas, dan entah barang lainnya yang baru saja diletakkan di meja.

“Kamu nggak baca *chat*-ku? Mentang-mentang mau sidang skripsi, lupa sama dunia sekitar!” sembur Runa keki lalu duduk di sebelahku. “Gimana perkembangannya?”

Kontan aku mengubek-ubek ransel, mencari ponsel dan kemudian membuka notifikasi *chat* setelah menemukannya. Runa mengirim *chat* menanyakan keberadaanku. “Ini revisi terakhir dari dosen. Selasa depan bimbingan terakhir sebelum gue sidang.” Aku menyahut sambil masih mengecek notifikasi lain yang bermunculan.

“Senangnya, nerakamu sebentar lagi berakhir,” sungut Runa dengan wajah cemberut.

“Makanya lo juga selesaikan dengan segera!” timpal Vanka yang tiba-tiba muncul kemudian duduk di seberang kursi panjang yang aku duduki dengan Runa.

"Kamu kan ambil skripsi seperti Bastian, jadi alurnya serbajelas. Nggak seperti nasib tugas akhirku yang belum ada kejelasan," keluh Runa.

Aku memasukkan ponselku lagi ke ransel. "Jadi maksudnya ke sini mau ngedumel kayak ibu-ibu?" ledekku lalu menatap Runa jail.

Runa menatapku makin masam, "Sifat sadismu nggak berubah, Bas. Salah satunya, sangat bahagia kalau aku lagi menderita."

"Aduh, kalian bisa berhenti mesra?" sela Vanka lalu menatapku dan Runa bergantian dengan tatapan protes. "Begini, gue mampir ke sini juga karena ikutin Runa sejak dia mampir ke ruang dosen tadi."

"Kenapa nggak manggil aku, Van? Akhirnya kamu sampai jauh-jauh ke kantin fakultas ekonomi," sergah Runa menatap Vanka dengan tidak enak.

"Gue udah panggil lo berkali-kali, tapi nggak disahutin. Mana jalannya cepet banget, padahal bawaan lo ribet gitu," seru Vanka melirik ke barang-barang Runa yang berserakan di meja kantin.

"Yah, beginilah nasib anak TA—tugas akhir. Hidup serba terburu-buru," kilah Runa.

"Iya deh, gue tahu lo kangen sama Bastian, makanya pengin buru-buru ketemu," ledek Vanka.

Berkat ledekan itu, aku menghentikan jari-jariku yang tadinya sibuk memencet *keyboard* laptop. Seketika seluruh koreksi terbaru dari dospem—dosen pembimbing—yang ingin kuselipkan di skripsiku, buyar seutuhnya. Dan sialnya, tak hanya ledekan Vanka, tiba-tiba Bagas ikut duduk bergabung di sebelah Vanka.

DigitalPublishing/KPG-1/MC

"Van, untung deh lo main ke sini. Gue nggak bakal kelihatan mengenaskan di antara pasangan termesra di kampus ini," seru Bagas.

Seperti biasa, hanya Runa yang menanggapi semua ini dengan supersantai. "Makasih ya, berkat kalian, gosip itu bisa disebar dengan cepat sejak semester satu."

"Tetap eksis sampai sekarang," sambung Bagas cepat.

"Untunglah lo nggak kena tindakan kriminal yang mungkin dilakukan *fans* Bastian yang bejibun banyaknya. Kalau dideretkan nih, jaraknya dari fakultas teknik sampai fakultas desain deh," keluh Vanka.

"*Fans* yang selalu mendongkrak penjualan Glow Crystal!" sahut Runa gembira. "Eh ya, Van, tadi kamu ada perlu apa sampai mencariku jauh-jauh ke sini?"

"Ah, iya! Soal TA lo nih. Daripada *stuck* terus, coba lo konsul ke Ibu Yenny soal komposisi warna," terang Vanka.

"Bu Yenny kan nggak ada semester ini. Makanya Pak Braga, dospemku yang kayaknya naksir berat sama Ibu Yenny, selalu bilang konsul masalah gradien warna ke Ibu Yenny biar nanti nilainya nggak jatuh lagi pas sidang ketiga," curhat Runa.

Sementara Runa dan Vanka mengobrol, aku kembali menekuni skripsi. Sesekali Bagas merecoki skripsiku karena topik skripsinya menggunakan metode penelitian yang sama dengan punyaku. Vanka dan Runa mahasiswi fakultas desain, sementara aku dan Bagas mahasiswa fakultas ekonomi.

Aku hampir tidak memercayai bahwa aku dan Runa sedang menjalani tahap akhir kehidupan kuliah. Sebentar lagi kami lulus kuliah, masuk dunia kerja, dan seutuhnya menjadi orang dewasa. Kadang aku menganggap sedang bermimpi ketika Runa duduk kemudian tertawa-tawa di sebelahku begini. Segala kesedihan, keterpurukan, kebahagiaan, dan kebersamaan kami selama lima tahun terasa seperti keajaiban. Nah kan, aku berubah melankolis. Tunggu... sebelumnya aku memang sudah melankolis. Segala hal tentang Runa selalu membuatku berlebihan.

Karena kami sudah terbiasa bersama dan berbagi kesedihan maupun kesenangan, kini kami saling bergantung satu sama lain. Mungkin karena kami berdua adalah orang yang tertinggal di belakang. Orang-orang yang kami sayangi serempak meninggalkan kami begitu saja tanpa penjelasan apapun. Meskipun aku masih memiliki Kak Laura, rasanya sudah *tidak sama lagi* karena kini aku tidak merasakan kehangatan pancaran matanya.

Karena berbagai kesamaan itu, kami merasa nyaman berada dekat satu sama lain. Yah, meski sebenarnya ada perbedaan mendasar yang selama ini tersembunyi dalam lima tahun kebersamaan kami. Betapa aku begitu menyukai Runa. Perasaan itu berawal dari penasaran, yang kemudian menjelma menjadi amarah, dan makin lama kian dalam seiring berbagai kejadian.

Salah satu yang paling kuingat, ketika suatu malam Runa menghampiriku di Bandung. Begitu tiba-tiba, tapi mengubah segala hal dalam hidupku.

***

Lima tahun sebelumnya…

Aku yakin sekali ada *sesuatu yang tidak beres* yang menimpa Kak Laura.

Ketika seseorang menghilang begitu saja tanpa ada kabar, pasti telah terjadi sesuatu, kan? Sialnya semua orang bersikap biasa saja seolah tidak terjadi apa-apa. Mungkin aku yang berlebihan. Ternyata, ketakutanku terjadi.

Awalnya Kak Laura rutin mengabariku lewat *chat*. Dia sering bercerita tentang kondisi tempat tinggalnya di pinggir Bandung yang cukup terpencil, tempat praktik ko-as di rumah sakit daerah, juga kegiatannya saat menjadi tenaga medis tambahan di puskesmas. Nah, terbayang kan seperti apa kesibukan kakakku? Sebagai adik yang baik, aku tidak mau mengganggunya.

Padahal sih, aku sendiri sibuk mengemban tanggung jawab baru yang diberikan Kak Fiona, sebagai manajer pengelolaan makanan di kafe. Sementara Kak Fiona, sering bolak-balik ke Bandung untuk mempersiapkan cabang kafe baru di sana.

Kecurigaanku bermula saat Kak Fiona menyembunyikan sesuatu padaku. Aku hafal gerak-gerik Kak Fiona jika ia sedang menyembunyikan sesuatu dariku. Yah, cukup beralasan, mengingat kebiasaan sejak mereka kecil yang banyak menyembunyikan rahasia dariku. Apalagi mereka dua cewek paling merepotkan sekaligus paling kusayangi.

Aku terlalu sering mendapati Kak Fiona salah tingkah nggak jelas seperti anak SMP yang ketahuan menyukai teman sekelasnya, ketika kutanyai soal Kak Laura. Hanya pertanyaan basa-basi, tapi mampu membungkam keantusiasannya lalu mengalihkan topik pembicaraan dengan terbata-bata. Jelas saja kecurigaanku makin bertambah. Lalu, Langit juga sulit dihubungi. Tidak berhenti sampai di situ. Bahkan aku juga mencari tahu lewat Sam, yang tinggal bersama Langit di Jakarta. Terkadang aku meminta Runa untuk menanyakan hal serupa pada Sam. Namun baik Sam maupun Kak Fiona mengatakan Kak Laura baik-baik saja dan mereka juga mengaku jarang berkomunikasi. Seolah-olah keduanya sudah diprogram menjawab begitu.

Nyatanya sebelum niatku tersampaikan, *situasi mengharuskanku* ke Bandung untuk menemui Kak Laura sesegera mungkin. Jelas, aku menolak percaya *situasi tersebut* karena semuanya terjadi secara cepat dan begitu saja, tanpa pertanda maupun peringatan.

Ternyata selama ini, analisis dan kekhawatiranku terbukti benar. Kondisi kakakku tidak baik-baik saja. Tidak seperti yang dibicarakan banyak orang.

Kakakku hampir mati. Sedang terbaring karena koma di ICU. Setidaknya begitu yang dikatakan pihak Rumah Sakit yang meneleponku.

***

Kemudian, aku memulai kehidupan baru di Bandung.

Mengelola cabang kafe milik Kak Fiona yang merupakan kafe milik teman SMA-nya. Karena ini usaha bersama, alhasil Archer si pemilik kafe, menerima usulku untuk bertukar

Digital Publishing/KPG/MC

tempat. Archer mengelola Glow Sunshine di Sentul agar dapat mengobservasi pasar, sedangkan aku mengelola konsep *re-branding* Glow Crystal, kafe Archer yang merupakan hasil kerja sama dengan Kak Fiona.

Sejak lulus SMA, aku menunda kuliah. Sembari mengumpulkan uang, aku mencari informasi mengenai beasiswa. Lagi pula, aku belum tahu ingin mengambil bidang studi apa. Jujur, waktu itu aku belum terlalu serius memikirkan masa depan. Namun seketika seluruh peran dan rencana apa saja yang akan kulakukan pada masa depan, menghampiriku dalam kebingungan, juga keterkejutan.

Mengambil tanggung jawab untuk menghidupi diriku dan Kak Laura jadi prioritas utama. Segala hal di luar itu, aku hampir tidak peduli sedikit pun. Sekalipun sering tumbang karena mengurus dan mengatur segala rupa kegiatan kafe di Bandung, aku terus menguatkan diri.

Suatu malam, entah pada bulan dan minggu keberapa setelah kedatanganku di Bandung, Runa meneleponku. Terakhir kali bertemu dengannya adalah ketika aku begitu terkejut, lelah, juga frustrasi karena kabar tiba-tiba yang kudengar mengenai Kak Laura.

Ketika sampai di Bandung, aku melupakan semuanya. Hidupku rasanya disetel ulang sehingga aku tidak mengingat apa-apa.

Di luar dugaan, Runa menelepon untuk mencariku. Setelah kuberitahu alamat yang sekarang kutinggali, aku tidak berharap apa pun saat Runa bilang ia segera menemuiku. Aku tidak peduli. Sering merasa kehidupanku di Sentul adalah ilusi, aku tidak peduli pada siapa pun yang berasal dari

DigitalPublishing/Kat-1/ARC

sana. Sudah cukup banyak hal menyakitkan yang diterima Kak Laura dari Sentul.

Aku kembali ke pekerjaanku. Membantu dua pegawai menutup kafe. Karena baru tiga pegawai, termasuk diriku yang dipekerjakan, segala pekerjaan di sini dikerjakan siapa pun yang tidak sibuk. Kedua pegawai itu pulang setelah menyapu dan membereskan meja-kursi. Terakhir, aku akan mengepel seluruh kafe seperti yang biasa kulakukan di Sentul.

Ketika sedang berkonsentrasi mengepel sudut kafe dekat etalase kue, terdengar ketukan ringan dari pintu kaca bagian luar kafe. Aku membalikkan badan dan hendak mengatakan bahwa kafe sudah tutup, tapi lalu terpana di tempatku berdiri. Memastikan sekali lagi bahwa penglihatanku tidak mengalami gangguan atau semacamnya.

Aku berjalan perlahan menghampiri pintu kafe untuk membuka kunci. Sekadar membuktikan aku tidak berhalusinasi. Sulit bagiku untuk memilah mana kenyataan dan imajinasi setelah berjibaku dengan serentet kesialan yang tidak pernah habis.

“Bas, sekarang hanya tinggal kita berdua. Bolehkah kita tetap begini sampai semuanya kembali?” tanya Runa sambil memandangku dengan tatapan sedih.

Tanpa berpikir lagi, aku mendekap cewek itu ke dalam pelukanku. Sambil mengelus rambut hitamnya yang terasa makin panjang dari kali terakhir kuperhatikan. Meski aku masih terkejut setengah mati dan memaksakan akal sehat untuk tidak melihat Runa sebagai ilusi.

Aku menarik napas cepat-cepat karena adrenalin yang mendadak tumpah ke seluruh tubuh. "Lo yang bilang berkali-kali bahwa gue nggak sendirian menghadapi dunia."

Kemunculan mendadak Runa di hadapanku, mengubah segalanya.

Mengubah cara pandangku, perasaanku pada Runa, dan bagaimana strategiku bertahan hidup. Sekarang muncul tekad sangat kuat untuk segera menjadi dewasa seutuhnya sehingga aku dapat melindungi orang-orang yang kusayangi. Kak Laura, Kak Fiona, juga Runa.

Cowok serampangan yang sinis terhadap dunia dan apatis terhadap siapa pun, perlahan punya keinginan kuat untuk berubah menjadi lebih baik demi seorang cewek yang malam itu menangis dalam pelukannya. Ini adalah *trigger* yang muncul untuk kedua kali dalam hidupku setelah Kak Laura, yang mengubahku untuk memercayai beberapa hal.

Sosok yang selalu dilindungi sejak kecil karena aku terlahir sebagai adik, seketika berubah peran jadi sosok yang melindungi banyak orang. Lahir harapan tentang kesempatan kedua untuk hadir di dalam kehidupan seseorang dengan cara yang lebih baik dari yang pertama.

Terbiasa Kehilangan Cahaya

Segalanya bertambah rumit sejak aku menjadi mahasiswi tingkat akhir.

Bergelut dengan tugas akhir yang kemajuannya seperti siput menjadi kegiatanku sehari-hari. Mengejar dua—sekarang jadi tiga—dosen pembimbing tiga kali seminggu tak ayal begitu melelahkan dan cepat membuatku naik darah. Apalagi revisi tiada akhir dengan arahan tiga dosen pembimbing yang kerap meremehkan konsepku. Sejak awal Ibu Resita memang meremehkan tugas akhir yang kugarap mati-matian. Bahkan ia tak segan membantaiku pada dua sidang sebelumnya.

Sebagai mahasiswi DKV—Desain Komunikasi Visual—jurusan desain grafis, aku harus memilih skripsi atau tugas akhir sebagai syarat mengambil gelar sarjana. Skripsi, seperti yang dilakukan Bastian adalah kegiatan memilih topik yang relevan dengan jurusan, mengemasnya menjadi penelitian, lalu merangkai hasilnya utuh untuk ia pertanggungjawabkan dalam sidang skripsi. Sementara tugas akhir, seperti yang kulakukan saat ini, menciptakan sesuatu.

Aku membuat buku dongeng bergambar yang berbentuk *pop-up*. Anak-anak pasti akan menikmati visual yang lebih nyata dengan media *pop-up* dan berbentuk dua setengah dimensi—hampir menyentuh tiga kurasa, tapi ini selalu diperdebatkan kedua dosen pembimbingku.

Buku dongeng ini kuberi judul *Penguasa Air dan Penguasa Cahaya*.

Ya, kalian tidak salah kok. Itu cerita yang dibuat oleh *dia*. Seluruh isi cerita, karakter-karakternya, plot, hingga alur cerita dirancang oleh*nya*. Sosok yang sejak awal menarik perhatianku dari pojok kelas. Sosok yang pernah mengisi tahun kedua SMA-ku dengan kenangan penuh tawa, tangis, dan cinta. Sosok yang sampai sekarang selalu kurindukan setengah mati.

Terkadang aku merasa dua tahun kebersamaan kami seperti mimpi.

Ketika waku bergulir begitu cepat sampai lima tahun setelahnya, rasanya hampir tidak ada perbedaan sama sekali. Keberadaan*nya* lenyap seperti asap dalam ingatan orang-orang. Tak pernah ada yang menyebut nama*nya*. Aku tidak mendengar kabar mengenai diri*nya* dari media sosial. Seolah-olah *dia* memang tidak pernah ada. Dari hari terakhir aku bertemu dengan*nya* di Sentul, tanda-tanda kehadiran*nya* kian pudar seiring kehidupan baru yang kujalani di Bandung.

Hanya ketika aku merangkai kembali beragam kenangan, semua hal mengenai *dia* terasa nyata. Buku dongeng yang kukerjakan sungguh-sungguh sebagai tugas akhir ini misalnya. Ada bagian mengenai *dia* yang membayangi seluruh proyek tugas akhir. *Dia* pernah ada dalam hidupku. Dan dulu *dia* pernah mengatakan padaku akan membuat orang-orang membaca dongeng ini.

Setelah *dia* tidak ada, aku yang menggantikan*nya*. Lagi pula, buku dongeng ini upaya terakhirtku mengenang*nya*. Karena pada hari aku memutuskan merangkai buku dongeng sebagai tugas akhir, aku berjanji pada diriku sendiri untuk melepaskan*nya* setelah selesai. Aku merelakan *dia* tinggal di sudut pikiranku sebagai seseorang dari masa lalu yang pernah kucintai. Bukan sebagai seseorang yang kutunggu-tunggu dalam rentang ketidakpastian tanpa batas.

Digital Publishing KG-WMC

"Pasti lo lagi kepikiran..." seru Bastian menyentakkanku dari lamunan.

"Soal?" tanyaku lalu mengambil *tumbler* yang disodorkan Bastian dan setelahnya bersender di tembok. Wangi *peppermint* yang khas langsung menyeruak.

"Kak Laura."

Aku tersenyum. "Di luar dugaan ya, Bas... Kak Laura mendapat banyak kemajuan di tiap sesi terapinya," seruku cepat seraya menutupi kebohonganku. Kemudian aku menenggak minuman tersebut. Entah mengapa, *peppermint latte* buatan Bastian selalu berhasil membuat kondisiku lebih baik.

Bastian menghela napas. "Makasih ya.... Karena lo selalu ada buat Kak Laura."

“Ya,” sahutku singkat, masih bersandar lalu menggenggam jemari kanan Bastian yang bebas. Tangan Bastian hangat dan besar. Cukup menghangatkan aku yang menggigil terkena suhu dingin yang dipancarkan pendingin ruangan di koridor rumah sakit.

Bastian menyenderkan kepala di bahuku. Dalam hati, aku justru sangat berterima kasih pada cowok ini. Menemani setengah tahun terakhirku sebagai murid SMA, mau menerima kehadiranku yang tiba-tiba pada suatu malam lima tahun lalu di Glow Crystal, mendampingiku melewati tahun-tahun perkuliahan, tetap bertahan hidup selama lima tahun belakangan dari rentetan kenyataan yang menyakitkan.

Kami banyak melalui berbagai hal bersama. Termasuk mengalami rasanya ditinggalkan dan kehilangan. Dengan banyaknya hari yang kulalui bersama Bastian, aku semakin sadar bahwa keputusanku menyusulnya ke Bandung memang tepat.

***

Biar kuceritakan mengapa aku memutuskan kuliah dan menetap di Bandung setelah keluar dari kediaman Millen.

Kemunculan Tante Sharon, yang baru kuketahui adalah sepupu Mama, menjadi awal perubahan drastis dalam hidupku. Agar aku tidak menjadi korban ambisius Kakek serta Papa, Tante Sharon menawariku perlindungan di luar kediaman Millen. Karena izin penerbanganku ke luar negeri sudah dicabut Kakek—sampai sekarang aku tidak pernah bertanya bagaimana caranya—Tante Sharon mengusulkan agar aku menetap sementara di apartemennya di Jakarta sembari memikirkan langkah selanjutnya.

Kupikir, hidupku akan lebih mudah setelah keluar dari kediaman Millen. Dapat bertemu *dia* dengan leluasa di Jakarta, berpacaran normal tanpa harus bersembunyi seperti remaja lain, belajar bersama untuk ujian nasional, tidak lagi mendengar omelan Nenek maupun Kakek, tidak bersedih lagi mengingat Mama karena setiap sudut rumah tidak berubah sedikit pun sampai hari terakhir aku keluar dari rumah itu.

Namun, aku melewatkan sebuah kenyataan penting.

Bagaimanapun berkelit dan menepis segala kenyataan, takdir sejak awal sudah mengantarku pada keluarga Millen. Aku memiliki keluarga dengan takdir konyol sekaligus menyedihkan yang diturunkan sejak generasi pertama. Akhir bahagia kisah cintaku? Seperti mengharapkan hujan turun pada musim kemarau!

DigitalPublishing/KC-1/MC

Dia tidak bisa dihubungi. Menghilang begitu saja seperti kepulan asap di atas secangkir susu cokelat panas yang kuminum tiap pagi. Padahal kami berada di kota yang sama, melihat kemacetan serta polusi tak keruan yang membuatku sering mengumpat kesal, serta terpesona pada lampu mobil dan gedung-gedung pada malam hari. Kondisi itu, tak mengubah kenyataan bahwa kami tak pernah bertemu sama sekali setelah komunikasi terputus begitu saja.

Bahkan aku tidak tahu apakah *dia* masih mengirim surat seperti rutinitas kami. Aku kan tidak lagi tinggal di alamat itu. Namun aku sendiri masih rajin mengirimi *dia* surat yang entah sampai entah tidak.

Aku mengikuti ujian nasional dengan cara yang sedikit ilegal. Ya, Tante Sharon memasukkanku ke SMA di Jakarta Selatan yang memang diperuntukkan untuk anak-anak "bernasib" sepertiku. Kasarnya begini, sekolah itu dikhususkan bagi anak-anak berduit yang bermasalah dengan nilai akademik, sering keluar-masuk sekolah, dan sebagainya. Sekolah itu memang ada muridnya. Tapi tentu saja bisa dihitung dengan jari.

Persiapan ujian nasional sedikit mengalihkanku dari berbagai pikiran. Dengan tekad mendapatkan nilai tinggi pada ujian nasional, aku belajar sangat giat dengan bantuan seorang guru privat yang dibayar Tante Sharon. Tambahan lagi, terdaftar di sekolah itu tak berarti harus memenuhi kewajiban datang setiap hari seperti layaknya kegiatan bersekolah normal. Sekadar mengisi absensi berarti sudah hadir seutuhnya.

Kabar baiknya, aku betulan berhasil meraih nilai tinggi dalam ujian nasional sehingga menjadi modal baik bagiku untuk memilih perguruan tinggi terbaik. Namun karena ijazahku dilegalisasi sekolah yang kredibilitasnya masih dipertanyakan, itu jadi bumerang bagiku.

Sampai kemudian Tante Sharon memberikan koran padaku. Awalnya aku bingung, karena koran itu tertanggal tiga bulan lalu. Tepatnya bulan kedua kepindahanku di Jakarta. *Headline* berita di koran tersebut membuatku tak berpikir panjang, langsung menelepon Bastian. Berita yang kubaca mengenai kecelakaan mobil yang menimpa Kak Laura dan Kak Langit.

***

Aku memulai kehidupan baru di Bandung.

Keputusan yang menurutku tepat karena tanpa Kak Laura ataupun Kak Fio, Bastian tidak akan baik-baik saja, cenderung berbuat nekat. Aku tak yakin Bastian dapat melewati fase menyakitkan untuk kedua kali. Karena saat itu, aku juga merasakan sesak dan sesal yang serupa.

Meski Kak Laura masih hidup, tetap saja... empat tahun terbaring koma dan setahun terakhir dalam masa penyembuhan trauma pasca kecelakaan sering kali membuat Bastian frustrasi.

Kecelakaan mobil yang menewaskan Kak Langit dan menyebabkan Kak Laura terbaring koma empat tahun, membuatku dan Bastian sering termenung dalam diam saat menunggu Kak Laura menyelesaikan sesi fisioterapi. Kalau diingat-ingat lagi, kabar mengenai kecelakaan itu begitu mengejutkan. Menyeret kami untuk mengambil keputusan dengan cepat.

Secepat *dia* yang memutuskan untuk menghilang dari kehidupanku.

Pada setiap penantian—yang dianggap Bastian sangat konyol—aku selalu menerka-nerka alasan apa yang membuat*nya* lalai menjaga janji yang pernah kami buat. Ketika aku teringat Mama dengan berita kematian tidak wajar dan begitu tiba-tiba, aku menarik garis kesimpulan.

Ada pola *sama* yang juga terjadi. Mata balas mata, gigi balas gigi. Kematian Mama dibalas dengan kematian Kak

Langit. Pasti begitu. Aku yakin akan selalu begitu. Hanya tak mampu membuktikannya. Toh kematian Mama dibiarkan begitu saja meskipun sudah banyak bukti yang mengarah pada kesengajaan yang diatur menjadi kecelakaan. Begitulah kira-kira yang diutarakan Tante Sharon pada awal pertemuan kami.

Sekeras apa pun aku berusaha, seyakin apa pun diriku menumpuk harapan, pada kenyataannya takdir yang menempatkanku sebagai putri keluarga Millen-lah yang menghancurkan segalanya. Sekalipun sekarang aku sudah tidak lagi berada di kediaman keluarga Millen, aku masih sangat pesimistis pada kehidupanku. Pada diriku yang kurasa tak utuh lagi.

Karena ketika *dia* pergi, separuh bagian dalam diriku pergi juga bersama*nya*.

hing/KG 1/MC

Ketulusan Rasa Peppermint Latte

Bastian

Ruang Fisioterapi Rumah Sakit Argo Bahana.

Kuharap... Eh, bukan. Maksudku, kukira hidupku tidak akan berantakan lagi setelah pindah ke Bandung. Tunggu dulu! Sekarang aku mulai ikut-ikutan Runa membenci kata bernama "harapan". Nah kan, aku semakin terang-terangan menyukai gadis itu.

Yah memang, aku nggak boleh terlalu ge-er karena faktanya, Kak Laura—secara tidak langsung—membuat Runa memutuskan tinggal dan melanjutkan kuliah di Bandung. Kondisi Kak Laura... aku belum bisa menceritakannya blak-blakan. Meski sudah melihat dengan mataku sendiri, menjaganya setiap malam selama lima tahun belakangan sambil memastikan segala peralatan penunjang hidupnya berjalan, memantau perkembangan fisioterapinya, tetap saja...

Setidaknya kali ini aku tidak hancur sendirian. Ada Runa di sampingku dan kadang dikunjungi Kak Fio.

Aku tahu, tidak seharusnya bergantung—sekaligus menyukai—pada orang yang jelas-jelas masih menyimpan perasaan khusus terhadap orang lain. Namun kalau mengingat-ingat kembali tabiat cowok keparat perusak kebahagiaan itu, aku merasa pantas melanjutkan perasaanku.

Nyaris lima tahun cowok itu menghilang tanpa kabar. Sudah otomatis mengalir dalam keturunan Diwangga, membuat hidup orang lain berantakan. Nah, terbukti kan segala ketakutanku menjadi kenyataan. Pada akhirnya, Sam maupun Kak Langit meninggalkan Runa dan Kak Laura begitu saja.

Bukita Publishing/KG-1/MC

Aku tidak peduli lagi dengan si Berengsek. Seperti yang sering Runa bilang padaku, sebaiknya kami menikmati hari-hari tanpa khawatir memikirkan masa depan. Menumpuk kepercayaan untuk yakin hal-hal baik akan datang. Setiap hari aku menempa diri untuk menjadi orang yang dapat melindungi Kak Laura dan Runa.

"Bas, lihat deh, Kak Laura mulai bisa jalan tanpa bantuan kursi roda!" pekik Runa riang sekaligus terkejut saat mendapati Kak Laura berjalan tertatih-tatih menghampirinya.

Setelah pamit sebentar pada dokter yang bertanggung jawab mengurus Kak Laura, aku menghampiri Runa dan Kak Laura di ruang terapi.

"Aku yakin Kak Laura bakal cepat sembuh kalau ada kemajuan seperti ini. Kita bisa jalan-jalan lagi seperti dulu."

Runa berseru ceria sambil menatapku dan Kak Laura bergantian dengan berbinar.

Kak Laura tersenyum simpul menatap Runa. “Ini semua berkat Runa dan Bastian. Tanpa kalian, aku nggak akan sekuat ini.”

Perawat mengambil kursi roda yang kemudian diduduki Kak Laura. Perawat itu menggiring Kak Laura ke luar ruangan.

“Yuk, Bas, kita ketemu Dokter Carlos dan menceritakan soal kemajuan Kak Laura!” ajak Runa.

Aku hanya menggumam singkat seraya merespons ajakan Runa. Padahal dua puluh menit lalu Runa termenung dalam diam sambil menemaniku menunggu Kak Laura menyelesaikan sesi terapi. Tapi, setelah melihat Kak Laura menanggalkan kursi roda lalu berjalan menghampiri Runa ketika memasuki ruangan fisioterapi, Runa langsung berbinar-binar dan antusias.

Namun, sepintar apa pun Runa menyembunyikannya, aku tahu sumber kekalutan cewek itu tetap ada, dan orangnya adalah Samudra Banyu Diwangga.

“Waktu pertama kali tahu soal kecelakaan mobil yang menimpa Kak Laura, aku sempat nggak percaya. Setelah melihat Kak Laura terbaring di kamar rawat inap, aku baru percaya,” ujar Runa, lirih.

“Gue juga.”

Kecelakaan itu terjadi persis sebulan setelah Kak Laura tidak lagi menghubungiku. Kabar baiknya, Kak Laura selamat. Kabar buruknya, Ia terbaring koma selama empat tahun dan sudah menjalani fisioterapi selama setahun demi pemulihan

DigitalPublishing/KG-MMC

otot serta syarafnya akibat kecelakaan dan koma yang sangat lama. Ada malam-malam Kak Laura menangis histeris lantaran mengingat kecelakaan itu. Aku selalu berusaha menenangkan dan menemani hingga ia tertidur kembali.

“Anehnya, aku malah selalu mengkhawatirkanmu, Bas. Karena pasti kamu... *nggak akan baik-baik saja* sekalipun kondisi Kak Laura sudah baik-baik saja,” ucap Runa penuh arti.

“Ya, Madam Runa sang peramal jitu,” sahutku malas lalu duduk di kursi tunggu di depan ruangan Dokter Carlos.

“Sayangnya dugaanku meleset. Kecelakaan tersebut mengakibatkan Kak Laura koma. Kupikir, masalah akan selesai begitu Kak Laura sadar...”

Justru semakin banyak masalah yang bergelimpangan.

Kak Laura yang menjalani tahap pemulihan sering terbayang detik-detik sebelum kesadarannya hilang ketika kecelakaan. Langit yang tidak sempat keluar dari mobil karena tidak sadarkan diri lalu melebur dalam ledakan akibat dua mobil yang menabraknya.

Sebetulnya aku tidak suka menunggu giliran konsultasi dengan dokter yang menangani Kak Laura. Pasti Runa akan ngoceh berkepanjangan seperti saat ini. Lebih tepatnya, mengingatkan diriku pada sederet luka yang ditinggalkan Langit pada kakakku. Sialan. Aku tidak bisa membencinya karena keparat itu meninggal dalam upayanya menyelamatkan kakakku.

“Udahlah, Runa—“ aku menyela singkat kemudian menghela napas berat.

Runa menungguku melanjutkan perkataan.

“Mending salurkan kesedihan dan kekhawatiran lo untuk hal lain yang lebih penting dan mendesak. Tugas akhir misalnya," aku melanjutkan sambil memijit pelipis.

"Kenapa sih, Bas, harus menyinggung tugas akhir? Aku lagi membahas kamu dan Kak Laura!" protes Runa.

Lagi-lagi aku menghela napas dengan berat.

"Aku udah bilang ratusan kali, jangan menanggung beban sendirian. Kamu sadar nggak sih? Kamu merasa keberatan dengan bantuanku atau orang lain karena takut menghadapi kenyataan mengenai kondisi Kak Laura."

"Runa—"

Mungkin aku ABG tolol yang masih labil. Sedetik yang lalu marah pada Runa yang sedih meratapi Sam dan menggunakan kakakku sebagai alibinya, tapi sedetik kemudian berubah. Setelah menatap pancaran amarah yang sarat kepedulian dari mata bulat Runa, juga nada suaranya yang selalu emosi ketika aku sinis padanya, terbukti betapa aku tergila-gila pada cewek yang bersedekap di hadapanku ini.

"Kak Laura koma karena kecelakaan itu, Bas. Kecelakaan mobil yang terjadi lima tahun silam di jalan tol, saat Kak Langit mengantar Kak Laura kembali ke Bandung," sela Runa sambil menatapku tajam.

Pada akhirnya aku luluh. "Gue tahu," sahutku singkat lalu menunduk dan mengepalkan kedua tangan.

"Kamu beruntung, Bas, masih diberi kesempatan bertemu Kak Laura. Aku malah menyia-nyiakan kesempatan terakhir sebelum... mamaku pergi."

"Ya, gue tahu," ujarku lembut lalu mengambil tangan kanan Runa, menggenggamnya.

Sepanjang yang kuingat, baik tangan maupun senyum

Runa, selalu penuh kehangatan. Seperti matahari. Ketika aku kehilangan keyakinan, marah karena dipermainkan takdir, Runa muncul tepat waktu untuk memberikan kehangatan. Dengan takaran yang tepat. Dengan cara yang benar. Tanpa menghakimi, menyalahkan, maupun melontarkan pertanyaan basa-basi. Menenangkan.

***

Meski banyak kesedihan dan luka yang harus kuhadapi, kehidupan tetap berjalan, bukan?

Kabar baiknya, aku mudah beradaptasi dengan berbagai kejadian sekalipun penuh drama, berantakan, atau ramai seperti saat ini. Membuat pesanan minuman saat jam ramai sekaligus memperhatikan respons pelanggan ketika mencicipi. Kadang-kadang aku harus terjun langsung menghadapi pelanggan yang mengeluh. Seperti wanita yang duduk di meja nomor empat di pojok kiri itu. Suara omelannya bahkan terdengar sampai ke tempat aku meracik *caramel frappucino*.

“Pesanan *americano* saya mana sih?! Sudah setengah jam, tapi pesanan saya belum juga datang!” dengus wanita itu. “Keterlaluan sekali! Padahal hanya minuman sederhana tanpa perlu diracik macam-macam!” ia meneruskan omelannya sambil menggebrak meja.

“Maafkan kelalaian barista kami. Sebagai gantinya saya akan memberikan kupon gratis untuk mencicipi menu baru di Glow Crystal yang akan *launching* bulan depan,” aku berucap sambil tersenyum manis dan meletakkan dua cangkir berisi *americano* panas.

“Siapa yang bertanggung jawab di sini? Setiap kali saya order, lama sekali datangnya! Atau, kalau tidak, pesanan saya pasti salah!” protes wanita itu lagi.

Masih tersenyum dengan manis aku membungkuk di hadapan wanita itu. “Saya tahu, kafe ini masih perlu banyak perbaikan. Terutama keluhan pelanggan mengenai pelayanan. Saya berjanji akan memperbaikinya karena tidak ingin Glow Crystal memberikan kesan buruk.”

Ajaibnya, trik itu selalu berhasil. Trik yang diajarkan Kak Fiona padaku untuk selalu tersenyum manis *level* maksimal sekalipun pada pelanggan sialan yang selalu mencari kesalahan yang dibuat sendiri olehnya. Awalnya kan wanita itu memesan *caffe latte*, lalu kemudian mengganti *hot americano*. Sekarang malah menyalahkan pelayanan yang buruk?

“Ba… baik kalau begitu,” jawab wanita itu dengan suara gugup kemudian berdeham.

“Saya pamit, Madam Angela,” kataku sopan, hendak kembali ke meracik minuman di belakang meja kasir.

Begitu berbalik, aku menemukan pelanggan sialan lain dengan kasus yang lebih ribet.

“Aku cuma mau pesananku diantar sama Kak Bastian!” seru cewek berseragam SMA berambut panjang tidak natural—pasti hasil *smoothing* di salon.

“Iya nih, Kak Tian sudah lama nggak ngobrol sama kami. Kamu tahu nggak, kami pelanggan loyal di sini. Kamu orang baru, kan?” semprot cewek kucir kuda yang duduk di sebelah si Smoothing pada Jun, barista junior Glow Crystal.

Malang benar nasib Jun, kena semprot geng ABG berisikan empat cewek berisik yang tidak akan pergi sebelum pesanan mereka diantar olehku. Aku hanya menghela napas berat, memperhatikan gerombolan itu dari meja empat. Keributan yang mereka ciptakan dapat mengalahkan keramaian acara nonton bareng El Clasica—Madrid VS Barca—bertanding.

"Hai Claudi," sapaku seramah mungkin. "*Dark mocha latte* pesananmu nggak sesuai? Terlalu pahit?"

"Aduh, ternyata Kak Tian selalu ingat sama minuman favoritku," ujar cewek bernama Claudi dengan suara manja menjijikkan yang membuatku ingin memuntahkan soto ayam yang tadi siang kumakan.

"Terus aku nggak ditanyain nih, Kak Tian?" rajuk Jessica, cewek berkucir kuda tadi.

"*Thai tea* kamu kebanyakan es? Atau kemanisan?"

"Kak Tian makin menggemaskan deh," Vina berkata sambil menarik-narik lenganku seolah lengan kananku boneka kelinci atau semacamnya.

Kesabaranku bakal cepat habis kalau menghadapi geng ini. Namun, ketika hendak menghardik dengan makian pedas, tiba-tiba Runa muncul dengan membawa baki makanan berisi *dark chocolate cake*. "Kamu pasti capek. Istirahat dulu deh sambil makan ini biar kamu seger lagi," ujarnya mesra.

Seperti biasa, sandiwara ini membuatku jadi tontonan gratis separo pengunjung kafe. Apalagi Runa menyuruhku duduk di meja kosong persis di sebelah gerombolan ABG itu. Runa selalu maksimal melakukan perannya. Tak tanggung-tanggung, kini dia menyuapiku!

"Aku tahu banget, konsentrasi juga energi kamu tersedot habis sama skripsi. Apalagi sebentar lagi sidang. Sudah masuk masa-masa tegang, kan?" tanya Runa dengan nada sok perhatian ditambah sok manja yang bikin telingaku gatal.

Aku mengangguk sambil berusaha menelan suapan pertama kue cokelat pahit itu menuju tenggorokan. Sementara Runa, terlihat bersemangat menusuk bagian kue dengan garpu. Padahal aku begitu benci dengan segala hal berbau *dark chocolate*. Tapi kalau Runa menyuapiku begini, aku bisa apa selain menelannya cepat-cepat? Apalagi sandiwara ini hanya berlangsung dua puluh menit setiap tiga minggu sekali. Semacam kesepakatan tidak tertulis di antara kami yang berlaku situasional seperti sekarang.

"Kamu masih bisa mengurus kafe serta melayani pelanggan dengan baik sambil tersenyum manis pula. Aku bener-bener salut dan terharu sama kerja kerasmu." Runa terus mengoceh sambil menyuapiku kemudian memberiku senyum manis.

"Makasih ya, kamu perhatian banget sama aku," jawabku sebelum kue sialan itu masuk lagi ke tenggorokan. Buru-buru aku mengambil garpu yang dipegang Runa lalu menyuapinya sambil menatap penuh sayang.

Penonton di sekitar kami berdecak kagum, ada juga yang samar-samar kudengar mencibir, sementara itu gerombolan ABG itu serentak pergi dari mejanya dan melenggang keluar kafe. Tentu saja aku tidak boleh menunjukkan kegembiraan secara frontal.

***

"*Mission complished*!" ujarku usai mengepel.

"Apaan nih, masa aksi penyelamatanku cuma dihargai susu cokelat yang udah nggak panas? Mana cuma secangkir kecil!" protes Runa.

Setelah menaruh alat pel beserta ember di gudang penyimpanan alat-alat, aku menarik kursi di sebelah Runa. "Terus, lo maunya gue kasih apa? Ciuman penuh cinta?"

Mungkin kalau cewek lain bakal tersipu ketika aku jaili begitu. Namun, rayuan gombalku tak mempan pada Kak Fio dan Runa.

"Aku nggak heran kenapa Kak Fio akhirnya milih Kak Archer dan menendang kamu jauh-jauh," cibir Runa.

"Kak Fio kasihan sama Archer yang ngejar dia sejak SMA. Sebagai cowok berjiwa kesatria, gue mengalah untuk menang," sahutku santai.

Runa menatapku sangsi, "Oke, Cowok kesatria. Cobalah bersikap lebih tegas dengan tidak memberikan harapan palsu pada semua cewek! Aku pusing mendengarkan rengekan *fans*-mu yang nggak pernah ada habisnya."

"Gue hanya menunjukkan perhatian superspesial buat satu cewek. Heran aja, kenapa mereka nggak paham juga."

"Bas, mulai deh..." protes Runa lalu menghentikan kegiatan menempelkan kertas di karton putih yang digelarnya di meja.

"Setelah dipikir-pikir, bukan orang lain yang nggak paham. Tapi *cewek itu* nggak pernah menyadari," aku berkata penuh arti sambil mendekatkan wajahku pada Runa.

Kami bertatapan dalam jarak yang aku perkirakan sekitar dua puluh sentimenter. Sialnya, aku mulai kelihatan gugup sementara Runa hanya menatapku santai.

DigitalPublishing/KPG-1/MC

"Sepertinya kamu kebanyakkan makan gula hari ini. Gula bikin siapa pun kelebihan energi dan kamu khususnya, jadi ngoceh nggak jelas!" seru Runa lalu menempelkan kertas berbentuk gumpalan awan di jidatku.

Aku terdiam cukup lama hingga akhirnya Runa memanggilku lagi, "Kamu mau melamun semalaman atau mengantarku pulang?"

Mungkin aku melamun lebih dari lima menit. Karena sekarang Runa sudah membereskan prakarya atau tugas kuliahnya yang berserakan. "Gue... ambil jaket dulu di kamar," sahutku.

Untuk kesekian puluh kalinya, usahaku menyatakan perasaan selalu berujung garing seperti ini. Apakah tidak cukup kehadiranku selama lima tahun belakangan ini di samping Runa? Berbagai momen yang kami lewati bersama terbingkai apik di dalam ribuan keping kenangan.

Sedih, putus asa, bahagia, dan lain-lain. Yang terpenting, aku selalu menemani Runa di segala hal yang menjadi pengalaman pertamanya. Aku ada saat ia menjadi mahasiswi, mengajarinya beres-beres rumah karena sekarang Runa hanya tinggal berdua tantenya yang supersibuk, menghadapi ospek, begadang mengerjakan tugas kuliah, dan lusinan hal yang kalau kujabarkan kisahnya akan menjadi buku autobiografi cowok tolol yang terjebak cinta sepihak nyaris lima tahun.

Lima tahun kebersamaanku dengan Runa sepertinya tidak ada apa-apanya dibandingkan dua tahun kebersamaan Runa dengan Samudra Banyu Diwangga.

Sejak awal aku mengenal Runa, kedua matanya tak pernah lepas memandangi Sam. Runa gemar memperhatikan gerak-gerik Sam dan selalu tampak hangat saat bersama pecundang sialan itu. Pancaran aura kecantikan Runa keluar maksimal ketika bercengkrama bersama Sam.

Nah, sepertinya benar gula berlebihan menjadi penyebab ocehanku melantur nggak jelas.

"Oh iya, Bas, aku baru ingat!" seru Runa sesaat setelah aku mengambil jaket. "Kemarin aku belajar bikin *peppermint latte* sama Jun. Kamu coba deh." Ia menyodorkan *tumbler*.

Gadis itu menatapku dengan tidak sabaran sambil bersedekap. Aku tahu jenis tatapan itu. Tatapan menyelidik untuk mendeteksi setiap senti gerakan serta mimik yang ditampilkan wajahku. Pada saat bersamaan ada raut khawatir yang menghiasi wajah mungil berbentuk oval dan berbibir indah. Yang paling kusukai dari profil wajah Runa adalah matanya yang setajam panah yang siap menuju target sasaran tapi menenangkan.

"Kenapa? Rasanya aneh? Nggak keruan seperti *hazelnut latte* tempo dulu?"

Aku menggeleng. "Menyegarkan, enak, dan nggak berlebihan manisnya. Rasa nggak pernah bohong..."

"Seperti minum pasta gigi, ya?" tanya Runa, lemas.

"Seperti *peppemint latte*," kilahku kemudian menyodorkan kembali *tumbler* pada Runa.

"Nggak usah berusaha menghibur. Kamu pasti kasihan karena usahaku yang kesekian kali, dengan pengajar berbeda-beda, tapi rasanya masih... absur?"

"Runa, bagaimanapun tampilan dan usaha lo menciptakan minuman, pada akhirnya rasa minuman itu sendiri yang menunjukkan jati dirinya. Persis yang gue lakukan belakangan ini. Selama lima tahun ini.”

Beberapa saat, aku melihat Runa tersentak sambil mengerjap-ngerjap beberapa kali.

“*I love you more than you imagine, beyond your expectation and our togetherness*,” seruku mantap sambil menatap Runa lekat-lekat.

Kelihatannya Runa sudah bisa menguasai dirinya kembali. Dia tidak memberikan jeda sedikit pun dan langsung berbalik, kemudian keluar dari kafe. Mungkin Runa tidak menyangka nyaliku masih tersisa untuk menyinggung-nyinggung masalah perasaan. Seperti belasan kejadian sebelumnya, Runa tak pernah menanggapi pengakuanku dengan serius.

Hingga menyisakan diriku dengan segenggam harapan tolol yang kupaksakan bakal berhasil di kemudian hari. Ya, mengharapkan Runa akan melihatku seutuhnya, lepas dari bayang-bayang masa lalunya.

“Karena aku tahu rasa nggak pernah bohong maka nggak mau terburu-buru,” seru Runa ketika aku menyodorkan helm.

Kali ini gantian aku yang tersentak!

Kupikir pembicaraan soal itu akan berlalu begitu saja ketika Runa memakai trik andalannya dengan berpura-pura tidak mengerti lalu pergi, atau seringnya mengganti topik obrolan. Tapi ketika aku selesai dengan urusan mengunci pintu kafe, memanaskan motor, dan menunggu Runa duduk di motor, secara tak terduga cewek itu mengatakan kalimat sakti itu!

Posisi seimbang ini namanya. Sialnya aku benar-benar buntu harus melakukan apa. Selain mengatur napas yang mulai terdengar nggak wajar, aku berusaha kalem. Untunglah helm *full face* yang kukenakan menutupi seluruh wajahku.

Kenapa juga Runa mengatakan hal semacam ini pada momen yang sungguh tidak tepat? Pada saat aku harus mengantarnya pulang?! Nah, yang sebetulnya tolol adalah aku karena membahas duluan sebelum mengantar Runa pulang ke rumahnya.

"Dengar, Bas, aku nggak ingin merusak semuanya..." seru Runa lalu memeluk pinggangku setelah aku menjalankan motor.

Sialnya, Runa masih *mood* melanjutkan topik itu. Aku harus mengendalikan diri tetap fokus mengendarakan motor.

"Maaf ya, Bas, ini salahku," seru Runa lirih.

Sungguh kombo sekali malam ini. Hawa udara dingin yang menandakan hujan akan turun sebentar lagi, angka 22.38 PM yang tertera di arlojiku menunjukkan waktu hampir tengah malam, serta Runa mulai menunjukkan tanda-tanda akan menangis. Kurang sial apa lagi?

"Saat aku tahu betul kamu harus memprioritaskan Kak Laura, aku justru muncul di hadapanmu. Kemudian meminta banyak hal tanpa bisa balas memberi."

Dari balik helm, aku menghela napas dengan frustrasi.

"Makanya aku nggak pernah serius menanggapi perkataanmu mengenai perasaan dan hal melankolis. Menurutku, itu hanya caramu melampiaskan segalanya karena kamu sangat tertekan dengan berbagai persoalan hidup."

Meski Runa sering menunjukkan dia tabah dan tegar menghadapi hidupnya selama lima tahun belakangan, aku tak kurang-kurang juga mendapati cewek itu sedang menangis. Sekuat apa pun dirinya—seperti yang diakui Runa pada orang-orang soal kehilangan bertubi-tubi yang terjadi dalam hidupnya—aku tahu betul sebenarnya Runa sangat rapuh. Tak beda dengan cangkir hitam favoritku yang pegangannya retak dan nggak bakal kembali utuh seperti sediakala.

"Aku nggak ingin menambah lukamu dengan membiarkanmu menungguku, pada saat aku masih menunggu orang lain. Lagi pula, kita—"

Tiba-tiba aku mengerem lalu meminggirkan motor. Entah sekarang sudah sampai di mana, yang bisa aku lihat hanyalah kilatan lampu mobil yang menyilaukan mata dari seberang jalan.

"Runa—" seruku setelah melepaskan helm.

Cewek itu tidak menjawab, masih mendekap erat pinggangku. Pegangannya makin menguat hingga rasanya sampai menekan ususku. Perlahan, aku melepaskan kedua tangannya. Namun Runa masih mempertahankan posisinya memelukku dari belakang. Kelihatannya dia tidak mau menatap mataku.

"Tolong... jangan menghindar dulu..." pintaku lembut.

Secara perlahan Runa melepaskan tangannya. Beberapa detik kemudian, aku mendengar kaki Runa menapak di trotoar, yang berarti dia sudah turun dari motor. Ia memandangi mobil dan motor yang berseliweran di sekitar kami.

"Bas, hari ini... hari peringatan kematian Kak Langit."

Aku menarik Runa hingga posisinya berhadapan denganku. “Untuk orang yang *ditinggalkan*,” seruku penuh arti. “Apa perbedaan antara seseorang yang nggak lo lihat lagi dan seseorang yang sudah mati?” Aku bertanya sambil menarik ritsleting jaket gadis itu. Pasti karena tadi terburu-buru, dia lupa menutup jaketnya.

“Aku yakin Sam ada di suatu tempat dan sedang berusaha bertahan hidup. Hanya saja...” Runa menghentikan ucapannya kemudian menarik napas sebentar. “Ada alasan tertentu yang membuat... Sam... nggak ada di sini bersama kita. Dia nggak mungkin pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal. Dia bukan tipe seperti itu...”

“Runa... Mempunyai keyakinan dan berpura-pura tidak melihat kenyataan adalah dua hal berbeda.”

Suara klakson truk serta mobil bersahut-sahutan nyaring terdengar di sekitar kami, tapi tidak sedikit pun memengaruhi Runa yang mulai menangis. Saat ia menyebut Sam, aku lihat matanya berkaca-kaca. Butuh kekuatan besar bagi Runa untuk mengungkit Sam, sekalipun denganku. Berhasil menyebut namanya merupakan pencapaian luar biasa. Rupanya, sekalipun Sam sudah tidak jelas keberadaannya, cowok itu masih tetap memiliki tempat istimewa di hati Runa.

Memikirkan soal itu menggerakkanku untuk menarik Runa ke dalam pelukan. Sambil mengelus puncak kepalanya, aku dengar cewek itu tetap menangis. Sudah berkali-kali kami mengalami adegan seperti ini. Maksudku, Runa menangis dalam pelukanku. Makanya aku tidak lagi bingung harus melakukan apa ketika ia menangis.

“Coba pikirkan dengan serius kata-kata gue sebelum kita pulang,” kataku pelan.

Bukannya menjawab permintaanku, Runa malah memelukku dengan melingkarkan tangannya di punggungku. Kuasumsikan bahwa dia mengiyakan permintaanku dan akan berusaha memikirkannya. Dan berarti, secara bertahap Runa akan belajar melupakan Sam. Mungkin dengan dugaan awal bahwa cowok itu sudah dibawa *alien* ke galaksi sebelah.

Bolehkah aku menyumpahi Sam seperti itu?

Petaka Alergi

Bastian

Berada di antara bunga-bunga dengan aneka jenis dan warna, jadi hal yang kubenci setengah mati. Sialnya, setiap siang setelah mengantar Kak Laura terapi di rumah sakit, aku harus berkunjung ke toko bunga untuk membelikan pesanannya.

Tiga kali dalam seminggu aku harus pergi ke toko bunga langganan Kak Laura di daerah Setiabudi. Biasanya setiap akhir pekan, perjalanan menuju toko bunga bikin aku mengumpat setiap menit karena macet. Nah, yang makin menyebalkan, sumber kemacetan di Setiabudi adalah mobil plat Jakarta.

Sesampainya di toko bunga aku segera menghampiri kasir dan menyampaikan pesanan Kak Laura. "Tolong satu buket mawar putih."

“Ya, silakan menunggu sebentar,” sahut cowok itu.

“Mbak Rani nggak masuk?” Aku bertanya basa-basi sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana karena bergetar heboh. Setahuku toko bunga ini tidak memiliki pegawai cowok. “Oh, Runa. Kenapa?” Sambil menjawab telepon yang rupanya dari Runa, aku berbalik lalu menyenderkan punggung ke konter kasir. “Biasa, gue lagi beli pesanan Kak Laura... Hah? Lo mau nitip juga? *Daisy pink*?... Surat lo nanti sekalian gue taruh di kantor pos... Ngobrolnya di kafe aja, gue nggak bisa terlalu lama di toko bunga... Oke, *bye*.”

Usai menutup sambungan telepon, aku membalas *chat* serta beberapa e-mail penting. Hidungku mulai terasa gatal, yang berarti alergiku pada serbuk sari bunga mulai bereaksi. Inilah penyebab aku enggan berlama-lama di toko bunga.

“Saya minta satu buket lagi, *daisy pink*, tolong terpisah bungkusnya,” seruku kemudian memasukkan ponsel ke saku celana. “Bisa tolong dipercepat?” pintaku sambil mengernyit heran pada pelayan cowok yang mengenakan masker hijau dan celemek kuning pastel, warna yang menjadi ciri khas toko bunga ini.

Pelayan itu masih terdiam di tempatnya berdiri. Sepertinya dia tidak beranjak sedikit pun sejak aku mengangkat telepon tadi. Biasanya Mbak Rani cepat melayani pesananku karena tahu aku tidak bisa berkompromi dengan alergi. Lagi pula Mbak Rani sudah tahu pesananku lantaran aku selalu memesan buket bunga yang sama selama nyaris setahun.

“Mas? Pesanan saya sudah selesai?” tegurku.

Pelayan itu mengerjap-ngerjap, kelihatan terkejut men-

Digital Publishing KG-IMC

dengar teguranku. Dia masih menatapku lekat-lekat, seolah-olah hidungku hilang seperti Voldemort. Omong-omong soal hidung, sekarang gatalnya sudah tidak terasa tapi aku merasa akan bersin. Nah, pelayan ini kelihatannya sedang menanti penderitaanku.

“Mas? Saya pesan satu buket mawar putih dan *daisy pink*. Tolong dibungkus terpisah. Saya tidak bisa lama-lama di sini,” seruku lagi. “Apakah ada yang ingin disampaikan? Seperti stok bunga habis?” sambungku.

Pelayan itu menggeleng dua kali dengan pelan.

“Saya sudah menunggu dua puluh menit, tolong dipercepat!” protesku dengan tidak sabar. “Biasanya Mbak Rani nggak akan lama memberikan pesanan saya. Ke mana Mbak Rani?”

“Kau salah mengambil pesanan lagi, Sammy?” seru wanita yang kukenali sebagai pemilik toko bunga ini.

“Ah, Ibu Nina. Senang melihat Ibu,” seruku lega.

“Wah, Bastian! Langganan kesayangan Rani,” seru Ibu Nina semringah, menatapku. “Rani sedang izin pulang kampung untuk mengurus ibunya yang sakit,” jelas Ibu Nina.

“Sekalian persiapan nikah juga, ya?” tanyaku teringat percakapanku dengan Mbak Rani seminggu lalu.

“Iya, betul. Untuk sementara tugas Rani digantikan Sammy, keponakan Ibu. Biasanya Sammy bekerja di lapangan, mengantar pesanan bunga,” terang Bu Nina lalu merangkul Sammy.

Aku menganggguk lalu teringat pesananku yang terabaikan, “Bu, pesanan saya...?”

“Satu buket mawar putih, kan? Untuk Laura?”

"Betul, Bu. Tambahannya satu buket *daisy pink* untuk Runa," sahutku lalu tersenyum.

"Sebentar ya, Ibu ambilkan dulu."

Sepeninggal Bu Nina, aku mengamati konter kasir dengan saksama. Hampir separuh dekorasi dalam toko bunga ini didominasi kuning pastel. Termasuk meja kasir di hadapanku. Sammy terlihat membereskan kertas pembungkus yang terbengkalai di belakang meja kasir. Beberapa menit setelahnya, ia menyusul Bu Nina ke bagian dalam toko.

Cowok itu membawa dua buket bunga pesananku. Ketika mengeluarkan uang tunai dari dompet, aku bersin.

"Betul begitu?" tanya Sammy.

Sepertinya Sammy bertanya suatu hal ketika aku bersin. Suaranya teredam masker hijaunya. "*Sorry*, gue nggak dengar. Lo nanya apa?" kemudian aku bersin kembali.

Sammy menggeleng lalu tersenyum dengan matanya. Aku mengangkat bahu kemudian segera beranjak menuju pintu keluar sebelum bersinku bertambah parah.

***

Semenjak Runa dan aku menjadi mahasiswa tingkat akhir, kami punya kebiasaan baru. Duduk di pantri belakang kafe sambil mengerjakan tugas masing-masing. Ah, tidak tepat juga mengatakan ini kebiasaan baru. Karena dulu pada tahun terakhir sekolah, kami suka menghabiskan waktu sepanjang sore menjelang malam, tenggelam dalam materi ujian akhir.

"Runa?"

“Hmm?” sahut Runa.

“Kenapa milih tugas akhir ketimbang skripsi?”

Salah satu dari sekian puluh penasaranku mengenai Runa adalah tentang pilihannya mengambil tugas akhir. Sepengetahuanku, Runa bukan mahasiswi dengan jiwa seni yang mendarah-daging banget sampai merasa skripsi membelenggu kebebasan berekspresinya. Nah kan, aku mulai menunjukkan sisi berlebihan ketika membahas Runa.

Bukannya menjawab pertanyaanku, Runa malah balas menatapku dengan intens, tanpa berkedip.

“Gue nggak bisa ilmu telepati pikiran. Jadi tolong jawab—“

“Kamu yakin mau dengar alasanku?” sela Runa, masih menatapku serius.

“Ngapain gue nanya kalau nggak mau dengar jawabannya,” keluhku lalu membuka kembali buku mengenai sejarah kopi di dunia yang sedang kubaca.

“Di fakultasku, memilih tugas akhir berarti menciptakan karya seni yang bermanfaat, baik dari segi budaya maupun sosial.”

“Kalimat pembuka saat sidang ya?” candaku.

Sepertinya Runa tidak berminat meladeni candaanku karena masih melanjutkan penjelasannya dengan nada serius, “Mungkin buku dongeng yang kukerjakan mati-matian sebagai tugas akhir bisa diterbitkan penerbit, lalu didistribusikan ke seluruh Indonesia, dinikmati banyak orang, hingga kemudian sampai dibaca Sam. Lalu Sam—“

“Sampai perkara tugas akhir lo, masih soal cowok sialan itu juga?!”

“Karena sejak awal, Sam yang membuat seluruh cerita dan ilustrasi dongeng tentang kisah *Penguasa Cahaya dan Penguasa Air.* Aku hanya menggambar ulang dan mengikuti ceritanya dari surat-surat yang dia kirimkan buatku.”

Amarahku menggelegak begitu besar karena Runa masih saja tidak bisa menerima kenyataan dan selalu terjebak dalam nostalgia konyol. Aku tidak peduli dan tidak tertarik dengan kegiatan apa pun yang pernah Runa lakukan bersama bajingan sialan itu. Aku benci Runa masih saja menatap orang yang tidak ada lagi di hadapannya, dan mengabaikanku yang sekarang jelas-jelas menatap matanya penuh amarah.

Ketidakhadiran Samudra Banyu Diwangga masih menjadi persoalan nyata bagi kami berdua.

Aku membanting buku yang sedang kubaca ke meja kemudian berteriak frustrasi, “Lo memang cewek paling tolol yang pernah gue kenal!”

Runa hanya tersenyum lembut sambil menatapku yang ngos-ngosan. Maklumlah ia sudah terbiasa mendengar teriakan, bentakan, maupun umpatanku.

“Aku tahu, Bas...,” jawab Runa lalu mengelus telapak tangan kananku yang tersampir di meja. “Pada hari aku memutuskan untuk mengambil tugas akhir, aku juga membuat janji pada diriku sendiri... Untuk berhenti mempertanyakan berbagai alasan tentang Sam, tidak lagi menyesal atas ketololanku lima tahun lalu karena terlambat menyadari Sam sedang menderita, menerima seutuhnya kalau Sam mengingkari janji itu karena aku yang duluan mengingkarinya sejak mengizinkannya pergi ke Jakarta—“

Aku segera bangkit dari tempat duduk, menghampiri Runa yang menangis, lalu memeluknya.

Beberapa menit kemudian, Runa melepaskan pelukanku. “Orang yang sudah meninggal dan orang yang nggak bisa kita lihat lagi, nggak memiliki perbedaan. Mama, Kak Langit, juga Sam… *semuanya sama*. Mereka sudah meninggalkanku.”

“Gue, Kak Laura, dan Kak Fio masih ada di sini,” sahutku mantap lalu menggenggam kedua tangan gadis itu. Aku duduk di lantai. “Kita punya persamaan. Berada di kelompok yang ditinggalkan dan masih hidup di tengah masa lalu dan penyesalan. Kita nggak bisa menulis ulang masa lalu serta menghapus penyesalan dan berbagai ketololan. Biarlah hal itu tetap menjadi bagian masa lalu, tanpa merusak masa kini maupun masa depan.”

Runa menatapku sendu dengan matanya yang berkaca-kaca. Ajaibnya, air matanya tidak menetes lagi.

“Oh ya, gue baru ingat!” seruku lalu berdiri untuk menarik bangku dan duduk di sebelah kiri Runa. “Lusa temenin gue ke toko bunga ya. Soalnya ada pegawai baru yang berpotensi besar mengirimkan kutukan bersin sialan ke gue untuk kedua kali.”

“Jadi penyebab alergimu kambuh karena kutukan?” tanya Runa lalu tersenyum.

Aku menceritakan kejadian yang menyebabkan alergiku kambuh. Tak diduga, trikku berhasil membuat Runa teralihkan dari pembicaraan kami sebelumnya mengenai Sam. Bahkan Runa sudah bisa tertawa dan mengolokku seperti biasa. Mungkin saat ini aku tidak bisa membuat Runa menatapku seutuhnya, tapi hei, aku selalu berhasil menghentikan tangisannya lalu menghadirkan senyum manisnya kembali.

Nah kan, berarti aku tidak sepenuhnya kalah dari Samudra Banyu Diwangga, si pecundang sialan.

***

“Sam?” panggil Runa dengan keraguan yang terdengar jelas dalam nada suaranya. Seakan Runa merasa tidak akan pernah memanggil nama itu lagi. Sontak, aku yang baru saja memasuki toko bunga langsung menoleh ke tempat Runa berdiri lalu mengikuti arah pandangannya.

“Bros itu—!” suara Runa tertahan. “Cuma satu orang yang pakai bros bermotif ombak, biru laut, dan berbentuk lingkaran...,” sambungnya penuh arti.

“Hai, Aya. Apa kabarmu? Kelihatannya kamu baik-baik saja ya,” sahut Sam.

DigitalPublishing/KC1/MC

Tak hanya Runa yang terkesiap mendengar suara tersebut. Aku sampai melongo beberapa saat, mengerjap berkali-kali seraya memastikan cowok sialan itu bukan halusinasi. Namun begitu mengenali cengiran khas beserta wajah memelasnya, aku jadi yakin bahwa cowok yang mengenakan celemek kuning pastel yang sudah dekil itu adalah Samudra Banyu Diwangga.

Aku pun segera menghampirinya. Menarik kerah kausnya dan menatapnya tajam. “Lo keparat sialan, Samudra Banyu Diwangga!” desisku.

Anehnya, dia sama sekali tidak terkejut maupun ketakutan. Dia bergeming, menatapku dengan kedua mata hitam sialannya itu! “Brengsek lo!” umpatku lagi kemudian meninju telak rahangnya hingga dia tersungkur jatuh membentur bunga-bunga segar yang terpajang manis di konter di belakangnya.

Teori Kepemilikan Utuh

Bastian

“Cukup, Bas!” sergah Runa sebelum aku menghantam dagu Sam.

Cowok itu masih tergeletak lemah di lantai. Tidak melakukan perlawanan apa-apa, bahkan setelah aku menonjoknya berkali-kali. Suasana toko bunga siang itu tidak ramai, hanya ada kami bertiga. Namun tak sampai beberapa menit kemudian, Ibu Nina beserta suaminya muncul dengan tergesa-gesa menghampiri kami.

“Astaga, Sammy!” seru Ibu Nina kemudian terkesiap melihat darah segar membasahi ujung bibir Sam.

“Sebenarnya apa yang terjadi?! Sam, kau kenal orang-orang ini?” Pak Wingky, suami Ibu Nina, bertanya bingung dan curiga, sambil membantu Sam bangkit serta menatap kami bergantian.

"Sialan, ternyata selama ini lo bersembunyi di sini!" desisku penuh emosi, hendak melayangkan tonjokan lagi pada Sam, tapi tarikan lemah pada kemejaku mengurungkan niatku. Runa menunduk sambil menyenderkan keningnya pada lengan kananku.

Aku merasakan tubuh Runa bergetar hebat karena kini dia memeluk lengan kananku. Bisa kurasakan air matanya menetes perlahan di kemejaku. Ibu Nina berlari ke belakang toko. Mungkin mengambil kotak P3K untuk mengobati luka yang kububuhkan pada wajah Sam.

"Maaf, Om," ujar Sam kemudian mengelap darah segar di ujung bibirnya. "Mereka kenalanku waktu SMA," sambung Sam pada Pak Wingky yang kini menatap kami penuh curiga.

"Saling menonjok adalah cara baru menyapa teman lamamu?" tanya Pak Wingky.

"Wajar sih. Soalnya masa SMA-ku banyak dikelilingi musuh ketimbang teman," celetuk Sam lalu cengengesan. "Potong saja gajiku bulan ini untuk mengganti bunga-bunga yang rusak dan vas yang pecah."

"Biar aku saja yang menggantinya," sergah Runa tiba-tiba dan langsung membuat situasi hening seketika. "Juga biaya pengobatan," sambungnya setelah mengeluarkan beberapa lembar uang tunai dari dompetnya.

Entah sejak kapan Runa berhenti menangis dan melepaskan pelukannya di lengan kananku. Meski masih bingung, Pak Wingky mengambil uang tunai dari tangan Runa.

"Maaf—" ujar Runa lagi.

"Nggak perlu minta maaf. Bukan sepenuhnya salahmu," sela Sam datar yang membuat Runa tertegun.

DigitalPublishing/KC-1/KC

“Oi, pengecut! Sadar dong sama posisi lo!” hardikku.

Persis ketika aku hendak menghampiri Sam untuk menendangnya, suara Runa menghentikanku. “Bas, kita pulang sekarang. Kak Laura sudah menunggu,” ajak Runa sebelum berbalik.

Aku menyambar tangan Runa lalu menggandengnya keluar toko bunga.

Baru saja aku berbangga diri karena Runa telah melihatku sepenuhnya secara utuh. Sepertinya, aku terlalu terburu-buru mengambil kesimpulan. Untuk kesekian ratus kalinya aku menjelma menjadi cowok idiot yang memiliki nasib sial. Seandainya aku tidak mengidap alergi serbuk bunga, tentu aku tidak bakal mengajak Runa menemaniku ke toko bunga. Kalau saja aku berani menanggung risiko datang ke toko bunga dan membawa pulang bersin setiap kali.

Digital Publishing/G-IMC

Sambil menyetir aku mempertimbangkan berbagai pengandaian yang tebersit dalam pikiranku. Sepertinya seberapa keras pun aku berusaha, aku tidak akan pernah bisa mengalahkan kekuatan takdir.

***

Aku seharusnya belajar lebih peka. Daripada menyalahkan takdir yang kedengarannya konyol. Mestinya ketika Sam menggantikan Mbak Rani dan melayani pesanan bungaku, aku sudah mengetahuinya. Pantas saja si bajingan memperhatikanku cukup lama. Rupanya dia terlebih dulu mengenaliku. Masker sialan yang dipakai Sam membuat penyamarannya sempurna.

Kalau benar Sam mengenaliku, kenapa dia tidak menyapaku? Apakah dia ragu lantaran aku berubah sejak terakhir bertemu dengannya? Nah, kenapa sekarang aku kedengaran seperti orang yang kangen kronis pada Sam? Memikirkannya saja membuatku mual.

Kabar baiknya, bajingan itu tidak berubah sama sekali.

Dugaanku bahwa Sam mengenaliku tapi tidak memanggilku, membuktikan bahwa dia tetap pengecut kelas kakap. Perangainya yang lemah dan menyalahkan dirinya atas segala tragedi yang telah terjadi, tidak sedikit pun berubah. Sejak awal aku mengenal Samudra Banyu Diwangga di sekolah, dia masih pecundang yang sama yang pernah melarikan diri dari penyerangan murid-murid di gudang sekolah. Tepat pada hari aku bertemu Runa pertama kali.

"Jadi bajingan itu memanggil lo duluan?" tanyaku pada Runa yang serius membaca sesuatu di kertas yang dipegangnya.

Runa menggeleng. "Aku yang duluan memanggilnya, lalu dia balik menyapaku."

"*Menyapa*?!" desisku marah. "Seolah-olah lo cuma *teman lama* dari SMA?!"

"Kalau perkataan seperti 'Hei, Runa apa kabarmu? Kelihatannya kamu baik-baik saja, mengingat penglihatanmu masih berfungsi dengan baik' adalah kalimat sapaan, jadi jawabannya adalah ya," sahut Runa.

Kalau saja kami tidak duduk di tengah keramaian kantin fakultas ekonomi dengan beberapa pasang mata yang sesekali melirik penasaran ke meja kami, aku sudah membanting buku *Manajemen Sumber Daya* yang tersampir di sebelah laptopku. Kupikir, membuat keriuhan yang menarik perhatian akan berpengaruh pada reputasiku yang tinggal beberapa bulan lagi menyandang status mahasiswa kampus ini.

Begini, aku bukan manusia penjunjung tinggi reputasi tak bercela. Namun aku tidak mau tindakan tololku berefek pada keingintahuan berlebihan orang-orang mengenai diriku. Bisa-bisa mereka menelusuri latar belakangku, kemudian Runa, sehingga terjadi kegemparan lebih besar lagi.

"Seperti biasa, lo duluan yang berinisiatif. Gue nggak heran," dengusku.

"Bas, aku nggak bakal menyapanya kalau dia nggak memakai bros itu. Kamu lihat sendiri, dia pakai masker, kan? Akan beda ceritanya kalau dia nggak mengenakannya. Bros, maksudku," sergah Runa.

DigitalPublishing/G-1/MC

"Bros? Bros apa?"

"Bros Penguasa Air. Sesuatu yang berhubungan dengan dongeng yang sedang kukerjakan sebagai tugas akhir," jawab Runa lalu menyodorkan jilidan kertas yang ternyata laporan pelengkap tugas akhirnya.

Kali ini Runa menyinggung dunia yang tidak akan pernah bisa kumasuki sampai kapan pun. Dunia yang diciptakan Sam, dan sialnya membuat Runa enggan meninggalkannya. Lebih sialnya lagi, ketika Runa mulai membahasnya, secara langsung dia menempatkanku sebagai orang asing yang tidak mengerti apa-apa.

"Udahlah, Bas. Kalau membahas ini malah bikin kamu makin kesal dan sedih, aku nggak perlu melanjutkan lagi, kan?" tawar Runa dengan suara lunak sambil menatapku penuh pengertian. Sepertinya Runa menyadari perubahan diriku yang mendadak bungkam.

"Lo sendiri, kesal apa sedih?" aku balik bertanya padanya.

Runa terperangah beberapa detik. Meskipun sepersekian detik saja, aku menangkap gerakan berkedip cepat yang menandakan dia tersentak dengan pertanyaan dadakanku.

"Kalian nggak lagi berantem, kan? Sejak tadi gue lihat dari jauh, serius banget mukanya!" seru Vanka yang tiba-tiba muncul kemudian duduk di depan Runa.

"Bukannya kamu seneng kalau kami bertengkar? Soalnya kami bisa saja putus dan rekor pasangan termesra kampus ini bakal menghilang," canda Runa.

"Ah ya, gue jadi ingat! Bu Yenny lusa ada di Bandung! Katanya sih dia menginap beberapa hari karena ada sedikit keperluan. Lo nggak minta ketemuan bentar gitu, buat bimbingan?" seru Vanka lalu menyodorkan sekotak yogurt rasa *peach* pada Runa.

Runa mengambilnya sambil menatap Vanka dengan semringah, "Aku nggak kebayang nasibku bakal seperti apa kalau nggak temenan sama kamu, Van."

"Duh, gombalan lo dahsyat bener sih," jawab Vanka.

Aku berdehem seraya menegaskan keberadaanku di tengah kedua cewek ini. Sialan banget, Vanka muncul pada waktu yang tidak tepat!

DigitalPublishing/K...1/MC

"Abis ini kita nonton yuk. Gila, skripsi mujarab banget bikin gue alergi sama kebahagiaan," keluh Vanka santai.

Aku mendelik keki dalam hati. Selain muncul tidak tepat waktu, Vanka tidak pernah menyadari bahwa sosoknya mendominasi obrolan dan meninggalkan peran kambing congek padaku. Bohong besar ketika mendengar ia merengek bahwa aku dan Runa membuatnya menjadi kambing congek. Pada kenyataannya, justru dia yang memberiku peran tersebut!

"Aku traktir deh kalau gitu. Biaya sebagai informan penolong skripsiku," ujar Runa.

"Tapi gue nggak mau jadi kambing congek!" rengek Vanka.

Nah, dengar kan bagaimana Vanka bertingkah menjengkelkan? Dasar manipulator ulung!

"Eh iya, tentu aja nggak bakal. Kita ajak Bagas ya!" seru Runa riang kemudian menatapku. "Bas, ayo cepet telepon Bagas dan ajak dia nonton."

"Gimana sama kafe?" tanyaku mengingatkan Runa pada tanggung jawabku sebagai pengelola sekaligus pengawas Glow Crystal.

"Kan bisa ditinggal sebentar. Bukan tiap hari juga kita ke bioskop. Gue malahan lupa kapan terakhir kali kita pergi bareng-bareng begini," ujar Vanka.

Aku belum menyatakan persetujuan, tapi Runa selalu merasa aku setuju dengan acara dadakan yang dibuat Vanka. Ini terjadi tak hanya sekarang, Vanka sudah sangat sering membuatku terlibat konspirasinya. Tertebak sekali sebenarnya dia hanya ingin menghabiskan waktu bersama Bagas.

"Nih, kamu tinggal ngomong aja." Runa berseru sambil menyodorkan ponselku yang sedang melakukan panggilan pada nomor Bagas.

Entah sejak kapan Runa mengambil ponselku dari dalam ransel. Sementara Vanka menatapku semringah, Runa menatapku penuh keingintahuan. Menghadapi Runa adalah pertandingan tanpa akhir dalam hidupku.

***

Sejak pertemuan dengan Sam, ada kesepakatan tidak tertulis yang tiba-tiba terbentuk di antara aku dan Runa. Tidak membahas Sam di depan Kak Laura. Akhirnya aku juga hampir tidak pernah membahasnya di kafe. Yah, bisa saja faktor ketidaksengajaan akan melibatkan Kak Laura mendengar pembicaraan kami. Meski Kak Laura tinggal di rumah kecil yang berada di belakang kafe dan jarang sekali muncul di kafe, tetap saja tidak mengurangi kekhawatiranku.

DigitalPublishingKC-1/MS

Hal itu jadi keuntungan bagi Runa, untuk selalu berkelit ketika aku mulai membahasnya. Atau memang keberuntungan selalu berpihak padanya.

“Bas, beli mawar putih ini di toko lain, ya?” tanya Kak Laura.

Seketika aku menghentikan gerakan pisau yang kugunakan untuk memotong omelet. Demi menutupi kekagetanku, buru-buru aku menenggak susu cokelat hangat. Rasanya seperti menelan racun yang membuat tenggorokan panas.

“Kok Kak Laura nanya begitu?” tanyaku hati-hati setelah bisa menguasai diri. Lalu mengontrol pikiranku agar tidak memikirkan asumsi gila seperti Kak Laura membuntutiku saat membeli bunga kemarin pagi.

"Masa kamu nggak lihat label ini sih?" seru Kak Laura lalu menunjuk stiker label Toko Bunga Nyonya Rose di salah satu bagian buket mawar putih yang dipegangnya. "Aku sih nggak apa-apa. Memangnya Flower's Mate sudah tutup sampai kamu beli bunga di toko lain? Padahal toko itu langgananku sejak lama..."

Bodoh sekali aku bisa melupakan label sialan itu! Aku juga tidak menyangka sih Kak Laura bakal menemukan dengan mudah bahwa mawar putih yang kubeli kemarin sore bukan dari toko langganannya.

"Mawar putihnya segar dan indah seperti biasanya, kan? Nggak mendadak berubah warna atau dikerubungi lalat, misalnya?" sergahku lalu menggaruk-garuk kepala.

Kontan Kak Laura tertawa menatapku. "Lawakan garingmu selalu bikin aku tertawa, tahu!"

Aku meresponsnya dengan tersenyum lega sambil bersyukur dalam hati.

"Gimana skripsimu? Sudah selesai?"

Syukurlah topik toko bunga sudah diganti! "Minggu depan gue sidang, Kak. Doakan gue dapat nilai terbaik ya," seruku riang lalu kembali memotong omelet.

Kak Laura manggut-manggut. "Skripsimu *yang lain*?" tanyanya sambil menatapku penuh arti.

"Hah? Maksudnya?" sergahku bingung setelah menelan omelet.

"Coba kamu lihat tampang melongomu sekarang! Menggelikan banget deh!" sahut Kak Laura riang.

DigitalPublishing/KC-1/MC

"Kalau bisa bikin Kak Laura tersenyum terus, gue rela memasang wajah cengo setiap saat."

"Sudahlah, Bas, aku sedang membahasmu!" protes Kak Laura. "Gimana? Sudah menyatakan keseriusanmu pada Runa?" tanya Kak Laura tanpa tedeng aling-aling.

Setahun yang lalu setelah Kak Laura sadar dari koma, ada waktu di mana Kak Laura berubah histeris sambil menangis sepanjang hari setiap teringat Langit. Momen seperti itu kuhadapi nyaris tiap hari selama seminggu penuh. Kak Laura akan sedikit tenang kalau Runa datang kemudian memeluknya. Selanjutnya, ada waktu di mana Kak Laura termenung dalam diam selama sehari penuh tanpa menyentuh makanan maupun minuman yang kusodorkan padanya. Baru setelah Runa muncul, Kak Laura akan makan sambil mengobrol dengan antusias.

Kadang ada waktu di mana Kak Laura menolak ikut terapi, lalu Runa datang membujuk dan menunggui Kak Laura selama terapi. Runa seperti memberikan nyawa lagi pada Kak Laura. Membuatku kembali mengenali kakakku yang memiliki pendar mata yang hangat dan menyenangkan. Bahkan ketika Runa tidak ada di samping kami, efeknya masih begitu besar pada Kak Laura.

Tak bisa kumungkiri bahwa sejak awal mereka berkenalan, keduanya sudah memiliki banyak persamaan—sangat menjengkelkan untuk kujelaskan panjang lebar karena menyangkut Diwangga bersaudara—sehingga sampai sekarang mereka memiliki *kedekatan khusus*.

"Bastian! Kenapa pertanyaanku nggak dijawab?" tuntut Kak Laura, menyadarkanku dari lamunan.

Aku tersentak. “Gue udah melakukannya kok,” jawabku sekadarnya.

“Maksudku itu—” Kak Laura terhenti lantaran menelan *pancake*, “menanyakan Runa untuk mempertimbangkanmu dalam jenjang hubungan yang lebih serius.”

Aku tertawa pedih, “Maksudnya menikah? Membayangkannya aja bikin gue seketika lupa sama momok sidang skripsi.”

“Tahap akhirnya memang itu, Bas. Tapi kamu bisa mencoba dari *level* yang paling rendah dulu. Membuat Runa melihatmu secara utuh sebagai pria bertanggung jawab yang mampu melindunginya sejak sekarang maupun kelak.”

“Bukan itu prioritas gue sekarang,” seruku lalu menatap serius kakakku, “Kak Laura yang akan selalu gue pertimbangkan lebih dahulu di atas segala-galanya.”

Perkataanku barusan bukan alasan palsu yang kupakai agar Kak Laura berhenti menanyakan perkembangan hubunganku dengan Runa. Sejak Ayah meninggal, kakakku menjadi orang pertama yang masuk daftar teratas prioritasku.

“Kalau gitu, aku yang sedih sekarang... Soalnya jadi batu sandungan bagi nasib percintaan adik kesayanganku.”

“Kenapa Kak Laura mendorong gue jadi cowok agresif sih?” candaku.

“Aku memberikan dorongan supaya kamu lebih berani!” protes Kak Laura. “Kamu cowok, Bas! Harus berani dan tegas dalam mengambil keputusan.”

“Tenang aja. Gue selalu percaya pada teori kepemilikan utuh. Kalau memang sesuatu atau seseorang memang diberikan secara khusus untuk kita, bagaimanapun rintangannya, selama apa pun waktu bergulir, pasti akan menjadi milik kita seutuhnya," terangku dengan suara santai lalu meneguk susu cokelat lagi.

Kak Laura menatapku tanpa berkedip selama hampir semenit. Tatapannya terkesima karena mendadak aku mengeluarkan serentet kalimat—yang setelah kuingat-ingat—sangat dewasa untuk dikeluarkan dari mulut cowok ingusan yang tidak pernah pacaran sepertiku. Atau mungkin Kak Laura terkejut mendengar nada kemantapan dalam setiap kata yang kulontarkan.

Nah, perlu diketahui pagi itu, aku mengucapkannya tidak sepenuh hati. Justru aku menuturkan dengan nada sedih, yang tentu saja aku samarkan sedemikian rupa agar kakakku tidak mengetahuinya. Tipisnya dinding ketidakpercayaan diriku seakan menertawakan miris istilah teori kepemilikan utuh yang kubeberkan pada kakakku.

DigitalPublishing/KC-1/ItC

Bukan tanpa sebab aku mengucapkannya. Teori tersebut sih sudah terbukti benar adanya. Bahkan tanpa sadar otakku membenarkannya, meskipun hatiku menyangsikannya. Atau lebih tepatnya, harga dirikulah yang tegas melakukan penolakan bahwa Aruna Cahaya Millen—cewek pertama yang kucintai begitu dalam sekaligus jadi yang pertama mematahkan hatiku berkali-kali—bersama Samudra Banyu Diwangga—bajingan sialan yang terlahir sebagai pecundang—adalah bukti nyata teori tersebut.

***

Ada satu *quotes* yang sangat kuyakini kebenarannya. Bukan cuma bualan sok bijak yang sering dikutip orang-orang. *Quotes* ini diucapkan Ben Parker dalam film *Spiderman*. "*With great power comes great responsibility*." Setelah mengingatnya tempo hari karena tak sengaja menonton ulang filmnya yang diputar stasiun televisi nasional, aku tersentak menyadari sesuatu. Sesuatu yang luntur karena keegoisanku. Bahwa ketika aku mencintai seseorang, pada saat yang sama aku juga harus berani merelakannya.

Tidak ada hubungannya sama sekali antara *quotes* itu dan pernyataanku. Tapi entah, tanpa dasar apa pun, aku melihat benang merahnya. Nah, *quotes* itulah yang memberiku keberanian beraksi pagi ini. Tepatnya, tiga jam sebelum sidang skripsiku dimulai.

"Gue mengatakannya hanya sekali, jadi tolong dengarkan baik-baik," seruku serius.

"Bisa tunggu sampai aku menyelesaikan simpul dasimu? Aku nggak bisa *multitasking*."

Aku menghela napas tak sabar meskipun akhirnya mengangguk. Kemudian Runa tersenyum simpul dan kembali serius memakaikan dasi pada kemejaku. Akibatnya tindakannya itu menambah tingkat kegrogianku pagi ini. Selain parfum Runa yang bisa kucium begitu jelas—wanginya seperti kumpulan bunga tetapi tidak menyengat ke hidung dan cenderung lembut—aku juga bisa mendengar jelas deru napasnya!

Runa berhasil menambah *level* kegugupanku setelah sebelumnya aku memang lagi grogi luar biasa mengingat sidang skripsi!

"Oke, selesai." Runa berseru riang. "Jadi apa yang mau kamu omongin dan nggak akan kamu ulang lagi?” serunya sambil menatapku penasaran.

Kenapa Runa tidak mundur ke belakang sedikit sih? Atau duduk saja? Seolah-olah kami sedang berada di dalam lemari saja hingga tidak menyisakan ruang sedikit pun. Padahal pantri belakang kafe ini menyisakan ruang cukup luas bagi kami berdua hingga tidak perlu berhadap-hadapan kelewat dekat begini! Nah, gimana kalau jantungku melompat keluar saking kencangnya berdetak? Sebentar lagi aku mau sidang skripsi!

“Lo harus bertemu Sam. Supaya segala penasaran, juga kesedihan lo, bisa teratasi,” sergahku lantang ketika kebat-kebit jantungku makin menggila.

“Bas,” panggil Runa lalu menatapku dan tersenyum lembut. “Usulmu tidak akan mengubah situasi dan—“

“Setidaknya lo sudah mencoba!” selaku meyakinkan Runa sambil memegang kedua bahunya.

Seketika Runa tertegun menatapku. Memperhatikanku lekat-lekat, seperti sedang mencari letak kewarasanku ketika mengeluarkan usulan tersebut. Aku juga heran kenapa tiba-tiba aku membahas *masalah ini* setelah nyaris seminggu aku tidak menyinggungnya. Skripsi berperan besar mengalihkan pikiranku.

“Lalu... *Gimana sama kamu*?” tanya Runa penuh arti.

Aku mengecup kening Runa dengan lembut seraya membuatnya makin yakin dengan kata-kataku. “Buat apa gue melontarkan usulan itu, kalau memang gue nggak rela lo melakukannya?”

Kontan Runa memelukku sambil mengusap punggungku.

Hanya terdengar suara mesin penghalus biji kopi selagi aku mengecup puncak kepala Runa untuk kedua kalinya.

"Setelah kamu dinyatakan lulus, baru aku mau menemui Sam," tawar Runa setelah keheningan yang membuatku berharap dapat selamanya mendekap Runa seperti sekarang.

"Setuju," sahutku lembut lalu mengusap pipi kanannya.

Maka pagi itu, sebelum aku menjalani episode bersejarah dalam hidupku, aku melakukan hal yang meninggalkan luka permanen dalam hatiku. Melepaskan cewek yang kucintai, yang bertahun-tahun kuperjuangkan dengan berbagai cara, demi orang lain yang sering menyakiti hatinya.

Aneh, meski menyakitkan, itu menelusupkan sedikit perasaan lega di hatiku. Amarahku yang menggelegar bertahun-tahun, secara bertahap mulai padam. Aku seperti memenangi pertandingan yang selama ini kukira tak bakal bisa aku menangi.

Pagi itu aku hanya dapat menghibur diri dengan berulang kali bergumam demikian dalam hati.

Bagian Ketiga:

Samudra Banyu Diwangga (Lima Tahun Setelah Insiden Terjadi)

Reuni Memilukan

Samudra

Beberapa saat kemudian, serangan mual mulai menghantam.

Sesaat sebelum dunia yang kupijak berputar secepat gasing, tenggorokanku seperti dilewati puluhan serangga dan seketika membuatku kepengin muntah. Maka seperti biasanya, aku mencari tempat yang pantas untuk mengeluarkan isi perut.

Usai mengeluarkan separuh makan siangku di wastafel, aku masih merasa sulit bernapas. Seperti berada di kota terkutuk Chernobyl yang kadar oksigennya terkontaminasi radiasi. Sungguh menyiksa ketika menghirup zat-zat asing yang bakalan merusak jaringan darahku secara perlahan.

Kadang aku berharap ketika gejala ini muncul, seluruh aliran dalam pembuluh darahku mengalami kekacauan hingga tak mampu mengalirkan darah ke otak dan ke setiap senti syaraf tubuhku. Sehingga secara otomatis jantungku akan bebas dari tugasnya sebagai pemompa darah.

Masih terengah-engah, aku menggenggam wastafel erat-erat. Sampai rasanya remasan keras kedua tanganku dapat meremukkan wastafel keramik ini dalam sekejap. Anehnya, imajinasi bodoh yang seketika melintas dalam pikiranku meredam secara bertahap serangan panik yang melingkupiku selama hampir dua puluh menit.

Aku lupa kapan tepatnya serangan panik, mulai menjadi bagian hidupku.

Beberapa koneksi yang terjadi dalam transisi kehidupanku, dapat dikatakan sebagai penyebab utamanya. Yang kutemukan di buku-buku psikologi beserta jurnal psikologi yang khusus membahas *panic disorder*, penyebab serangan gelombang kepanikan yang disertai kecemasan dan ketakutan ada beragam. Misalnya masa transisi yang kusebutkan tadi, orang merasa sangat terancam dan tidak bisa keluar dari permasalahan yang ia hadapi, fobia sosial, depresi, dan lain-lain.

Oke, penjelasanku terdengar rumit, seperti biasanya. Biar aku jelaskan dengan mudah.

Berbagai tradegi berikut kehilangan dalam hidupku menjadi pemicu utama serangan panik. Rasa bersalah juga berperan besar. Ketika aku berada di tengah kerumunan manusia, serangan panik kadang menyerang. Atau saat aku terpaksa melewati jalan tol, gelombang panik menjadi teman perjalananku.

“Sam? Apa kau butuh sesuatu?” panggil Tante Nina dari luar kamar mandi.

Aku membasuh wajah dengan air yang mengucur dari kran. Setelah itu aku berkumur, menghilangkan kecapan tidak enak di lidah.

"Sam?" panggil Tante Nina lagi sambil mengetuk pintu kamar mandi. "Sudah lebih baik? Atau masih muntah?"

Kutangkap nada prihatin pada pertanyaan Tante Nina barusan. Kupejamkan mata seraya mengumpulkan kekuatan kembali. Agar aku dapat menyahuti Tante Nina dan tidak membuatnya makin mengkhawatirkan kondisiku.

"Sudah membaik kok," sahutku sekenanya dari dalam.

"Syukurlah," sahut Tante Nina. "Aku buatkan teh hangat kalau begitu."

"Kedengarannya enak kalau ditambah roti dan selai *blueberry*."

"Kutunggu di ruang makan."

Meski sudah membasuh berkali-kali dengan air, rasanya raut keletihan tidak pudar begitu saja dari wajahku. Sesaat aku tertegun menatap pantulan wajahku di cermin. Aku masih pecundang yang tidak memiliki kekuatan apa pun. Sekalipun untuk menyapa seseorang yang kurindukan setengah mati. Seseorang yang tidak pernah kusisihkan sedikit pun dari pikiran dan hatiku. Seseorang yang kucintai tapi tak cukup berani aku pertahankan. Aruna Cahaya Millen.

***

Menyebut namanya saja, membuat dadaku sesak seperti terimpit puluhan batu bata. Nama itu selalu berbuntut ribuan penyesalan serta luka tidak terhitung yang kuberikan padanya.

Setengah tahun lalu, secara kebetulan aku bertemu dengannya di danau dekat kebun bunga milik Om Wingky, dan aku masih bungkam, bahkan gemetaran seperti kena hipotermia. Aku hanya berani memandangi dari dalam mobil *pick-up* yang kukendarai. Dan, itu tak terjadi hanya sekali.

Aku harus mengambil bunga-bunga segar dari kebun Om Wingky setiap dua kali dalam seminggu. Ketika melewati danau itu, aku selalu melihatnya duduk di pinggir danau sambil menggambar sesuatu. Kupikir itu hanya delusi tingkat tinggi. Meskipun bukan delusi, aku tahu tak bakal menghampiri lalu memeluknya seperti yang selama ini kubayangkan jika suatu saat bertemu lagi dengannya.

Bentang Publishing/G-IMC

Kubiarkan kesempatan-kesempatan itu berlalu begitu saja. Aku mengambil keputusan untuk tidak muncul lagi dalam kehidupannya agar tidak lagi menyakitinya. Tepatnya, mencegah keluargaku menyakitinya, yang bisa-bisa berbuntut pada pembalasan keluarganya.

Kupikir, akan lebih baik jika semuanya tetap seperti ini.

Sampai tiba-tiba *dia* muncul di hadapanku lalu memanggil namaku dengan suara merdunya yang sering muncul dalam mimpiku lima tahun belakangan. Bahkan *dia* semakin menawan, dari kali terakhir aku menemuinya. Aya yang terpatri dalam benakku adalah gadis lugu, imut, dan cerdas tetapi tidak ingin terlihat mencolok sedikit pun. Padahal setengah murid cowok di sekolah menatapnya penuh kekaguman.

Dan Aya versi empat puluh menit lalu yang baru kutemui dari jarak dekat adalah perempuan dewasa yang menawan sekaligus memesona meski gaya berpakaiannya tetap sederhana. Belum lagi gerak-geriknya yang anggun. Aku semakin merasa tidak pantas bersanding dengannya.

Ada orang lain yang kurasa sangat pantas bersama Aya. Sejak mengenal orang itu, kecemburuan padanya bukan tanpa alasan. Bastian Mahendra punya kualitas yang tidak pernah kupunyai: keberanian serta ketangguhan diri melawan dunia, sekalipun dengan pukulan.

Kira-kira beberapa hari sebelumnya, pada hari kesekian aku menggantikan Mbak Rani yang sedang cuti menjaga toko, aku bertemu Bastian untuk pertama kali setelah lima tahun berlalu. Aku lega kalau pada akhirnya Bastian yang melindungi Aya dan Kak Laura. Dari percakapan telepon singkat yang tidak sengaja kudengar, dugaanku semakin menguat. Ah, tanpa perlu menduga-duga pun aku tahu Aya lebih sering tersenyum bahagia bersama Bastian. Kak Laura juga butuh Bastian untuk mendampinginya pada hari-hari berat, seperti yang juga harus kujalani karena kami sama-sama kehilangan Kak Langit.

Kepergianku sudah tepat supaya Bastian bisa melakukan peran itu. Dugaanku benar terbukti saat dia meninggalkan memar di pipi kiriku, juga besutan kecil di ujung kiri bibir. Serangan panik membuatku tak mampu merasakan pedihnya luka di wajahku. Sudah sekian lama otakku tidak merespons rasa sakit ketika dipukuli.

Serangan panik menyadarkanku bahwa seharusnya aku tidak muncul sebagai penambah luka bagi siapa pun. Pada

DigitalPublishing/KC-1/MC

Om Wingky dan Tante Nina yang sudah merawatku seperti anaknya selama lima tahun ini, dan terlebih lagi... pada Aya.

***

“Kali ini kau perlu ke psikiater secepatnya,” ujar Om Wingky usai memindahkan paha ayam goreng kalasan ke piringnya.

“Aku tidak mau menggantungkan diriku pada obat antidepresan seumur hidup,” jawabku setelah menelan tempe bacem.

“Seenggaknya obat itu akan menghentikan serangan panik dan mencegah kemungkinan lain yang mematikan. Sayangnya, obat itu hanya bisa diresepkan oleh psikiater yang menangani lo,” terang Peter yang duduk di sebelahku.

“Gue akan mencoba terapi sederhana dari jurnal psikologi dan buku-buku yang gue baca, untuk mengurangi serangan panik,” sahutku lalu menatap Peter.

“Oi Sam, pembelaan lo barusan nggak bikin kondisi lo membaik,” sergah Peter dengan nada serius.

“Peter betul.” Tante Nina berkata sambil mengelus tangan kananku yang tersampir di meja. “Tolong jangan pikirkan soal biaya. Karena sejak kedatanganmu ke sini, kami tidak pernah mempermasalahkannya.”

Ruang makan mendadak sunyi. Hanya terdengar suara televisi yang menyala di ruang tengah. Tiga pasang mata menatap khawatir padaku. Tidak ada lagi suara dentingan sendok dan garpu yang beradu ke piring. Makan malam tidak akan berlanjut sebelum aku angkat bicara.

"Aku akan melihat dulu psikiater mana yang cocok," kataku akhirnya.

"Gitu dong, bro!" seru Peter semringah lalu menyendok sayur asem.

"Kau bisa beritahu kami setelah pencarianmu selesai, Sam," ujar Om Wingky lalu tersenyum padaku.

"Semoga ini jadi langkah awal yang tepat bagimu, Sam. Setelah banyak hal terjadi dan kau melewati semua sendirian... Aku melihat sendiri bagaimana kau berjuang melewatinya," ucap Tante Nina, menatapku berkaca-kaca.

"Apa Mama mengucapkan dialog dari drama Korea yang baru selesai kita tonton? Kayak pernah dengar!" protes Peter dengan nada bercanda.

"Duh, Peter. Kau itu kok tidak tahu malu!" keluh Tante Nina. "Mana ada cowok yang terang-terangan mengakui suka menonton drama Korea?"

"Padahal kemarin kalian berbagi tisu saat menonton, kenapa sekarang malah bertengkar?" protes Om Wingky sambil bersedekap dan menatap Tante Nina dan Peter bergantian dengan ekspresi geli.

"Lihat, Papa saja berpihak padaku. Mama tidak boleh menghinaku lagi. Oke?" seru Peter lalu menyodorkan paha ayam sebagai simbol kesepakatan.

"Aku berbicara fakta! Kau cowok melankolis yang menyukai drama Korea. Itulah sebabnya kau tidak punya pacar. Mana ada cewek yang menyukai cowok melankolis yang gampang menangis," serang Tante Nina tidak mau kalah.

"Mama macam apa yang tega mengatai anak sendiri?

Mungkin dulu aku tertukar di rumah sakit," gerutu Peter dengan dramatis.

Sementara Tante Nina kembali menyahuti Peter, aku melahap lalapan dan ayam goreng kalasan sambil sesekali tertawa. Baik makan malam, sarapan, atau ketika kami sedang bekerja di toko bunga, keadaan seperti ini selalu terjadi. Suasana hangat dan akrab berbalut suara riuh canda tawa. Terus terang, hal itulah yang membuatku bertahan selama lima tahun belakangan.

Om Wingky adik kandung ayahku. Tapi sepertinya, hasrat ambisius yang tinggi mengalami anomali karena tidak mengalir dalam gennya. Sejak dulu Om Wingky tidak pernah tertarik sedikit pun dengan D'corps. Selepas lulus kuliah, ia memutuskan keluar dari kediaman Diwangga dan berusaha hidup dengan kemampuannya sendiri.

Hasilnya? Keluarga kecil yang harmonis dan bahagia, sepetak perkebunan berbagai jenis bunga hias, juga lima cabang toko bunga segar yang tersebar di Bandung. Aku tak menyesal dengan keputusanku menetap bersama keluarga Om Wingky. Lewat beliau, aku belajar banyak hal yang tidak pernah kudapatkan dari ayahku. Tante Nina juga memberiku berbagai hal yang tidak pernah kudapat dari ibuku.

Meski sebenarnya, kebahagiaan adalah kemewahan untuk pecundang sepertiku.

Kisah Seorang Pecundang

Samudra

“Namanya Aruna, kan?” tanya Peter tiba-tiba yang membuat peganganku ke *dashboard* mobil mengencang.

Aku berusaha menguasai diri agar perutku tidak bergejolak, “Lo kenal?”

“Tuh cewek beneran Aruna Cahaya Millen?” Peter bertanya lagi.

“Hati-hati, bro. Kita lagi di dalam mobil, oke? Perhatikan jalan, bukan yang lain,” aku mengingatkan Peter.

“Lo menghindar, berarti memang bener. Cewek yang tempo hari datang ke toko adalah cewek yang namanya lo sebut waktu lo mengigau pas tidur. Belum lagi artikel-artikel tentang keluarganya yang lo tempel di meja belajar,” celetuk Peter panjang lebar.

Terus terang, aku tidak percaya aku meracau dalam tidur. Apalagi sampai menggumamkan Aya segala.

"*Semua ini* berawal karena cewek itu, kan?" tanya Peter sambil menatapku penuh arti. Dia melakukannya cukup lama karena lampu lalu lintas sedang merah.

Terkadang aku kesal pada kepekaan Peter. Dia selalu tepat menyimpulkan apa pun yang berkaitan dengan perasaan, meski aku tak pernah membahasnya. Berhubung selama lima tahun ini aku tinggal seatap dengannya—juga sekamar—segala hal mengenai diriku dipelajarinya dengan singkat, juga cepat. Buktinya Peter dapat menebak dengan benar, salah satu penyebab perubahan terbesar dalam hidupku.

Padahal pada hari pertama kedatanganku, aku menyampaikan keinginan lepas dari keluarga besar Diwangga. Tentu saja Om Wingky menyambutku dengan hangat karena dia tahu persis bagaimana situasi keluarga besarku.

"Sam," panggil Peter setelah menginjak gas dan memacu mobil dengan kecepatan yang sama sebelum lampu merah menghentikan kami lagi. "Salah satu alasan lo keluar dari kediaman keluarga Diwangga karena cewek itu, kan? Nggak usah berkelit buat yang satu ini. Gue lebih peka dari bokap gue."

"Ada alasan lain yang lebih rumit. Tapi lo benar tentang Aya. *Dia*… jadi salah satu alasan terkuat," sahutku memutuskan untuk jujur sekadar membungkam Peter melontarkan fakta-fakta lain yang kalau kudengar terus-terusan, membuatku kepengin muntah.

Peter menjentikkan jari. “Kalau gitu kenapa lo nggak mencari Aya? Masa urusan pedekate kudu gue ajarin juga?”

“Seperti yang lo lihat kemarin, dia sudah bersama orang lain.”

“Halah,” desis Peter. “Nggak menjamin Aya bahagia. Siapa tahu lo yang selalu tinggal di hatinya?”

Kadang aku sangsi dengan fakta bahwa Peter mengambil kuliah teknik sipil. Sudah dua tahun berjalan, tapi sepupuku ini lebih cocok mengambil kuliah sastra atau filsafat.

“Lo selalu merayu cewek dengan puitis begitu, ya?” sahutku lalu mengernyit jijik padanya.

“Gue lagi serius nih, Kak Samudra!” seru Peter.

Kalau Peter sudah memanggilku dengan sebutan begitu, berarti dia memang serius. Dia tidak pernah memanggilku dengan embel-embel yang menjelaskan posisi perbedaan dua tahun di antara kami.

“Oke, Dik. *Sorry* nih, gue nggak menyimak dengan baik.”

Peter menggerutu dengan mengumpatkan sesuatu lalu diam beberapa detik. Seperti sedang merancang kata-kata.

“Ketika lo merelakan seseorang pergi atau keadaan membuat kalian berpisah, berarti sudah takdirnya demikian. Tapi ketika orang itu kembali lagi, berarti perpisahan kalian hanyalah ujian takdir.”

“Reuni, Peter. Pertemuan kemarin hanya reuni!” dengusku. “Nggak usah berlebihan. Kebanyakan nonton drama Korea sih,” kilahku sinis. “Dan selama ini gue juga nggak menunggunya kok!”

“Yee, malah curhat kayak cewek lagi PMS. Sensi amat, bro!” protes Peter.

Aku terkekeh. “Ada pesenan bunga yang lagi gue kejar. Juga lo, kelas dengan dosen galak yang nggak menoleransi keterlambatan sedikit pun, kan?” tanyaku seraya mengingatkan alasan Peter menebeng padaku pagi ini.

“Motor sialan bakal mengantar gue ke kesialan lainnya nih,” gerutu Peter. Motor *matic* kendaraannya sehari-hari bernasib naas tiga hari lalu lantaran tertabrak segerombolan ABG yang kebut-kebutan.

“Salah lo motong jalan di kompleks baru yang masih sepi. Udah tahu tuh tempat sering dijadiin tempat kebut-kebutan bocah ingusan.”

“Salahkan takdir yang menuntun gue ke sana, Sam,” ujar Peter, meringis.

“Masih sempat-sempatnya lo dramatis dan puitis pada saat genting begini! Mending gue yang nyetir kalau lo masih banyak ngoceh kayak pujangga lama,” ancamku.

“*Thank you, but no*!” tolak Peter keras.

“Ya udah, makanya fokus menyetir dengan bener dan jangan ceramah. Simpan energi lo buat mendengarkan penjelasan dosen nanti.”

Peter tidak menggerutu lagi dan tetap menyetir dengan serius. Dia menambah kecepatan setelah tadi menengok ke jam digital yang bertengger di *dashboard*. Omong-omong, Peter memang trauma kalau harus duduk di bangku sebelah kemudi sementara aku menyetir. Sudah lebih dari lima kali *panic disorder* menyerangku tiba-tiba ketika bersama Peter di mobil. Perjalanan kami melewati jalan tol, yang membuatku teringat pada tempat kejadian perkara kecelakaan yang menewaskan Kak Langit.

Digital Publishing/KC 1/MC

Membaca beritanya saja sering membuat ulu hatiku serasa diremas sehingga perutku ikut bergejolak.

Kecelakaan itu persis terjadi beberapa minggu setelah Arya Millen berbicara empat mata denganku untuk menjauhi putrinya. Ancaman yang awalnya kuanggap sambil lalu lantaran Arya Millen masih berduka ditinggal istrinya yang meninggal tiba-tiba akibat kecelakaan yang kuduga dirancang ayahku.

Kemudian, ketika aku mendapati *kehilangan yang sama*, ancaman Arya Millen bukan ucapan sambil lalu yang tersulut amarah. Melainkan fakta yang selama ini terjadi dalam keluarga Millen dan Diwangga. Sejak generasi pertama, keluargaku dan keluarga Aya sudah berupaya saling menyakiti.

Jika kupikir-pikir, bukankah wajar aku menyakiti sekaligus meninggalkan luka yang tidak terhitung pada Aya?

***

Lima tahun lalu…

Persis setelah menonton berita mengenai kecelakaan Kak Langit aku segera membereskan barang-barangku.

Kurasakan sensasi aneh menjalar ke seluruh tubuh. Kesal, sesak, sedih, marah, semua tercampur ketika memasukkan beberapa pasang pakaian ke ransel. Setelah membawa uang tunai yang kuambil jauh-jauh hari dan kutaruh dalam ransel, aku mengambil sebotol air mineral dari kulkas.

Aku segera menyalakan ponsel edisi lama yang kubeli beberapa bulan lalu di gerai penjual ponsel di mal seberang apartemen. Setelah kulihat sinyalnya terisi penuh, aku segera menelepon Om Wingky sambil bergegas menuju halte Trans Jakarta yang berseberangan dengan minimarket di ujung jalan.

Terus terang, pikiranku begitu kacau. Om Wingky masih belum mengangkat telepon dariku. Baru setelah deringan kelima, teleponku diangkat.

"Iya, Om. Bisa sedikit merepotkan lagi? Sekitar setengah jam lagi aku sampai di tempat Om Wingky. Aku setuju dengan tawaran Om, jadi maaf kalau sekarang Om yang harus menunggu," ujarku usai Om Wingky menanyakan alasanku meneleponnya.

Om Wingky seakan menangkap kegelisahan dalam penuturanku sehingga tanpa banyak bertanya dia menjawab, "Oke, Sam. Temui aku di tempat kemarin ya. Aku akan membeli tiket travel untukmu, jadi tidak usah khawatir."

DigitalPublishing/KS-1/MC

Aku menutup telepon dan batal naik Trans Jakarta karena memakan waktu cukup lama untuk menunggunya. Kuputuskan naik ojek malam itu menuju restoran cepat saji yang buka 24 jam. Tempat pertama kali aku menemui Om Wingky setelah nyaris sepuluh tahun tak melihatnya

***

Sejak lulus kuliah dan memutuskan keluar dari daftar ahli waris kepemilikan saham D'Corps, Om Wingky sempat tinggal di Malang bersama sahabatnya. Setahun kemudian ia memutuskan untuk menetap di Bandung demi membangun bisnisnya dengan Tante Nina yang baru ia nikahi.

Berbekal ilmu yang didapatkan dari kuliah, Om Wingky merintis usaha kecil-kecilan sebagai *supplier* bunga segar. Usahanya kian berkembang menjadi toko bunga segar hingga dapat membeli tanah berpetak-petak sebagai kebun bunga, sehingga lahirlah empat toko bunga segar lainnya.

Awalnya Om Wingky menemuiku ketika beliau sedang mengurus *franchise* toko bunga yang akan dibuka di Jakarta. Di luar dugaan, tujuan Om Wingky mengajakku bertemu kali itu berkat permintaan kakakku. Rupanya sudah sejak lama Kak Langit berhubungan dengan Om Wingky.

Kak Langit sudah merencanakan serta menyiapkan segala sesuatu jika rencananya tidak berjalan semestinya. Waktu itu Kak Laura pernah membocorkan sedikit kepadaku. Luar biasa memang, di tengah kesibukan yang superpadat, Kak Langit masih sempat memikirkan rencana cadangan yang terorganisasi dengan baik. Yaitu menikah dengan Kak Laura lalu tinggal bersama keluarga Om Wingky.

Kenyataannya, sebelum Kak Langit menjalankan siasatnya untuk menghentikan ibuku, rencananya gagal total.

Pertemuanku dengan Om Wingky kala itu hanya membahas kesediaanku untuk pindah ke Bandung dan melanjutkan kuliah di sana. Aku belum mengiyakan karena kupikir bakal ke Amerika, melanjutkan kuliah bersama Aya yang akan menyusulku. Meski bagian terakhir masih belum jelas lantaran saat itu hubunganku dengan Aya mulai memburuk.

DigitalPublishing/KS-1/MC

Aku mulai jarang menghubungi Aya karena terlalu banyak hal yang tidak bisa kuceritakan padanya mengenai kesusahanku. Aku tak ingin Aya jadi kelewat khawatir sampai lupa belajar. Padahal peringkatnya mulai naik secara signifikan tanpa bantuanku. Melihat Aya yang tiap hari mengirimiku pesan teks, foto, *voice note*, dan kadang video yang menunjukkan nilai-nilai dan semangatnya naik demi menyusulku kuliah ke Amerika, aku tidak mau jadi perusak konsentrasi belajarnya.

Persis setelah aku menetap di Bandung, aku berhenti menghubungi siapa pun. Lagi pula, tidak ada satu pun kenalanku yang mengetahui keberadaanku. Aku memulai kehidupan baru di Bandung dengan harapan lepas dari jeratan masa lalu di Sentul dan Jakarta. Termasuk menghilang dari Aya dan memutuskan komunikasi dengannya.

Beberapa bulan kemudian ibuku berhasil menemukanku. Aku ingat betul hari itu. Sosok ibuku yang elegan dengan berbagai merek terkenal yang dikenakan tubuhnya, juga tas krem pastel yang dijinjingnya. Ibu menatap dingin pada diriku yang mengenakan celemek khas Flower's Mate kuning pastel dan sarung tangan kumal putih.

Sempat terpikir bahwa ibuku akan menyeretku pulang dengan paksa dengan menggunakan bantuan pengawalnya. Aku hanya bisa tepekur dan terperanjat menatap ibuku yang berdiri beberapa sentimeter di depanku. Lalu, tanpa berkata apa pun, ibuku berbalik. Diikuti seorang pengawal yang selalu mengikuti ke mana pun ibuku beranjak. Setelah pengawal itu membukakan pintu mobil, ibuku melenggang masuk ke *sedan* hitam yang teparkir di depan toko bunga.

Tidak ada umpatan sinis yang biasanya diserukan beliau padaku. Ibuku akan menyeretku pulang secara paksa hanyalah imajinasi belaka. Ibuku tak pernah seutuhnya peduli padaku. Bila aku berhasil mengabulkan ambisi besarnya untuk menguasai seluruh aset keluarga Diwangga, ibuku bakal menghujani selusin kata-kata manis padaku setiap hari.

Aku menganggap selesai sudah segala urusanku dengan keluarga Diwangga. Aku tidak lagi tinggal di kediaman utama keluarga Diwangga, serta tidak dihidupi dengan uang yang dikeluarkan keluarga besar Diwangga. Aku sekarang menjadi Samudra Banyu, si pengantar bunga toko Flower's Mate.

Ijazah paket C berhasil kudapatkan dengan biaya sendiri. Lalu aku memutuskan kuliah *online* saja demi meringankan beban Om Wingky. Meski berkali-kali Tante Nina menyuruhku mendaftar ke salah satu perguruan tinggi. Aku menolak dengan alasan ingin membiayai sendiri kuliahku. Biaya kuliah sangat mahal dan saat itu Peter baru kelas sepuluh, yang artinya dua tahun lagi dia akan kuliah.

Maka begitulah yang berjalan selama lima tahun ini. Aku memulai kehidupan baru dengan menghilang dari hadapan semua orang yang selama ini mengenalku di Sentul dan Jakarta. Kupikir tidak akan ada seorang pun yang mengenalku di kota baru. Aku pun jarang bersosialisasi dengan orang luar selain pelanggan-pelanggan toko bunga.

Tidak ada niatan sedikit pun untuk kembali menjadi Samudra Banyu yang cerah dan kelihatan tenang sesuai arti namaku meski badai hidup sedang mendera. Samudra Banyu

Digital Publishing/KC-1/MC

yang sekarang adalah cowok kikuk yang rentan diserang *panic disorder*, cenderung menjauhi orang luar, dan memiliki setumpuk penyesalan.

Setumpuk Rindu Tak Terbalas

Samudra

Menjelang akhir bulan, hidupku berangsur baik-baik saja dan berjalan seperti biasa. Banyaknya pesanan bunga untuk pernikahan seakan memberi jeda bagiku dari nostalgia memilukan beberapa minggu sebelumnya. Walau terkadang, aku mendapati diriku terbangun menjelang subuh dengan terengah-engah.

Setidaknya sampai sore ini.

Usai memarkir *pick up* di garasi, aku bersiap membereskan toko bunga sebelum menutupnya. Sampai kemudian aku mendapati Aya berdiri sambil menopangkan tangan di dagu pada konter kasir. Sambil berpikir bahwa mengalami halusinasi, perlahan aku berjalan mendekatinya. Ketika menghirup aroma parfumnya yang khas—percampuran vanila dan *daisy*—aku tidak ragu dengan sosoknya yang mengenakan gaun biru laut di atas lutut dan *keds* putih.

"Selamat datang di Flower's Mate. Ada yang bisa saya bantu?" sapaku ramah seperti menyapa pelanggan lainnya. Wajar bukan, mengingat keperluan Aya ke sini adalah membeli bunga?

"Oh, Sam," sahut Aya, menatapku dengan terkesiap.

Aku berjalan menuju konter kasir. "Ingin buket untuk acara apa? Atau memesan dengan paket khusus?" tanyaku melanjutkan.

"Aku ke sini bukan untuk membeli bunga," sahut Aya, masih menatapku dengan tatapan intens yang begitu kurindukan.

Jadi dugaanku salah. Aku berdeham seraya mengusir hasrat untuk memeluk Aya dan mengatakan rindu padanya. "Lalu?"

"Bisakah kita bicara sebentar saja di kedai kopi yang ada di belokan ujung jalan?"

Sambil memastikan tidak salah dengar aku mengonfirmasi, "Ninety Cafe? Sekarang sih, pada jam segini pasti ramai dan penuh sesak."

"Oh..." sahut Aya kecewa.

"Bagaimana kalau Pastomato?" aku menyebutkan restoran pasta favorit Peter. "Aku sering minum *espresso* di sana karena situasinya lebih tenang."

"Baiklah. Bukan pilihan buruk," seru Aya.

"Bisakah menunggu sebentar di luar selama aku membereskan toko dan menutupnya?"

Aya mengangguk lalu menunggu di luar toko.

***

“Wah, aku nggak percaya restoran ini mengabulkan pesanan susu cokelatku! Padahal di menu hanya ada *milkshake*,” ujar Aya riang setelah pramusaji mencatat pesanan kami.

“Kalau tidak sulit, kurasa mereka bersedia membuatkannya,” jawabku.

Sejauh ini tidak ada tanda-tanda yang mengindikasikan gejala yang bakal membuatku panik dan cemas. Jadi cukup mudah untuk mengobrol santai dan duduk di seberang Aya. Hanya saja aku perlu menahan diri agar tidak memegang tangan kanannya yang tersampir di meja makan.

“Aku mau minta maaf tentang yang waktu itu. Bastian tidak bisa menahan emosi. Pasti sakit sekali ya? Apalagi sekarang dia sering berlatih *boxing*.”

Bukan, Aya. Bukan kamu yang seharusnya meminta maaf. Kamu tidak pernah salah. Aku yang meninggalkanmu begitu saja setelah sebelumnya berbohong padamu.

“Memang memar dan suka nyeri selama seminggu lebih. Tapi sekarang, aku sudah lebih baik,” jawabku.

“Syukurlah, tidak ada cedera lain yang lebih fatal.”

“Hei, daripada membicarakanku, bagaimana denganmu?”

Sebetulnya aku ingin bertanya banyak hal pada Aya. Bagaimana keadaannya selama ini? Bagaimana dia menjalani hidup? Sejak kapan pindah ke kota ini? Apakah karena kuliah? Bagaimana hubungannya dengan Bastian? Tapi karena terlalu pengecut, aku hanya bisa melontarkan pertanyaan basa-basi belaka.

"Yah, begini-begini saja kok, Sam. Aku melanjutkan kuliah seni di salah satu kampus di sini bersama Bastian yang mengambil kuliah manajemen. Sekarang aku sedang mengerjakan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana. Biasalah, hal-hal wajib yang menguras pikiran dan energi."

"Aku nggak terkejut dengan pilihan kuliah yang kamu ambil. Itu sangat sesuai dengan bakatmu."

Obrolan kami terhenti sebentar lantaran pramusaji tadi mengantarkan *espresso*, susu cokelat hangat, serta dua *tiramisu*. Selagi pramusaji meletakkan pesanan kami, aku mengambil kesempatan untuk menatap Aya lekat-lekat. Aya tentu saja tidak menyadari karena sedang sibuk dengan ponsel. Menjadi keuntungan bagiku untuk menatapnya selama mungkin.

Kalau ini mimpi, aku tidak ingin terbangun cepat. Ini mimpi indah yang tidak pernah aku temui ketika tidur. Ketika aku memejamkan mata, bayangan kecelakaan kakakku beserta Aya yang hilang tertelan kegelapan, kerap kutemui.

"Sam, bagaimana denganmu?" tanya Aya sambil memasukkan ponsel ke tas kecil yang berwarna senada dengan *dress*-nya.

"Yah, begini-begini saja seperti yang kamu lihat," jawabku.

Ada jeda sejenak lantaran Aya meminum susu cokelat. "Sam..." panggil Aya lalu meletakkan cangkir yang baru dihirupnya.

"Ya?"

"Kenapa kamu pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal?"

Sudah kuduga alasan Aya mengajakku bertemu karena ingin membahas hal ini. Makanya aku mengubah tempat pertemuan. Tidak tahu kenapa instingku berkata demikian sehingga aku bisa bersikap santai dan mengubur segala kepanikanku beberapa menit ini.

“Karena ada seseorang yang sangat kucintai sejak lima tahun lalu. Kami bertemu saat SMA di Jakarta. Kuputuskan mengejarnya ke sini, persis setelah mengetahui dia bakal menetap di sini. Maafkan aku, Aya, karena selama ini telah membohongimu,” sergahku pelan-pelan dengan nada serius—apalagi di bagian akhir.

Anehnya, Aya tidak tampak terkejut maupun terpukul. Dia malah tersenyum menatapku, “Aku... turut senang mendengarnya, Sam.”

“Terima kasih, Aya. Kupikir kamu bakal menyiramku dengan susu cokelatmu,” candaku.

Aya menimpalinya dengan tersenyum. Setelah beberapa detik tidak mendengarnya berbicara, kuberanikan diri menatapnya. Dan saat itu... aku melihat air matanya menetes dari mata kanannya. Tak lama kemudian, mata kirinya juga ikut meneteskan air mata. Akhirnya Aya menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Isakan tangis gadis itu terdengar jelas. Pundaknya bergetar hebat, berusaha meredam tangis agar tidak membesar. Aku hanya tepekur, berusaha menahan diri tidak memeluk untuk menenangkannya, seperti dulu yang biasa kulakukan ketika Aya menangis.

“Aya, aku harus pergi menjemput seseorang,” selaku di tengah isakan Aya.

Karena tidak tahan lagi, aku berdiri kemudian menarik

Digital Publishing/KG-MMC

kursi kosong supaya duduk persis di sebelah kanannya. Aku melingkarkan kedua tanganku pada pundaknya. Hanya ini yang dapat kulakukan. Aku sudah berjanji kepada diriku sendiri agar tidak menemuinya supaya tidak menyakiti atau membuatnya menangis lagi.

"Maafkan aku..." bisikku ke telinga kiri Aya dengan lirih, "Aku terlambat memberitahumu. Ini semua salahku, Aya."

Sebelum pergi aku sempatkan mengelus punggung perempuan kecintaanku beberapa saat. Kemudian membelai rambut hitam yang terurai hingga pundak. "Lupakan aku yang brengsek. Selamat tinggal... Semoga kamu menemukan kebahagian."

Aku bergegas keluar dari restoran lalu berlari menuju area belakang restoran yang tidak banyak dilalui orang. Di situlah aku memuntahkan isi perut. Selama di restoran, aku sama sekali tidak menyentuh makanan maupun minuman yang kupesan. Jadi aku cukup yakin sedang memuntahkan sarapan dan makan siangku.

Terhuyung-huyung, aku mencoba fokus berjalan kembali menuju toko bunga. Sayangnya, pandanganku hanya memantulkan kelebatan hitam-putih orang-orang yang berseliweran. Padahal aku cukup yakin hanya sedikit orang yang melewati jalur ini.

"Apakah kamu perlu dibantu? Ingin pergi ke mana?" tanya seorang wanita yang tiba-tiba menghampiriku.

Belum sempat menjawab, kakiku mendadak kehilangan kekuatan untuk menahan bobot tubuhku. Kurasakan kasarnya trotoar menyambut lututku yang kini menggantikan tugas kakiku menahan berat badanku. Beberapa orang mulai mengerubungiku sementara aku memegangi perutku seraya memerintahkannya berhenti muntah karena kurasa badanku sudah lemas. Seluruh isi perutku terkuras habis tak bersisa.

Tepat sebelum kesadaranku menghilang, aku mendengar suara Tante Nina.

Bukan gambar buram dan kelebatan lagi yang tampak. Hitam seutuhnya.

***

Setelah siuman, Peter menyambutku dengan merengut.

"Untung alasan lo masuk akal, bikin gue nunggu tanpa kabar sampai jam delapan malam di kampus!" sindir Peter.

"Gue lapar," kataku sambil berusaha bangkit dari tidur. Mendadak rasa nyeri menyerang lambungku. Kepalaku berdenyut-denyut.

"Tahu kok. Makanya tidur aja deh, biar gue suapin. Lagian gue udah janji sama Nyokap, ngerawat lo dengan benar dan tanpa siksaan," gerutu Peter lalu menyendok bubur dari mangkok di pangkuannya.

"Trims lho udah mau romantis begini," ujarku setelah menelan bubur yang baru disuapi Peter, kemudian meliriknya jail.

"Gedung fakultas gue tuh sepi banget setelah jam tujuh malam. Lo bayangin deh gimana gue nunggu sambil berharap nggak mengalami kejadian mistis macam disamperin Valak," sergah Peter, menyebutkan hantu fenomenal dalam film horror *Conjuring* 2 lalu menyendok lagi bubur dari mangkok.

"Nanti gue kasih medali berani deh," seruku menghiburnya.

"Lo yang mestinya gue kasih medali itu. Akhirnya nih ya, lo berani juga ngobrol sama tuh cewek," ujar Peter lalu menyuapkan bubur. "Beberapa orang yang menyelamatkan lo bilang ke Nyokap bahwa sebelumnya lo sempet ke restoran pasta dan ketemuan sama cewek. Nggak perlu kekuatan penerawangan dari jauh, gue udah tahu siapa cewek itu," terangnya lagi.

Aku menunduk sedih, mengingat kebodohan ke-783 yang kulakukan tadi sore. Meninggalkan Aya menangis di restoran karena ulahku.

"Gue malah menyakitinya lagi."

"Karena lo tolol sih!" keluh Peter.

"Brengsek tepatnya."

"Nah brengsek, karena lo sadar perbuatan lo memang keji."

"Teori dari mana tuh?"

"Daripada lo terus-terusan dikejar penyesalan dan rasa bersalah, lebih baik lo selesaikan perkara ini. Cewek ini maksud gue. Seenggaknya, *dia masih hidup dengan kondisi sangat baik*," kata Peter penuh arti, mengingatkanku pada Kak Langit.

"Udah selesai kok."

"Dengan baik-baik atau tangisan?"

Aku terkesiap menatap Peter. Kurasa sepupuku ini memang punya kekuatan penerawangan jarak jauh.

"Apa bedanya?" sergahku.

DigitalPublishing/GG-1/MC

"Kalau berakhir baik-baik aja, penyesalan lo berkurang satu sehingga lo nggak mesti menemui psikiater untuk diresepi antidepresan."

"Iya juga, Dik Peter."

"Gue belum kelar ngomong!" protes Peter. "Serius, Sam. Cewek itu, untuk alasan yang nggak pernah lo ceritakan, penyebab utama lo depresi, kan? Demi diri lo sendiri, temui cewek itu baik-baik dan bicarakan masalah kalian. Jangan menyelesaikan masalah secara sepihak dengan tolol."

Ada benarnya juga kata-kata Peter. Tumben sekali dia menasihatiku dengan logis tanpa embel-embel kalimat puitis khas dirinya.

"Gue nggak tahu harus mencari dia ke mana untuk menemuinya lagi."

"Gimana kalau gue bisa menemukan keberadaan tuh cewek? Sebagai gantinya, lo harus menemuinya dan menyelesaikan segalanya," tantang Peter lalu menyodorkan tangan kanan.

"Ya, kalau lo berhasil menemukannya," dengusku lalu menyalami sepupuku itu.

Sialnya, Peter benar-benar menepati kata-katanya.

***

Meskipun Peter sudah menemukan kampus Aya berikut tempat nongkrong favoritnya, aku tetap mengurungkan niat untuk menemuinya. Tidak ada lagi hal yang bisa kuperbaiki. Kalau aku terus berusaha, yang ada Aya malah makin terluka. Jadi kupikir, pertemuan kami di restoran Pastomato mengakhiri segalanya.

Sore itu setelah menutup toko dan hendak mengantarkan sebuah pesanan buket bunga ke daerah Dago Atas, Peter muncul dengan tergopoh-gopoh menghampiriku.

"Tebak deh, siapa yang tadi Bokap dan gue temuin!?"

"Investor baru? Orang yang mesen puluhan lusin buket bunga?"

"Pak Alvin!" seru Peter lalu menenggak air mineral yang tergeletak di konter kasir.

"Apa berita bagusnya ketemu sekretaris ayah gue?"

"Awalnya Bokap pikir bakal ada sesuatu yang darurat ketika Pak Alvin mendadak nelepon dan minta ketemuan tadi siang."

"Terus?"

"Kabar buruknya sih, bokap lo masih dipenjara. Kabar baiknya, Kakek Rama bantu membebaskan beberapa aset keluarga lo yang disita KPK. Salah satunya rumah lama lo."

"Biar gue tebak, Pak Alvin mau gue balik ke rumah lama sama Ibu?"

Peter menggeleng lalu menatapku gemas. "Ada yang lebih mengejutkan! Pak Alvin menemukan sesuatu di rumah lama lo dari tukang kebun yang pernah kerja di sana, terus akhirnya bikin dia ke sini. Tadinya dia mau ngasih langsung sama lo. Tapi karena larangan bokap lo untuk menemui lo lagi maka dia nitip sama bokap gue," jelas Peter tanpa jeda.

"Tumben banget," dengusku tidak percaya. Biasanya Pak Alvin menugaskan orang suruhannya. Dia akan turun langsung seperti ini kalau diinstruksikan ayahku. Biasanya sih, hal-hal yang menyangkut ancaman.

Peter melepas tas ransel dari bahunya. Setelah mengubek-ubek dengan beringas, dia mengeluarkan kaleng kue kering biru tua berukuran sedang.

"Cepet deh lo buka!" Peter memerintah sambil menyodorkan kaleng itu padaku.

Masih menatap bingung, aku menerima kaleng itu, lalu membukanya. Detik berikutnya aku terkesiap hingga tutup kaleng itu terlepas dari genggamanku. Surat yang menyembul paling atas dengan tulisan tangan yang khas menyentak kesadaranku. Tak pelak, aku mengambil sebuah surat dan melihat nama pengirimnya di bagian belakang amplop. Dugaanku tidak meleset: surat dari Aya. Aku kenal tulisan tangannya dengan huruf-huruf gempal tidak rapi.

Tak hanya satu surat, melainkan setumpuk surat yang dikirim Aya memenuhi kaleng itu. Aku memutuskan untuk membuka surat yang pertama kali kupegang. Setelah membukanya, surat itu baru jelas kelihatan tertanggal tiga minggu lalu. Tepatnya sebelum reuni memilukan itu terjadi.

Dear Tuan Pesimis,

Hai Sam, bagaimana keadaanmu? Apakah kamu sedang begitu muak mengerjakan skripsi atau tugas akhir seperti yang kurasakan sekarang? Aduh, belum apa-apa aku sudah mengeluh.

Seperti ceritaku di surat sebelumnya, tugas akhir dengan topik buku dongeng yang kamu buat, kisah *Penguasa Air dan Penguasa Cahaya* masih kukerjakan. Hanya ketika membuat ilustrasi sambil mengingat cerita dongeng itu, aku merasa sosokmu nyata dan pernah ada. Lagi pula, pada hari aku memutuskan untuk mengajukan buku dongeng itu sebagai tugas akhir, aku berjanji pada diriku sendiri untuk berhenti mempertanyakan segalanya yang sudah terjadi...

Maaf ya, akhir-akhir ini aku selalu membahas hal-hal melankolis dalam surat kita. Mungkin karena aku tahu kamu nggak bakal membacanya lantaran aku nggak pernah mendapat surat balasan. Atau mungkin karena aku nggak berhenti berharap mendapatkan surat balasan, sekalipun kenyataan berkata sebaliknya. Kata Bastian, aku kelebihan energi sehingga cenderung berbuat bodoh.

Omong-omong, Kak Laura sudah mengalami banyak kemajuan dari kali terakhir aku membahasnya. Sekarang Kak Laura sudah jarang histeris, dan banyak tersenyum. Persis seperti terakhir kali aku mengingatnya. Bedanya sih, aku tak pernah lagi menemukan pendar kehangatan dalam mata Kak Laura. Tuh kan... aku mulai lagi melankolis. Mungkin nanti kamu bisa mengubah julukanku menjadi Nona Melankolis?

(still) miss you so much,

Nona Sinis yang berubah melankolis.

PS: Aku masih penasaran sama *ending* cerita sebenarnya.

PSS: Kalau kubikin *ending*-nya bahagia, kamu nggak akan menuntutku, kan? Soalnya dongeng ini sepenuhnya milikmu....

Sampai detik ini aku kehabisan alasan untuk menebak-nebak apa yang sebenarnya Aya lakukan untukku. Dia tetap mengirimiku surat meski tahu aku nggak bakal membalasnya. Soal dongeng itu... bahkan aku sendiri sudah melupakannya.

Kalau begitu, aku akan memberikan dongeng itu pada Aya sebagai pemberian terakhir. Dongeng itu seakan menjadi serpihan terakhir dari seorang Samudra Banyu Diwangga lima tahun silam. Seseorang yang begitu bersemangat menjalani kehidupan karena memiliki setumpuk mimpi dan harapan. Namun sayangnya terlalu bodoh dan naif untuk mencapainya.

Hadiah Penantian

Cahaya

Semilir angin mengacak-acak rambutku dengan lembut. Kuhirup udara sejuk yang menemaniku sepanjang sore ini. Setiap tiga kali dalam seminggu aku menggambar di tempat ini. Tempat yang tak sengaja kutemukan sekitar tujuh atau enam bulan lalu. Waktu itu Bastian mengajak Kak Laura dan aku piknik di taman kota di dekat sini. Alih-alih taman kota yang ramai, aku malah menyukai pinggir danau yang atmosfernya jauh lebih tenang.

Biasanya, usai menggambar di buku sketsa, *mood*-ku untuk memperbaiki revisi dari dosen juga meningkat. Omong-omong mengenai tugas akhir, tiga minggu lagi aku akan menghadapi sidang final—yang keempat dan terakhir kali—atas tugas akhirku. Keberhasilan Bastian di sidang skripsinya minggu lalu menyuplai semangat tambahan yang membuatku semakin giat mempersiapkan diri.

Sampai kemudian, dua hari lalu, aku menangis tak berhenti ketika melakukan ritual pagi di atap rumah.

Tidak bisa terelakkan bahwa penyebab utamanya adalah Sam. Sosok Sam yang benar-benar nyata, bukan sosok bayangannya yang hidup dalam keping kenangan di sudut hatiku. Aku begitu sedih bukan karena sikap santainya menemuiku seolah aku hanyalah *teman lama* semasa SMA, tapi karena Sam memilih berbohong dengan mengarang alasan konyol, ketimbang membeberkan alasannya menghilang tanpa jejak.

Kalau memang aku tidak lagi menjadi bagian kehidupan Sam, mengapa dia masih mengenakan bros khas Penguasa Air yang kubuat untuknya?

Pasti ada *sesuatu* yang membuat Sam tidak bisa jujur padaku. Selama ini aku selalu menduga alasannya karena kecelakaan yang menewaskan Kak Langit. Kehilangan anggota keluarga yang sangat disayangi secara mendadak berikut kabar tersebut disiarkan berulang-ulang ke seluruh negeri, cukup menjadi alasan kuat orang menjadi frustrasi hingga terpuruk.

Semakin aku menebak-nebak dan memikirkannya, air mataku malah mengalir tanpa henti. Aku menyesal tidak berada di sisi Sam ketika dia sedang terluka. Aku tidak ada di sampingnya ketika dia sangat membutuhkanku.

***

Karena sudah lama tidak melakukannya, aku lupa kapan tepatnya aku terakhir kali menangis tanpa berhenti. Sepertinya sejak subuh hingga beberapa jam sebelum makan siang aku menangis terus. Untung kamarku berada di loteng yang dekat dengan tangga penghubung menuju atap sehingga Tante Sharon tidak mendengar tangisku.

Kupikir, semenjak ritual pagiku tidak dipenuhi tangisan lagi, berarti sesak di hatiku pun sudah menghilang. Ternyata penyesalan masih kerap menyerangku tanpa ampun. Sampai aku tak sanggup lagi menahan hingga kemudian pecahlah tangisku.

Sudah menjadi kebiasaanku berpura-pura tegar dan menyimpan rasa sesak sendiri. Aku benci jika orang-orang menatap kasihan padaku. Seakan-akan aku cewek yang lahir dengan takdir malang.

DigitalPublishing/KC-1/MC

Sudahlah, membicarakan itu lama-lama membuat kepalaku ingin pecah.

Beberapa tahun belakangan, aku berusaha untuk tampak kuat, tegar, dan seolah tak pernah mengalami berbagai kejadian menyedihkan. Itu kutampilkan pada dunia bukan untuk menunjukkan aku masih sanggup berdiri tegak—seperti yang pernah kulakukan saat SMA, ketika mamaku meninggal. Sekarang aku melakukannya demi Bastian. Kami orang yang ditinggalkan di belakang. Bukankah tak aneh kalau akhirnya kami bergantung satu sama lain?

“Runa, tolong periksa lagi ya pesenan biji kopinya sudah sesuai atau belum... Oke?” seru Bastian.

"Iya, Bas. Sadar nggak sih, ini udah kedelapan kalinya kamu ngomong hal sama ke aku dan Jun?" protesku.

"Gue nggak mau aja orderan biji kopi guatemala yang udah *preorder* sama *supplier* sejak dua bulan lalu malah nggak sesuai."

"Jun sudah biasa melakukan tugas ini. Cuma bedanya, ada *item* baru buat kafe yang sejak lama kamu tunggu-tunggu!"

"Apa gue tunda aja bimbingan sama Pak Kamal?"

"Kamu mau nunggu semester depan baru lulus? Kamu yang bilang sendiri, Pak Kamal akan ke luar negeri selama dua bulan buat pelatihan," seruku mengingatkan Bastian mengenai dosen pembimbing skripsinya.

"Dua urusan yang sama genting dan mendesak nih…" sungut Bastian.

"Udah deh, buruan sana kamu ke kampus! Sebelum mahasiswa lain nahan Pak Kamal."

"Iya deh," seru Bastian, akhirnya mengalah lalu mengambil ransel dan kunci motor yang tergeletak di meja pantri. "Runa, beneran lho ya, lo sendiri yang memastikan pesenannya sesuai sama nota orderan. Siapa tahu Jun kelupaan atau lalai?"

"*Please*, Bastian Mahendra!" seruku emosi sambil memutar bola mata dengan kesal. "Mending kamu urusin dulu skripsimu. Cuma revisi dan minta tanda tangan terakhir, kan?"

"Langsung kabarin gue—"

"Ya, ya, aku pasti langsung *chat* kamu!" Aku memotong ucapan Bastian sambil mendorong cowok itu menuju pintu keluar kafe.

Usai melihat Bastian berlalu dengan motor, aku melangkah ke dalam. Biasanya kalau Bastian sibuk dengan urusan kafe, aku pergi ke danau. Menepi selama beberapa jam lalu kembali menjelang makan siang. Namun karena hari ini Bastian memintaku ikut serta bersama Jun memeriksa biji kopi yang diantar *supplier* ke kafe, seharian aku tinggal di kafe.

***

"Runa, ada yang nyari lo," ujar Bastian.

"Siapa?" tanyaku tanpa menoleh lantaran asyik mewarnai langit malam di salah satu halaman tugas akhir di *tablet*.

"Sam…" jawab Bastian singkat.

Aku tertegun. Tanpa sadar, genggamanku pada pen *tablet* terlepas.

"Kalau nggak percaya, lihat aja di luar," sahut Bastian.

Mungkin karena *mood* Bastian sedang bagus lantaran pesanan biji kopi yang diantar kemarin sesuai ekspetasi. Juga dosen pembimbingnya memberi dia tanda tangan tanpa memeriksa revisi final skripsinya. Sepertinya dua hal itu membuat Bastian semringah sejak tadi pagi menjemputku di rumah, hingga sekarang ketika dia membereskan kafe, lalu memberitahuku kedatangan Sam yang tiba-tiba. Bahkan kelihatannya keberadaan Sam tidak melunturkan sedikit pun *mood* bahagianya.

Aku nyaris menganggap Bastian mengerjaiku sampai aku sudah benar-benar melihat Sam duduk meniup-niup cangkirnya di pojok kiri kafe. Bastian terlihat tidak memedulikan Sam, malah mengepel sisi kanan kafe.

"Sam!" seruku tertahan sambil mengerjap berkali-kali.

Sam mendongak. "Hai, Aya, selamat pagi," jawabnya lalu tersenyum.

Kini, setelah mendengar suara Sam menyapa, aku baru sepenuhnya percaya sosok yang di depanku ini memang benar Samudra Banyu Diwangga. Bukan raga tanpa roh. Karena aku melihat jelas peluh yang menetes di dahinya lantaran pendingin ruangan di kafe belum dinyalakan. Juga suaranya tadi yang terdengar sedikit serak saat menyapaku.

"Kamu tahu dari mana tempat ini?" tanyaku.

"Akan kuceritakan di acara jalan-jalan kita sebentar lagi, bagaimana?"

"Acara jalan-jalan?" ulangku seraya memastikan pendengaranku tidak salah menangkap kata-kata yang diucapkan Sam.

"Ya, acara jalan-jalan yang dulu selalu kita bahas saat Skype dan telepon. Lokasinya pindah ke Bandung, bukan Amerika. Tapi pesertanya masih kita berdua. Bastian bilang kamu nggak ada kelas karena semester ini fokus mengerjakan tugas akhir. Jadi kita bisa pergi hari ini, kan?"

Tunggu dulu! Apa benar Sam yang pagi ini secara tiba-tiba muncul di Glow Crystal mengajakku jalan-jalan berdua? Benarkah cowok ini adalah *orang yang sama* yang kutemui beberapa hari lalu di restoran pasta?!

Sam terdengar menghela napas. "Aku tahu, Aya, ini

Digital Publishing KG-PMC

kedengarannya tidak masuk akal," seru Sam seakan dapat membaca pikiranku.

Aku terbelalak menatap Sam.

"Rasanya ini hal benar yang harus aku lakukan atas apa yang terjadi di antara kita," seru Sam terhenti lalu menghirup isi cangkir. "Seenggaknya, jadikan ini... kenangan terakhir yang berkesan buat kita. Agar kita nggak saling mengingat satu sama lain dengan menyesal maupun menyakitkan."

Dalam hati, aku tertawa pedih. Rupanya Sam mengajakku jalan berdua lantaran ingin memberikan perpisahan yang baik. Ya, paling tidak, kali ini dia mengucapkan selamat tinggal dengan benar.

"Aku ngerti kalau kamu nggak mau..." tambah Sam.

"Aku mau kok," sahutku cepat.

Kali ini gantian Sam terbelalak menatapku.

"Sifat pesimistismu memang nggak berubah sedikit pun," sambungku lagi lalu tertawa.

Sam menatapku, semringah, "Kalau gitu, sekarang kita harus berangkat. Soalnya acara kita bakalan seharian penuh dengan jadwal padat."

"Oke," sahutku kemudian mengangguk beberapa kali.

***

Seperti terempas kembali ke masa lalu.

Masa ketika aku terkekang di dalam rumah keluarga Millen dan merasa lepas hanya ketika menatap Sam tersenyum lalu menggandeng tanganku. Serentet kuis serta ujian akhir yang menjadi kekhawatiran besarku, mendadak jadi tak begitu menggangguku sejak resmi berpacaran dengan Sam karena kami sering belajar bersama.

Sepanjang hari itu, kami mengobrol panjang lebar seolah tidak pernah terpisah selama lima tahun belakangan. Topik pembicaraan kami seputar kehidupan mahasiswaku dan pekerjaan Sam di toko bunga yang berbuntut penjelasannya mengenai berbagai jenis bunga. Kami juga saling melempar olokan dengan menggunakan panggilan khusus yang dulu kami buat: Tuan Pesimis dan Nona Sinis.

Pemberhentian pertama kami adalah taman hewan. Beberapa pemilik anjing terlihat bersantai sambil membiarkan anjing mereka bermain dengan anjing-anjing yang berkeliaran. Sekitar satu jam setelahnya, Sam mengajakku bermain *ice-skating* di Gardenice Skate PVJ hingga jam makan siang. Sebelum beranjak ke tempat selanjutnya, kami menyantap piza dan hamburger di salah satu kafe di belakang PVJ.

Sam seakan tidak memberi jeda bagiku untuk terus merasa terkejut. Begitu makan siang, Sam mengarahkan *pick up* yang dikendarainya menuju danau! Dan coba tebak, rupanya danau itu adalah danau sama yang kujadikan tempat favorit untuk melukis. Kami menghabiskan sekitar dua jam melukis di pinggir danau. Seperti kegiatan yang dulu sering kami lakukan ketika bolos sekolah saat SMA.

Kemudian Sam mampir ke rumah salah satu kenalannya di kompleks perumahan yang hanya berjarak beberapa ratus meter dari danau. Rupanya ia mau meminjam sepasang sepeda. Kami bersepeda ditemani angin sore yang bersemilir begitu sejuk. Sam mengarahkanku keluar dari kompleks, lalu mengikuti jalanan aspal yang memiliki banyak turunan cukup tajam.

Di ujung turunan terakhir, Sam membelokkan sepeda ke kiri. Menuju restoran dengan *gazebo* yang bertebaran di dalamnya. Alih-alih duduk di *gazebo* yang diarahkan pramusaji yang menyambut kami, Sam malah mengajakku ke belakang restoran yang minim pengunjung.

Rupanya di belakang restoran terhampar kolam ikan koi. Menyerupai kolam koi di SMA Arcapada. Hanya saja tidak ada air mancur buatan. Entah mengapa, kolam koi yang ini seperti memberikan efek sihir. Ada perasaan hangat yang menjalari seluruh aliran darahku. Membuatku merasa damai dan tenang. Mungkin karena kolam koi meninggalkan beragam momen bagiku bersama Sam.

Kami memilih duduk lesehan di pinggir kolam. Sementara Sam mengamati buku menu, aku memejamkan mata. Mengenyahkan berbagai keraguan dan ketakutan yang bersarang dalam hatiku selama lima tahun belakangan. Menggantinya dengan berbagai pembenaran tentang eksistensi Sam dalam hidupku.

"Aya, ini hadiah buatmu," seru Sam saat mengeluarkan buku dari ransel.

"Bukannya ini jurnal sketsamu?" tanyaku penuh arti.

"Sekarang jadi punya kamu. Biar menambah referensimu saat mengerjakan tugas akhir."

Aku tersenyum lalu membuka buku sketsa itu. "Aku cuma ingin mengetahui akhir cerita *Penguasa Air dan Penguasa Cahaya*. Soalnya kamu sering mengubah-ubah sampai aku kehabisan dugaan menebaknya," gerutuku.

“Kali ini aku nggak menggantinya lagi kok. Sudah kugambar adegan akhirnya sejak lima tahun lalu.”

Aku tersentak. “Tapi… kenapa kamu menyerahkan buku ini padaku?” tanyaku sambil membolak-balik buku sketsa.

“Karena pada akhirnya, kamu melakukan tindakan nyata atas cita-citaku lima tahun lalu. Membuat dongeng ini dikenal banyak orang.”

“Kamu nggak akan nuntut hak ciptanya, kan?”

“Nggak dong. Makanya sekarang aku kasih gambar dan cerita aslinya ke kamu. Supaya buku dongeng itu bisa cepat selesai.”

Seketika aku terenyak dalam diam. “Sam, aku nggak pernah bilang dongengmu yang… tunggu… kamu sudah baca suratku?”

“Kalau surat yang kamu maksud yang isinya kalimat-kalimat keluhan dan melankolis, iya,” sahut Sam lalu terkekeh.

Seperti tak ada habisnya Sam mengejutkanku hari ini. Tanganku membuka lembar terakhir ilustrasi dongeng yang digambar Sam. Lembar itu seperti menjelaskan segala hal yang telah terjadi selama ini. Adegan terakhir yang digambar Sam, memberi jawaban atas berbagai tanya yang bersemayam dalam pikiranku.

Tanpa sadar aku meneteskan air mata. Aku berusaha agar tangisku tidak pecah sebelum Sam menyadari—mumpung dia sedang memejamkan matanya, seraya menikmati semilir angin malam yang sejuk. Sebagai usahaku menekan laju air mata, aku mengerjap berkali-kali.

Memang benar Sam tidak memenuhi janjinya karena menghilang dari hadapanku. Namun aku melupakan fakta bahwa sejak dulu Sam memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga sering menempatkan dirinya dalam berbagai keadaan sulit. Dia akan menutupinya dengan berpura-pura hal itu tidak mengganggunya.

Aku semakin yakin keputusan Sam lima tahun silam dilandaskan alasan kuat. Mungkin karena Kak Langit, atau hal lain. Entahlah... aku kehabisan dugaan karena telah menebaknya selama lima tahun. Yang sekarang bisa kulakukan hanya menyemangati dan menunggu Sam memberi penjelasan padaku. Seperti yang dulu kulakukan saat SMA. Ketika seluruh sekolah memandang Sam seperti pecundang dan memperlakukannya semena-mena.

MG-1/MC

Kebohongan Berlapis

Samudra

"Sam, terima kasih untuk hari ini..." seru Aya sambil memeluk buku sketsa yang kuberikan padanya.

"Terima kasih juga karena mau menemani."

Sebelum berbalik, Aya tersenyum lalu melambaikan tangan kanan seraya mengucapkan perpisahan. Punggungnya mulai memudar dari pandanganku. Kuharap Aya tidak berbalik lagi. Seperti saat ini, langkah Aya begitu mantap menuju depan tanpa menoleh ke belakang sedikit pun.

Teruslah berjalan ke depan, Aya. Jangan pernah menengok lagi ke belakang. Satu... dua... tiga... empat... lima... enam... tujuh... delapan...

Namun, tiba-tiba tepat di hitungan kesembilan, sosok yang makin mungil itu justru berbalik! "Semangat, Sam! Aku yakin kamu bisa melewatinya!" teriak Aya penuh semangat.

Bahkan sebelum aku mengerjap, Aya masih menyerukan kalimat penyemangat itu. “Aku yakin kamu bisa mengatasinya! Tetap semangat!” sambungnya.

Detik itu aku terpana dalam diam, menatap Aya yang berdiri persis di bawah tiang lampu jalan kompleks rumahnya. Meski dari jarak yang cukup jauh, aku masih bisa melihatnya tersenyum dengan mengepalkan kedua tangan seraya meninju udara berkali-kali.

Setiap kali aku menatap Aya, dia masih gadis sama, yang dulu membuatku melongo karena memperhatikan ia khusyuk membaca buku di sudut kelas. Dari pertama aku mengenalnya sampai detik ini, dia masih menjadi orang yang memiliki keyakinan kuat untuk selalu konsisten memercayai kata hatinya. Meskipun digerus berbagai kejadian, gunjingan orang-orang, bahkan waktu yang memberikan jarak, tidak sedikit pun mengurangi keyakinannya. Seperti titanium—logam sangat kuat namun juga ringan—yang terbukti memiliki ketahanan tinggi.

DigitalPublishing/KC 1/MC

Jadi ketika malam itu aku menatap gadis itu dengan sedikit kewarasan, dan juga dengan perut yang mulai bergejolak, aku menyadari sebuah hal. Melepaskan Aya bukanlah hal mudah seperti dugaanku selama ini. Justru mempertahankannya adalah hal paling mudah yang harus kulakukan, karena memang begitu seharusnya. Sekalipun aku harus mematahkan takdir yang mengikat kami sejak dulu.

***

Kadang keberanianku yang membara begitu besar dapat berubah hingga sekecil api lilin, hanya dalam hitungan jam. Sudut kecil di dinding meja belajarku jadi penyebabnya. Di situ kutempel berbagai artikel yang terkait dengan kasus korupsi ayahku, kematian Shinta Millen, serta kecelakaan kakakku. Beberapa bulan setelah pindah ke rumah Om Wingky, aku masih tertarik menyelidiki segala kemungkinan yang memiliki keterkaitan dengan ketiga kejadian beruntun ini. Mencari pola yang masuk akal untuk menghubungkannya.

Namun semakin keras aku mencari, aku malah tidak menemukan apa-apa. Bagaimana aku tidak frustrasi dan nyaris gila kalau keluargaku memiliki kemungkinan seperti itu?

"Sudah baikan, Sam?" tanya Om Wingky mengentakanku dari lamunan.

"Lebih mendingan," jawabku.

"Kau masih memikirkan *hal itu*, kan?"

"Hampir setiap waktu," jawabku sambil melirik penuh arti ke potongan artikel mengenai kecelakaan kakakku yang tadi ditunjuk Om Wingky.

Mungkin karena sudah lelah, aku memutuskan untuk tidak menyembunyikannya dari Om Wingky.

"Langit sedang menuju rumahku pada hari kecelakaan itu terjadi."

"Tante Nina menceritakannya pada hari pertama aku datang ke sini."

"Dengar, Sam, mungkin sangat terlambat memberitahumu hal ini..." ujar Om Wingky dengan ekspresi bersalah. "Yah... Tante Nina sangat mengkhawatirkan kondisimu dan melarangku untuk membahasnya," seru Om Wingky serius lalu duduk di pinggir ranjangku.

"Titah Tante Nina memang paling absolut di rumah ini," candaku. "Lagi pula, aku tidak mau Tante Nina semakin mengkhawatirkanku. Kalau memang sulit, Om Wingky tidak usah mengatakannya."

Sejujurnya, aku yang memutuskan untuk berhenti bertanya dan mencari tahu.

"Ada baiknya kau mendengar dulu mengenai diriku," sergah Om Wingky tegas.

Merasa sudah banyak berutang budi pada Om Wingky, maka kubiarkan diriku sekali lagi menghadapi realita.

"Selain tidak ingin diseret dalam drama perebutan saham dan penerus resmi D'corps, ada alasan lain yang membuatku keluar dari kediaman Diwangga."

"Oh, ya?" aku mulai tertarik kalau menyangkut pengalaman Om Wingky.

"Tepatnya, karena ingin menyelidiki sebuah kasus yang menjadikan ayahku, Rama Diwangga, terkenal pada masanya sebagai jaksa. Kasus tersebut menjadi batu loncatan bagi kariernya hingga kakekmu menjadi jaksa agung berkarisma dan dikenang sampai hari ini."

Aku mengangguk karena sudah mengetahuinya.

"Sepertinya aku dianggap pengkhianat karena mendukung keluarga Millen. Kakekmu tidak banyak bicara, apalagi mencariku setelah aku pergi," ujar Om Wingky lalu tertunduk sedih. "Kalau saja aku lebih berani mengungkapkan pada publik bahwa saat itu, pamanku alias Rasya Diwangga, juga terbukti menyogok beberapa penyidik lantaran menutupi penipuan yang kurang-lebih sama seperti yang dilakukan Darwis Millen. Perbedaannya, ayahku memiliki kuasa untuk menutupinya sehingga Om Rasya tidak perlu masuk penjara seperti Darwis Millen."

"Jadi permusuhan berawal sejak Darwis Millen menjadi kambing hitam?"

Om Wingky mengangguk dalam. "Seperti istilah yang waktu itu diucapkan Om Rasya padaku, kesialan keluarga Millen berarti keberuntungan keluarga Diwangga."

Tunggu… ini fakta baru yang tidak pernah kudengar dari siapapun.

"Om Rasya adalah orang pertama yang melakukan penipuan sehingga para investor setuju untuk menandatangani kontrak Darwis Millen. Sejak semula, Om Rasya yang memancing Darwis untuk melakukan penipuan itu. Dengan begitu ayahku memiliki alasan masuk akal untuk memenjarakan Darwis, serta kariernya melesat dan membuatnya luar biasa sibuk. Kesibukan tersebut membuat Om Rasya mendapatkan kendali penuh atas seluruh aset D'Corps."

"Tapi… Bagaimana bisa Kakek Rasya memegang kontrol penuh pada para investor, termasuk juga melakukan segala kehendaknya sesuai rencana?"

"Karena Om Rasya, sering memberi *banyak kemudahan* pada investor. Misalnya saja pembebasan pajak, juga pengurangan kualitas produk demi menekan ongkos produksi. Akhirnya para investor tertarik untuk terlibat dalam sandiwara yang telah diatur Om Rasya. Lagi pula, mereka juga mendapatkan keuntungan dari tuntutan kerugian yang harus dibayar Darwis seperti yang tertulis dalam kontrak."

“Kapan Kakek Rama mengetahuinya?”

“Persis setelah Darwis dikirim ke penjara, Om Rasya membeberkan segalanya pada ayahku. Sehingga sepanjang hidupnya, ayahku dibebani utang jasa. Yang tidak pernah aku mengerti, mengapa tidak ada penyesalan sedikit pun yang dirasakan ayahku? Seolah-olah ayahku mendapat pembenaran bahwa keluarga Diwangga wajib menghancurkan keluarga Millen.”

Aku tertunduk karena teringat sering berpikir sama seperti Kakek pertama. Sudah mengalir dalam darahku bahwa keluarga Millen pantas disakiti.

“Makanya setelah Pasha... eh ayahmu, dipenjara, aku tidak heran menemukan ayahku tidak membelanya. Mungkin dia merasa pantas sebagai hukuman atas perbuatan masa lalunya. Maaf harus mengatakan ini, Sam. Tapi ayahmu adalah salah satu pion yang dimainkan Om Rasya dan dikorbankan dengan cara tidak pantas.”

“Aku mengerti kenapa selama ini ayahku begitu keras... Mengingat begitu banyak beban yang mesti ditanggungnya.”

Om Wingky meremas bahuku. “Meskipun kakakku begitu keras mendidikmu, nyatanya hal itu tidak berpengaruh padamu dan Langit. Kalian tetap kompak dan mendukung satu sama lain. Bahkan kalian berdua tidak tertarik sedikit pun pada D’Corps.”

Aku tersenyum simpul mengingat kakakku.

“Aku dan Langit janji bertemu pada hari *itu*. Kami akan sama-sama mencocokkan berbagai bukti yang telah kami temukan. Mungkin Langit tidak menceritakan padamu. Tentang cita-citanya membesarkan D’Corps dengan bersih.”

"Aku sedikit mengetahuinya," ungkapku mengingat Kak Laura pernah menyinggungnya. "Memangnya Langit dan Om Wingky menemukan bukti tambahan dari kasus Kakek Rasya? Kan kasusnya sudah melewati batas waktu dan tidak mungkin dibuka lagi."

"Menurut dugaanku, kematian Shinta Millen beberapa bulan sebelumnya ada kaitannya dengan kasus Rasya. Entah bagaimana, Shinta Millen memegang bukti-bukti yang bisa membongkar sandiwara Rasya, dan hendak membeberkannya. Tapi ternyata... terjadi kecelakaan tersebut."

Aku merasakan perutku bergejolak kembali.

"Dan setelah kuingat-ingat, kecelakaan Shinta Millen dan kakakmu sangat persis. Terutama di bagian pengemudi kehilangan kendali karena rem mobil rusak."

KG-IMC

***

Aku tidak pernah membayangkan hari seperti ini akan terjadi.

Ingin secepat mungkin sampai di kediaman keluarga Diwangga terus menggema dalam pikiranku sepanjang perjalanan. Bagai kesetanan, aku menyetir dengan kecepatan tinggi. Perjalanan yang normalnya ditempuh empat jam, kecepatan mengemudiku siang itu mengantarku ke tempat tujuan hanya dalam waktu dua setengah jam. Sekalipun jarum spidometer nyaris menyentuh angka maksimal, aku mampu mengendalikan mobil dari balik kursi kemudi.

Saking cepatnya aku mengemudi, serangan panik tidak sempat menghampiriku. Bahkan gejala ringan seperti keinginan memuntahkan sarapan, tidak terlintas sama sekali. Ketika sampai di depan kediaman Diwangga yang begitu megah, aku segera membunyikan klakson berkali-kali.

Satpam yang bertugas menjaga pintu menghampiri mobilku dengan kesal.

“Cepat buka pintunya! Ini aku, Samudra Banyu Diwangga,” perintahku setelah membuka kaca mobil.

“Ada keperluan apa?” tanya satpam itu tegas.

“Kalau pintu ini tidak segera dibuka, aku akan menabraknya!”

Amarahku menggelegak lantaran satpam itu melengos datar, tidak mengindahkan perintahku. Tanpa banyak bicara aku keluar mobil, hendak memberinya teguran. Persis ketika aku menarik kerah seragamnya, suara *sedan* hitam yang sangat kuhafal menderu di belakangku.

DigitalPublishing/KC-1/MC

“Kukira kau sudah membusuk di suatu tempat dan tidak pernah kembali,” seru Kakek Rama dengan nada suara khas.

Nada suara Kakek Rama yang pongah dan cenderung menyindir itu selalu berhasil mengintimidasiku sejak kecil. “Ternyata kau masih hidup dan sangat bersemangat,” sambungnya sambil menatapku tajam.

Tak berapa lama kemudian tampak wanita keluar dari mobil, “Samudra! Apakah pantas menunjukkan kebrutalanmu di sini?!” tegur ibuku.

“Kelakuan anak ini tidak pernah berubah,” dengus Kakek Rama. “Beritahu Pasha, setelah dia keluar dari penjara, pekerjaan pertamanya adalah memastikan anak ini memiliki sopan santun yang pantas sebagai Diwangga!" perintah Kakek Rama dengan suara tegas pada ibuku.

"Baiklah, aku tidak akan lama-lama...," aku berkata pelan sambil menghampiri Kakek yang berdiri tak semeter dariku.

"Siapa yang mengizinkanmu berbicara denganku?!" hardik lelaki tua itu, dengan tatapan tajam yang sering menjadi penyebab aku menangis saat kecil.

"Lupakan keluarga Millen dan bangunlah D'Corps menjadi lebih bersih. Itu pesan terakhir kakakku sebelum meninggal," aku menyerahkan map pada Kakek. "Kalau tidak, aku yang akan melakukannya."

Kakek membuka map yang kusodorkan. Map berisi kumpulan penyelidikan yang dilakukan Om Wingky, kakakku, dan aku. Semenit membolak-balik berlembar-lembar kertas di map itu, beliau terdiam. Perlahan, raut wajahnya melunak. Ekspresi mengintimidasinya yang kerap hadir dalam mimpi burukku semasa kecil, berangsur-angsur menghilang. Tergantikan ekspresi pria tua yang lembut, lelah, dan rapuh.

Digital Publishing KG-VMC

"Kita bahas masalah ini di dalam. Aku tidak ingin menarik perhatian sekitar," seru Kakek sebelum berbalik dan masuk kembali ke mobil.

***

"Setelah ayahmu dan Wingky tidak ada, aku banyak menumpukan harapan pada Langit," kata Kakek pertama setelah menghirup teh yang disuguhkan pelayan. “Langit sudah membuktikan padaku hasil kerja keras serta keinginannya pada masa depan untuk membangun D’Corps dengan bersih.”

Seketika, wangi ekstrak melati yang lembut tercium di udara. Menebarkan aura ketenangan. Kakek dan ibuku duduk bersebelahan di sofa ruang tengah sementara aku memilih duduk di sofa yang ada di sebelah kiri. Aku tidak ingin duduk berdekatan dengan mereka.

“Hal yang sepatutnya dilakukan Kakek sejak awal!” dengusku tak sabar. “Kenapa Kakek justru mengambil peran dalam permainan Kakek Rasya? Sehingga perang itu pecah dan menyisakan banyak korban sampai saat ini.”

“Sudah sejak dulu, perseteruan keluarga Diwangga dan keluarga Millen selalu menyisakan luka dan kehilangan.”

“Martabat, reputasi, dan aset, memang iya. Tapi… kehilangan orang yang kita sayangi, yang merupakan anggota keluarga, untuk selamanya?” tanyaku penuh arti.

Beliau tidak kaget mendengar pernyataanku, hanya menatapku santai, “Sam, apakah kau tahu, alasanku melarang ibumu menarikmu kembali ke rumah ini?”

Kali ini, permainan apa lagi yang coba dimainkan beliau?!

“Agar Darwis Millen tidak mengetahui keberadaanmu. Sehingga kau tidak perlu mengalami hal mengerikan seperti yang terjadi pada ayahmu maupun kakakmu.”

“Ayah, apakah—?!“ seru ibuku.

“Lilith, tinggalkan kami,” potong beliau. Seketika membuat ibuku bungkam lalu berdiri dan meninggalkan kami berdua di ruang tengah.

Persis setelah ibuku menaiki tangga menuju lantai dua, aku menatap kakekku tajam, “Jadi benar, Kak Langit terbunuh dalam kecelakaan yang direncanakan Darwis?”

Kakek mengangguk lalu menyodorkan ponselnya padaku. “Kau benar soal pecahnya perang tepat setelah Darwis dipenjara seperti rencana Kakek Rasya, yang melibatkan diriku. Tapi, aku tidak memprediksi Darwis akan melangkah sejauh ini.”

Di ponsel yang baru saja disodorkan beliau, aku melihat lampiran e-mail surat kesepakatan antara Darwis Millen dan organisasi bernama Olympus Agents untuk mengakhiri hidup Shinta Millen.

“Aku mendapatkan bukti itu dengan banyak pengorbanan.”

Aku menatap layar ponsel itu sambil men-*scroll* hingga ke bagian bawah e-mail. Seraya memastikan klausa perjanjian dan tanda tangan Darwis Millen betul dibubuhkan di sana. Bahkan tak hanya tanda tangan, juga cap sidik jari jempol merah yang berarti cap darah.

“Organisasi itu sudah berdiri sejak lama dan sangat kompeten dalam membantu klien mereka. Tapi mereka sangat pemilih. Mereka hanya menjalankan proyek yang benar-benar sejalan dengan visi mereka. Sepanjang karierku sebagai jaksa, aku banyak melihat berbagai musibah yang terjadi karena Olympus Agents. Itu organisasi yang bertujuan melenyapkan orang-orang yang tidak sengaja menjadi saksi mata kasus. Atau orang yang memegang bukti penting seperti Shinta Millen.”

“Lalu... Kak Langit?”

Beliau mengangguk. “Langit memberinya padaku dan mendapatkan konsekuensinya.”

"Aku tidak mengerti..."

"Shinta Millen tewas karena Darwis mengira ia melakukan manuver mencurigakan. Shinta dicurigai membeberkan berbagai jurnal transaksi dan rahasia perusahaan keluarga Millen pada Langit. Untuk itulah Darwis menyingkirkannya."

"Darwis... menyingkirkan menantunya semudah itu? Tanpa memikirkan hubungan mereka maupun mengecek kebenarannya?"

"Lihat, inilah hal yang kutakutkan," seru Kakek pertama lalu menatapku lembut. "Kau masih sangat muda dan naif untuk terlibat urusan seperti ini. Kakakmu saja yang kuanggap sangat berkompeten, dapat disingkirkan dengan mudah oleh Darwis."

Mungkin aku sudah mati rasa sehingga tidak merasa tersentuh dengan kekhawatiran kakekku. "Aku mengetahui segalanya dari Om Wingky. Lalu kenapa Om Wingky..."

"Masih hidup?" sambung beliau penuh arti. "Karena Wingky tidak lagi menjadi bagian keluarga Diwangga. Kurasa seluruh orang di negeri ini tahu betul mengenai keputusan Wingky keluar dari kediaman ini. Darwis tidak akan membuang-buang waktu untuk mengurusinya."

"Lantas, sekarang Kakek berdiam diri saja?"

"Kau yang harus diam. Tidak usah banyak bertanya, apalagi mencari tahu. Tindakan tersebut mengundang banyak perhatian," sergah beliau, kembali menatapku tegas seperti biasanya. "Aku tak ingin kau jadi perusak rencana yang kuatur untuk Rasya."

"Percayalah, aku juga tidak mau terlihat mencolok."

"Itu bagus," sahut beliau cepat lalu meneguk teh lagi.

“Tapi bukan berarti aku diam saja sementara Darwis Millen sedang melaksanakan rencana lain untuk melenyapkan ayahku misalnya? Atau ibuku?”

“Tadi sudah kukatakan bahwa Darwis tidak tertarik pada hal yang membuang-buang waktu. Mestinya kau yang harus mengkhawatirkan dirimu sendiri, anak bodoh!” hardik beliau. “Samudra... kau bukan cucu favoritku. Tapi sekarang, aku tidak punya pilihan selain mempertahankanmu demi masa depan D’Corps.”

“Maaf, sejak awal aku tidak tertarik sama sekali dengan perusahaan,”potongku tegas.

“Baiklah kalau kau tidak ingin melakukannya demi D’Corps seperti yang Langit lakukan... Lalu bagaimana kalau kau melakukan perintahku demi orang yang kaucintai?”

“Ayah dan ibuku? Mereka tidak peduli pada apa pun selain D’Corps,” dengusku.

“Namanya Aruna Cahaya Millen, bukan?”

Detik itu juga aku langsung tertohok. Menatap kakekku tanpa menyembunyikan ekspresi kegeraman.

“Aku tidak akan menyentuhnya selama Arya Kencana Millen tidak menyentuhmu,” seru beliau sambil menatapku penuh arti. “Itulah perjanjian yang kubuat dengan Arya setelah kematian Langit.”

Harga Sebuah Kebenaran

Samudra

"Dasar pecundang sialan!" Bastian mengumpat sambil memegang kerah kemejaku.

"Karena gue pecundang sialan, lo yang lebih tepat untuk melindungi Aya," sergahku mantap tanpa berkedip pada Bastian. "Aya perlu orang yang pantas yang bisa melindunginya dari apa pun."

Beberapa orang yang berseliweran di sekitar kami mulai membentuk kerumunan. Bodoh sekali aku menghampiri Bastian di tempat ramai seperti kampusnya, khususnya lobi gedung fakultas yang seperti kata Peter, tak pernah sepi. Memang mengejutkan bahwa ternyata Peter yang menemukan identitas Bastian dan Aya—lengkap dengan tempat tinggal serta kampus—dari kenalannya yang tersebar di berbagai kampus di kota ini.

Bastian menyadari aksinya telah mengundang perhatian banyak orang. Secara perlahan dia melepaskan cengkeramannya padaku. Tatapannya tetap nyalang dan penuh intimidasi. Tanpa berkata apa pun lagi, Bastian membelah kerumunan tanpa gentar. Menyisakan diriku yang tergopoh-gopoh mengikutinya lantaran gejala *panic dissorder* mulai kurasakan menyerang perut. Seharusnya aku memilih tempat yang sepi untuk memulai pembicaraan dengan Bastian mengenai permintaanku untuk menjaga Aya.

Bastian menggiringku menuju *carport* di belakang gedung fakultasnya. Suasananya sepi, hanya beberapa orang yang berlalu-lalang. Namun, belum sempat aku menyusul Bastian, aku keburu mengeluarkan seluruh isi perut di selokan yang membelakangi barisan parkiran mobil.

"Lo sakit?" tanya Bastian menghampiriku yang terjongkok usai memuntahkan makan siang.

Seharusnya adegan saling menonjok itu masih berlanjut. Kupikir aku bakalan pulang dengan hadiah memar di wajahku seperti saat Bastian menonjokku saat reuni memilukan tempo hari. Ternyata gejala panik menyelamatkanku. Entah, aku harus senang, bersyukur, atau merutukinya.

"Ini... hal yang biasa," sahutku lemas usai menenggak air putih dari botol yang disodorkan Bastian.

"Gejala penyakit tertentu?"

"*Panic dissorder*. Gue jadi nggak bisa berada terlalu lama di tengah kerumunan manusia."

"Oh," sahut Bastian singkat tapi masih memberiku tatapan menyelidik. Untunglah dia tidak menunjukkan simpati, atau keingintahuan yang berbuntut banyak pertanyaan. Bastian tampak netral, yang kuasumsikan tidak peduli.

“Lihat kan, gue nggak pantas untuk Aya.... Maksud gue, Runa. Karena kondisi gue rapuh, lemah, nggak berdaya. Runa butuh orang yang tegar dan kuat seperti lo.”

“Gue nggak tertarik dengerin rengekan lo,” kilah Bastian singkat. “Tapi yang harus lo camkan, jangan menarik Runa berlarut-larut ke dalam penderitaan lo!”

“Tetaplah di sampingnya, jaga senyumnya, dan pastikan dia bahagia. Lo udah melakukan semuanya tanpa mesti gue minta, kan?”

“Sialan!” umpat Bastian lalu menendang *corner cone* oranye.

“Nggak akan ada yang tersakiti, apalagi... mati... Semua akan baik-baik aja. Situasinya akan lebih aman kalau gue menghilang dari kehidupan kalian. Bas, lihat sendiri kan—“

“Brengsek! Lo melupakan fakta bahwa Runa menahan sakit dan sesak akibat lo tinggalkan?!” sela Bastian tajam. “Lo membiarkan Runa tenggelam dalam kesakitan, dan akhirnya menggiring dia menjalani hidup tanpa makna. Hidup yang penuh kekosongan sama aja seperti mati!”

“Runa kuat. Dia akan bertahan dengan lo yang berada di sampingnya, yang memastikan kondisinya akan selamat dan baik-baik aja.”

“Bisakah lo lihat bahwa Runa sudah melepaskan segalanya, termasuk kebahagiaannya sendiri?!” desis Bastian lalu menyudutkanku hingga punggungku menghantam Avanza putih yang parkir di ujung barisan. “Lihat kakak lo! Seengaknya dia lebih baik. Rela melakukan apa aja demi Kak Laura. Termasuk kehilangan nyawanya.”

"Sehingga akhirnya Kak Langit nggak bisa lagi melindungi Kak Laura."

Perlahan, kulihat tatapan Bastian mulai melunak. Tatapan nyalangnya digantikan tatapan yang mulai melembut. Pasti Bastian sangat menyayangi kakaknya. Respons perubahan raut wajahnya ketika aku menyebutkan Kak Laura menunjukkan betapa besar perhatiannya. Percayalah, sebagai orang yang pernah jadi adik, aku mengetahuinya dengan baik.

"Gue nggak tahu, pihak mana yang akan melakukan gerakan balas dendam lagi. Apakah Darwis Millen atau malah... Kakek Rasya Diwangga?" aku menatap Bastian penuh arti. "Sampai semuanya menjadi jelas, tolong jaga Runa."

"Dan setelahnya?"

"Nggak ada setelahnya. Karena akan terus seperti itu..."

Bastian terdiam beberapa menit sambil menatapku. "Ini kesempatan terakhir."

"Gue akan menggunakannya sebaik mungkin."

"Soal Runa, gue yang memutuskan untuk tetap bersamanya atau nggak. Bukan lo yang mengatur pantas atau tidaknya gue bersama Runa."

Aku menatap Bastian tidak mengerti.

"Gue mau Runa yang memilih. Bahkan, sekalipun harus melawan takdir dan menerima konsekuensi yang berat atas pilihannya."

***

Yang aku tahu, perjalanan melindungi Aya bukanlah perkara mudah. Aku tidak akan berteori macam-macam, karena *hari itu* perkataanku nyaris terbukti benar.

Hari itu sebenarnya dapat berjalan normal seperti hari-hari yang biasanya kujalani. Menjalani rutinitas yang tidak berubah urutannya. Dari mulai membuka toko bunga, melayani pelanggan, mengantar pesanan bunga, hingga akhirnya menutup kembali toko bunga. Nyatanya *hari itu* tidak berjalan teratur seperti semestinya saat aku mengantarkan dua buket bunga mawar merah ke sebuah rumah.

Rumah itu terletak di kompleks *cluster* di tengah kota yang belum banyak penghuninya. Aku yakin sudah berada di alamat yang tertera di nota pesanan. Namun, baru saja mengetuk pintu rumah itu sebanyak dua kali, mendadak rasa pening mengentak kepalaku.

Seketika, kepalaku berdenyut-denyut nyeri. Penyebabnya datang dari sesuatu yang padat dan keras yang menghantam telak tengkukku. Belum sempat menguasai diri, tiba-tiba pukulan kedua menghantam punggung, menyebabkan tubuhku tersungkur ke lantai.

Setelah berbaring di lantai, aku mendengar *suara orang itu*. Meski aku tak pernah mendengar ia berbicara langsung, nada suaranya khas, terdengar berat, mengintimidasi, dan tajam, seperti suara Kakek Rama. Suara yang kudengar lewat siaran berita di televisi maupun Youtube. Suara Darwis Millen.

DigitalPublishing/KC-1/MC

***

Sulit rasanya memercayai kata-kata seseorang yang sejak awal memang tidak pernah kita percayai. Namun ketika mempertimbangkan fakta-fakta yang telah terjadi, sebaiknya aku mulai memercayai perkataan Kakek Rama. Lagi pula, aku tahu betul beliau tidak akan berbicara omong kosong tanpa bukti, seperti pekerjaan yang ditekuninya setiap hari.

Maka dari itu aku memulai gerakan diam-diam dan tidak mencolok. Berkat bantuan Bastian, aku berhasil mengatur janji dengan Tante Sharon. Ia yang merawat Aya semenjak keluar dari kediaman Millen, dan rupanya sepupu Shinta Millen. Pertemuan ini sebenarnya hanya untuk bertukar informasi. Juga sebagai upaya terakhirku melindungi Aya. Aku berencana memberikan ganjaran yang tepat pada Darwis Millen kalau Kakek Rama tetap diam dan tidak berbuat apa-apa. Janji bertemu itu akan berlangsung besok, tetapi tak kusangka justru batal dengan cara seperti ini.

Kini, setiap bagian tubuhku terasa begitu nyeri setiap aku menggerakkannya sedikit saja. Entah, apa saja yang telah terjadi. Apakah hari sudah berganti, aku tidak tahu. Tubuhku begitu lemah untuk berpikir. Namun, dari tempatku berbaring di lantai marmer yang dingin ini, aku dapat melihat jelas dua sosok yang sedang berdebat di tengah ruangan.

"Ayah keterlaluan! Bagaimana kalau Samudra tidak bisa bangun lagi?" sentak Arya Millen.

"Jangan ikut campur urusanku!" sergah Darwis Millen. "Urus saja putrimu yang tidak tahu diri itu."

"Ayah tidak mungkin membawa Samudra ke rumah ini, pasti Ayah yang membuatnya seperti itu!" tuduh Arya Millen penuh arti.

Apakah aku sedang berada di kediaman keluarga Millen?

“Tenang saja, aku hanya membuat anak itu pingsan,” ujar Darwis Millen. “Aku sengaja mengulur waktu karena ingin menyaksikannya mati secara perlahan.”

Arya Millen menghela napas tak sabar. “Hentikan segala kebodohan ini sebelum aku sendiri yang mengakhirinya,” ancam Arya.

“Jadi sekarang kau berpihak pada keluarga Diwangga?” seru Darwis geram. “Dan melupakan perbuatan mereka pada Shinta Millen?”

“Tentu saja aku tidak pernah lupa!” Arya Millen berseru sambil berjalan menghampiriku. “Karena ayahlah yang mestinya bertanggung jawab atas kematian Shinta!” hardiknya sebelum membungkuk lalu menyentuh leherku, seperti mencari-cari denyut nadi.

Aku mengerjap-ngerjap lemah seraya menunjukkan bahwa kesadaranku sudah ada meski belum seutuhnya pulih.

“Syukurlah, kau masih bisa membuka kedua matamu,” seru Arya Millen.

“Apa yang mau kaulakukan?!” tegur Darwis Millen.

“Membawa Samudra ke rumah sakit lalu mengantarnya pulang ke rumahnya dengan selamat,” jawab Arya santai lalu mengetik pesan pada ponselnya. Setelahnya ia berdiri dan menatap Darwis. “Jika Ayah sedikit saja menyentuh Samudra, akan kupastikan seluruh kejahatan Ayah terekspos ke seluruh negeri sebelum matahari terbit.”

“Kau benar-benar bodoh, Arya,” dengus Darwis. “Orang yang seharusnya terekspos adalah Rasya Diwangga, dan terutama Rama Diwangga. Karena sudah melakukan pembohongan publik selama bertahun-tahun dengan menyembunyikan penipuan Rasya."

"Sudah jelas, kan? Bahwa ini murni urusan pribadi antara Ayah dan Rasya Diwangga. Aku terlambat menyadarinya karena bertahun-tahun larut mendengarkan kisah konyol perseteruan keluarga Diwangga dan keluarga Millen," seru Arya. "Kau bertahan sebentar lagi, oke? Orang suruhanku akan membawamu ke rumah sakit," sambung Arya sambil menatapku.

Aku mengangguk lemah seraya menyetujui usul lelaki itu. Sepertinya di ruang ini ada semacam medan energi yang menyedot habis seluruh energi dalam tubuhku tak bersisa hingga aku kesulitan berdiri.

"Kau yang diam dan turuti perintahku!" Darwis Millen mengancam lantang sambil menodongkan pistol hitam.

Arya Millen terkesiap beberapa detik melihat ayahnya sendiri menodongkan pistol padanya. Meski ada rentang jarak, tetap saja tidak menggeser kemungkinan bahwa Darwis Millen akan meleset. Mungkin Arya Millen tidak memperhitungkan kalau Darwis Millen akan berbuat sejauh ini. Aku juga tidak mengira Darwis Millen mau melakukan sendiri pekerjaan kotor semacam ini tanpa menyuruh orang atau menyewa organisasi yang khusus melakukan hal seperti ini.

Selagi Arya Millen masih bergeming di tempatnya berdiri, pintu ruangan tiba-tiba terbuka dengan bantingan kencang.

"Kakek, hentikan!" teriak Aya.

Seketika Arya Millen berbalik dan menatap Aya dengan sama terperanjatnya. "Runa, jangan masuk ke sini!"

DigitalPublishing/KC-1/MC

Namun Aya tidak mengindahkan perintah ayahnya dan tetap melangkah masuk. Gadis itu berjalan perlahan namun tak tampak gentar, mendekati Darwis Millen yang berdiri dekat meja.

“Apakah nyawa Mama tidak cukup Kakek korbankan untuk ambisi balas dendam yang sudah ada bertahun-tahun?” tanya Aya.

“Sudah kuperintahkan pengawal sialan itu untuk menjaga agar tidak seorang pun masuk ke kediamanku!” hardik Darwis Millen tak mengacuhkan pertanyaan Aya.

“Baiklah, kalau memang Kakek tidak mau berdamai. Segera, akhiri saja semuanya di sini!” tantang Aya.

“Tolong berhenti, Runa! Jangan gegabah!” tegur Arya Millen panik karena melihat Aya kini melangkah menuju pojok ruangan, tempatku berbaring.

Dalam rentang waktu lima tahun ini, aku sering berharap momen seperti ini terulang kembali. Momen Aya datang menghampiriku yang terbujur lemah dengan berbagai luka yang bersemayam di tubuhku. Jika diberikan kesempatan mengulang momen itu, aku tidak ingin menjadi pecundang tolol yang menunggu diselamatkan gadis yang sangat kucintai. Aku juga ingin berjuang bersamanya.

Maka ketika harapanku akhirnya terkabul, aku benar-benar melakukan aksi nyata. Tanpa mengindahkan rasa sakit dan nyeri yang menjalar di seluruh tubuh, aku mengumpulkan sisa-sisa energi terakhir untuk berdiri. Aku menghampiri Aya, memeluknya, dan membisikkan di telinganya bahwa aku sangat merindukannya. Bahkan kalau sekarang Darwis Millen menjamin keselamatan Aya dengan menukarnya menggunakan nyawaku, aku akan memberikannya.

“Sam!” seru Aya masih dalam dekapanku. “Kenapa sih kamu—“

“Aku begitu mencintaimu sampai kehilangan akal untuk mempertahankanmu, Aya...” selaku, melepaskan pelukan lalu menatap Aya sambil memegang dagunya.

“Bukan saatnya membahas hal ini. Lihat badanmu penuh luka begini!” jawab Aya panik.

Aku meringis lalu nyengir, “Kayaknya momen romantis kita, mesti diawali dengan kondisiku yang semaput,” candaku.

Aya tidak marah menanggapi candaanku, tapi justru melingkarkan kedua tangannya pada pinggangku. Lalu memelukku erat. Seolah-olah lupa bahwa Ayah dan kakeknya berada tak jauh dari tempat kami berada.

Lalu, segalanya terjadi seperti sulap. Dalam sekali kerjapan mata, di tengah suara detak jam dinding, bergema di ruangan suara pistol yang melepaskan pelurunya ke udara. Karena Aya memelukku begitu erat dan posisiku membelakangi Darwis Millen, aku tak melihat peluru yang terlontar. Aku sempat mengira peluru itu menembus punggungku, sehingga refleks memejamkan mata.

Setelah memejamkan mata beberapa detik, aku tidak merasakan apa-apa. Mungkin peluru itu sudah menembus jantungku begitu cepat hingga tak menyisakan waktu bagiku untuk merasakan sakit.

“Papa!” seru Aya keras sambil melepaskan pelukanku.

Teriakan keras berikut suara tangis Aya menggema di ruangan, menutup suara detak jam dinding. Peluru itu tidak menghantamku karena ada seseorang yang menghalau lajunya. Seseorang yang membiarkan dirinya terhantam peluru itu. Dan orang itu... Arya Millen.

Pelajaran Mengenai Pengorbanan

Cahaya

Pada akhirnya selalu ada pengorbanan yang mengakhiri sebuah kisah. Baik itu dilakukan si tokoh baik maupun tokoh antagonis. Dari cerita dongeng yang sederhana saja, kita bisa menemukan berbagai bentuk pengorbanan yang dilakukan para tokohnya. Bukan tak mungkin dalam kehidupan nyata, kita juga sering melihatnya. Namun pengorbanan yang ini sungguh tak kusangka-sangka, kusaksikan terang-terangan dengan kedua mataku.

Aku tak mengira Kakek akan serius menembakkan peluru dari pistol yang dipegangnya. Kupikir tindakan Kakek mengarahkan pistol pada Papa dan Sam hanya untuk menggertak. Ternyata Kakek serius dengan ancamannya dan sungguh-sungguh tega melepaskan tembakannya.

Seharusnya aku bisa memprediksi tindakan Kakek, mengingat beliau mahir menggunakan pistol karena kegemarannya pada olahraga menembak. Hasil latihan bertahun-tahun membuahkan tembakan akurat yang tepat menembus kening Papa, yang kini tersungkur di lantai. Bersimbah darah yang mengalir kian banyak dari kepalanya yang bocor.

Bahkan di tengah air mataku yang mengalir deras, aku masih tidak menyangka Papa akan melakukan pengorbanan begitu besar seperti saat ini. Tante Sharon sering mengatakan padaku bahwa Papa melakukan berbagai upaya agar tidak membawa diriku ke dalam bahaya. Salah satunya, menjauhkan aku dari ambisi balas dendam Kakek.

Papa yang tidak lagi kukenal, yang kuanggap tidak menyayangiku dan hanya peduli pada kerajaan perusahaan Millen, menepis segala dugaanku dengan menunjukkan tindakan nyata seperti ini. Tindakan yang lebih dari sekadar deretan kalimat penghiburan, kepedulian, maupun cinta. Rupa-rupanya sejak Mama meninggal, Papa selalu menjagaku dengan cara yang tidak pernah terlintas dalam pikiranku. Seperti saat ini...

***

Seminggu sebelumnya…

"Akhir-akhir ini, kamu sering menemui Sam?" tanya Tante Sharon dari dapur.

Aku pura-pura tidak mendengar pertanyaan Tante Sharon dengan tidak melepaskan pandangan dari laptop. Aku memang sedang fokus mengedit komposisi warna di halaman buku dongeng alias tugas akhirku di photoshop. Tak lama kemudian, wangi kuah kari jepang menguar di udara. Berarti Tante Sharon hendak menuju ruang tengah dan makan di sampingku.

“Maksudku, Samudra Banyu Diwangga. Kamu sering bertemu?” Tante Sharon memperjelas pertanyaannya dan membuatku tergelak.

“Apa Tante melarangku menemuinya?” aku memilih tidak menjawab dan hanya menyodorkan pertanyaan.

Tante Sharon meniup-niup kuah kari sebelum melahapnya. “Meskipun melarangmu untuk menemuinya, kamu nggak bisa berhenti mencintainya, kan?”

Selama tinggal bersama Tante Sharon, kami jarang melakukan percakapan melankolis sejenis ini. Selain keterbatasan waktu lantaran Tante Sharon sibuk dengan bisnis aromaterapi beserta bisnis-bisnis sampingan lainnya, topik yang kami bahas ketika bertemu selalu tentang momen-momen nostalgia yang pernah kami miliki bersama mendiang Mama.

“Bukannya Tante Sharon sudah mengetahuinya dari dulu? Kenapa sih tidak—“

“Melarangmu berpacaran dengan Sam? Karena aku bukan mamamu,” sela Tante Sharon setelah menenggak susu cokelat kemasan yang ada di meja. “Aku nggak punya hak untuk melarang orang lain jatuh cinta. Sudah sejak dulu, ketika Shinta mengaku sudah berpacaran dengan Arya.”

Tante Sharon mengetahui hubunganku dengan Sam dari *scrapbook* yang dulu pernah kubuat untuk kuhadiahkan pada Kak Laura sebelum menjalani ko-as. Di dalamnya ada beberapa fotoku bersama Sam dengan pose mesra seperti meng-

DigitalPublishing/KC-1/MC

gandeng tangan dan saling merekatkan pipi. Banyak juga pose lain yang diambil secara *candid* seperti ketika Sam sedang memelukku. Foto-foto itu cukup menjelaskan segalanya, kan?

Tapi anehnya, Tante Sharon yang tanpa sengaja menemukan buku itu ketika membereskan kamarku, tidak pernah mengecamku, apalagi menyuruhku melupakan Sam. Dia hanya menanyakan bagaimana aku bisa berpacaran dengan Sam dan apakah hubunganku masih tetap berlanjut.

"Dulu, mamamu pernah menangis semalaman karena Arya membatalkan kencan dengan alasan harus menghadiri gala *dinner* dengan para investor. Itu kali pertama mamamu menyadari betapa banyak perbedaan yang terbentang antara dirinya dan Arya. Waktu itu mamamu menangis sambil mengeluh padaku, kenapa dia bisa ditakdirkan tinggal di dunia yang sangat berbeda dengan orang yang dicintainya?"

Sejenak, aku mengalihkan fokus dari laptop untuk mendengar cerita Tante Sharon.

"Tentu saja mamamu semakin marah melihat tingkahku yang datar-datar saja, tidak menanggapi penuh minat pada segala curhatannya," kata Tante Sharon lalu tersenyum geli. "Padahal saat itu, aku sedang berpikir keras cara menasihatinya. Sebab mamamu berubah menjadi bebal setelah pacaran dengan papamu. Hal apa pun yang kukatakan, tidak diacuhkan. Melihatmu hari ini, aku jadi teringat kalimat yang waktu itu kulontarkan pada mamamu."

"Apa?"

"Sepanjang hidup kita diberi banyak kebebasan untuk memilih. Salah satunya, menentang takdir yang menempatkan kita di posisi sulit."

DigitalPublishing/KTE-1/MC

Aku terpana tanpa berkedip beberapa detik. Tante Sharon yang merawatku selama lima tahun belakangan ini, masih begitu menawan dan bijaksana seperti pertama kali aku menemuinya. Tambahan lagi, dia begitu perhatian, tanpa pernah menuntut macam-macam seperti yang dulu sering dilakukan mamaku.

"Yah, selama yang kamu lakukan tidak membahayakan dirimu sih, Tante baik-baik aja dengan hal itu," lanjut Tante Sharon.

"Sekalipun aku pacaran lagi dengan Sam dan menemuinya setiap hari?"

Tante Sharon mengangguk. "Aku baru ingat, kemarin beli es krim *vanilla chocolate chips*. Bagaimana kalau kita menyantapnya sekarang?"

"Lho, bukannya Tante Sharon baru kembali beberapa jam lalu? Kapan belinya?" Aku teringat bahwa Tante Sharon baru saja tiba di Bandung setelah tiga hari mengurus bisnisnya di Bali.

Tante Sharon menatapku sambil nyengir beberapa saat. "Aku memang sulit mengelabuimu ya."

"Jadi, es krim itu...?"

"Dibelikan papamu," sahut Tante Sharon cepat sebelum aku sempat protes. "Dia menjemputku di bandara tadi sore lalu mengantarku ke sini. Papamu bermalam di hotel dekat sini supaya sepagi mungkin bisa menjemputmu. Kamu lupa ya, besok hari peringatan kematian mamamu?"

Aku menghela napas berat. "Kenapa sekarang Tante Sharon percaya pada Papa?"

Sejak dulu, banyak pertanyaan yang ingin kuajukan pada Tante Sharon. Salah satunya mengenai kemunculan Papa beberapa bulan setelah kami menempati rumah ini. Aku tidak terkejut, mengingat Papa memiliki banyak akses, seperti Kakek, yang mudah menemukan sesuatu yang tersembunyi. Saat itu Tante Sharon mengatakan tidak apa-apa dan menyuruhku ikut dengan Papa. Rupanya Papa mengajakku berziarah ke makam Mama. Kemunculan Papa hanya sekali dalam setahun, tepat pada hari peringatan kematian Mama.

Tante Sharon tidak memberiku penjelasan. Setelahnya, bahkan bersikap seolah-olah tidak ada yang terjadi. Aku memilih diam karena percaya perkataan Tante Sharon sekalipun tidak mengetahui alasannya.

"Karena papamu tidak akan membahayakan dirimu. Kan tadi sudah kubilang, aku mengizinkanmu melakukan apa saja selama tidak membahayakan dirimu sendiri."

"Tante lupa dengan apa yang terjadi pada Mama?"

"Kalau begitu, Runa, bagaimana dengan dirimu yang jatuh cinta pada orang yang lahir dalam keluarga yang membunuh mamamu?"

Inilah hal yang kuhindari. Ketika Tante Sharon mengingatkanku pada kepedihan itu. Pada kenyataan yang berusaha kutepis sejak aku setuju menjadi pacar Sam.

"Sam nggak akan menyakitiku."

"Maka kamu juga harus percaya pada papamu," ujar Tante Sharon sambil menatapku lekat-lekat. "Selama ini kita semua diseret ke dalam permainan antara Rasya Diwangga dan Darwis Millen. Papamu sudah menyadarinya sejak lama dan melakukan perannya sedemikian rupa. Tujuannya, menjauhkan dirimu dari segala perseteruan yang diciptakan kakekmu dan Rasya Diwangga."

Aku menatap datar pada Tante Sharon lantaran dia sepenuhnya memercayai penjelasannya. Apalagi selama lima tahun berjalan, jarang sekali kami menyinggung-nyinggung soal Kakek.

"Kamu nggak akan mudah percaya. Sama sepertiku pada mulanya," kilah Tante Sharon menyimpulkan lalu menghirup kuah kari. "Kamu tunggu saja sampai papamu menunjukkannya," sambung Tante Sharon.

***

Aku sedang mengerjakan halaman *pop-up* buku dongeng yang jadi tugas akhir sampai tiba-tiba celetukan yang berasal dari belakang punggungku membuatku terperanjat. "Buku dongeng ini bakal disukai anak-anak nih!" seru Sam riang.

"Tambahkan harapan supaya disukai para dosen pengujiku dong," candaku.

Aku benar-benar terkejut dengan kemunculan Sam di rumah sakit. Aku memang memintanya mampir jika ada waktu siang ini lantaran butuh pendapatnya mengenai ilustrasi adegan terakhir yang kugambar. Tadinya kupikir Sam nggak bakal mau datang karena lobi utama dan beberapa sudut parkiran dipenuhi wartawan.

Nyatanya Sam muncul. Bahkan dia bisa menembus kerumunan wartawan dan berhasil sampai di sini.

Sam terkekeh lalu duduk di sampingku. "Kamu nggak mengubahnya sedikit pun. Bahkan nggak protes mengenai akhir kisah *Penguasa Air dan Penguasa Cahaya*," sahut Sam menatap penuh arti ke gambar adegan terakhir yang sedang kurapikan.

"Dulu kamu pernah bikin kisah yang mematikan si Penguasa Air. Tujuanmu agar si Penguasa Cahaya dapat menyelesaikan misi terakhir yang diperintahkan Matahari, tetua Dunia Cahaya. Yaitu melenyapkan Penguasa Air agar dapat kembali ke dunia asalnya," kenangku.

"Sampai akhirnya kamu protes dengan *ending*-nya," keluh Sam.

"Aku nggak tahu *ending* ceritanya berubah! Kupikir bakal sama seperti yang terakhir kali kamu bilang waktu kita di padang ilalang!" omelku. "Harusnya kamu yang nerbitin sendiri. Kenapa sih, kamu malah ngasih seluruh hak ciptanya ke aku?"

"Karena inspirasi terbesarku ketika menciptakan dongeng ini adalah kamu," sahut Sam lalu duduk di sebelah kiriku. "Aku nggak lagi gombal," tambahnya.

Kami berdua terdiam. Larut dalam keheningan koridor rumah sakit yang sepi. Suhu dingin yang tercipta dari pendingin ruangan di sepanjang koridor ini sering membuatku menggigil. Suasana lorong koridor yang terletak di selatan bangunan utama rumah sakit berbanding terbalik dengan lobi rumah sakit yang ramai.

Sudah seminggu aku menginap di salah satu rumah sakit milik Papa di daerah Sentul. Aku tak pernah keluar dari rumah sakit ini kecuali kembali ke Bandung tiga hari lalu untuk bimbingan. Sepertinya rumah sakit adalah pelarian yang tepat bagiku untuk menenangkan diri dari segala keramaian di luar sana.

"Tahu nggak, kenapa aku nggak protes dengan *ending* yang kamu bikin?"

"Karena berakhir bahagia?" tebak Sam.

Aku menggeleng. "Karena bikin aku sadar tentang segalanya yang terjadi pada kita, Sam... Bagaimana pesimistisnya dirimu tetapi berusaha sangat keras untuk tidak sedikit pun menyakitiku sejak dulu."

Sam menatapku lirih beberapa saat. "Gimana dengan kondisi lima tahun lalu, Aya? Aku memutuskan untuk melupakan segalanya tentang kita."

"Sebelum lima tahun lalu, bahkan jauh sebelum—"

"Aya..." sela Sam.

"Sam, bahkan jauh... sebelum Papa kritis seperti sekarang... aku sudah menduga, ada *danau beku* yang mengalangi kamu," potongku penuh arti. Mengingatkannya pada penggalan cerita kisah *Penguasa Air dan Penguasa Cahaya*. "Memerangkapmu sehingga kamu tidak bisa keluar dari sana. Tapi kamu berbeda dengan Penguasa Air, dan aku tidak seperti Penguasa Cahaya yang punya keberanian untuk memohon pada Matahari. Kamu keluar sendiri dari tempat persembunyianmu. Menampilkan sikap pesimistismu padaku tapi sebenarnya kamu sedang berupaya keras melindungiku."

Sam mendekapku lalu meremas bahu kiriku. Dari keheningan seketika yang menyergap, samar-samar aku dapat mendengar tangisan Sam. Nyaris tidak terdengar kalau kami tidak berada di tempat sunyi seperti ini. Mungkin Sam menangis karena merasa bersalah melihat kondisi Papa yang terbaring lemah dengan alat-alat pendukung hidupnya. Atau mungkin Sam menangisi kondisi kami yang sejak awal selalu dipermainkan takdir.

Namun aku percaya kami akan mendapat akhir bahagia seperti Penguasa Cahaya dan Penguasa Air.

***

Tak ada kata terlambat bagi Arya Millen. Paling tidak itu yang menjadi pegangannya selama bertahun-tahun. Membuktikan pada Darwis Millen bahwa dirinya pantas diperhitungkan sebagai pewaris Millen$^{\text{CO™}}$ meski harus melewati berbagai perjalanan, tertinggal banyak oleh Aditya Millen, kakak sekaligus pesaingnya, dan kehilangan berbagai momen bahagia bersama istri dan putri kesayangannya.

Seketika, seluruh hasrat dalam dada Arya meletup-letup. Itu berkat keberhasilannya memenjarakan Pasha Diwangga, anak rival abadi ayahnya, yang sesuai dengan rencana yang dibeberkan sang Ayah. Dia dibutakan kasih sayang dan pujian palsu ayahnya. Dia terlalu mabuk dalam mimpi manis yang diceritakan ayahnya. Padahal sebenarnya dia telah dijadikan pion tak berharga yang sewaktu-waktu dapat disingkirkan begitu saja setelah tujuan Darwis Millen tercapai.

Dan akhirnya, Arya Millen merasakan harga yang mahal demi mendapatkan kembali kewarasannya. Kematian orang yang sangat dicintainya. Orang yang bertahun-tahun memperjuangkan cintanya dengan begitu kuat, tanpa memedulikan apa pun. Bahkan sekalipun Arya Millen tidak berjuang.

Betapa terkejut sekaligus terpukul diri Arya setelah mengetahui penyebab kematian Shinta Millen, istrinya. Cukup sulit menemukan kebenaran terselubung yang tersembunyi dalam berbagai berita-berita yang tersebar ke seluruh negeri, yang diciptakan Darwis Millen. Berita itu mengatakan Shinta Millen lalai berkendara akibat menggunakan obat penenang dan alkohol dalam dosis berlebihan.

Ketika akhirnya Arya Millen menemukan penyebabnya, hal pertama yang dipikirkannya adalah putrinya dan Samudra Banyu Diwangga.

Melihat Sam, entah mengapa Arya langsung teringat Shinta.

Dulu, Shinta pasti sering diancam secara langsung oleh ayah maupun ibunya untuk menjauhi dirinya. Tapi Shinta tetap memperjuangkan hubungan mereka. Bahkan tetap menjaga janji mereka untuk mengutamakan Runa di atas segalanya. Sayangnya, Arya Millen terlalu terlambat menyadarinya.

Namun, Runa dan Sam masih bisa dilihatnya. Juga perusahaannya, ayahnya, dan rival abadi ayahnya, Rasya Diwangga. Perlahan tetapi pasti, Arya Millen mulai melakukan tindakan guna memenuhi janji yang ia buat pada hari pemakaman Shinta. Untuk menghentikan segala perseteruan tidak masuk akal itu dengan membebeberkan kebenaran seutuhnya. Memberikan ganjaran yang tepat pada orang-orang yang mestinya bertanggung-jawab.

Lalu terakhir, menepati janji yang dibuat hati nurani Arya sendiri. Membiarkan Runa memilih kebahagiaan yang tepat untuk kehidupannya, dalam hal apa pun. Baik itu mengenai cita-cita, karier, maupun cinta.

Takdir yang Patah

Samudra

Sepanjang hidupku, tak pernah aku terkesima maupun terkagum-kagum ketika Kakek Rama muncul di publik. Baik itu di saluran berita nasional, persidangan, seminar, wawancara, maupun konferensi pers. Padahal mungkin seperempat penduduk negeri ini menghormati atau bahkan menjadikan kakekku panutan.

Sebagai cucu kandungnya, aku memandangnya penuh kengerian. Bahkan cenderung menghindarinya lantaran sejak kecil, Kakek bagaikan mimpi buruk bagiku.

Sampai sore ini, aku menyaksikan Kakek mengadakan konferensi pers yang diliput televisi. Aku betul-betul terpukau hingga kehilangan kata-kata.

“Sam, benarkah itu kakekmu, sang jaksa terkenal itu?” tanya Kak Laura. “Oh, Sam, katakan yang kulihat dan kudengar sekarang memang benar kakekmu yang galak dan begitu dihormati Langit...” sambung Kak Laura, masih terkesiap.

Aku menelan ludah lalu mengangguk. Sementara itu Kak Laura membesarkan volume televisi yang sejak tadi teralang kasak-kusuk pelanggan kafe Bastian. Perlu diketahui, sejak menjadi jaksa agung ternama di negeri ini, Kakek Rama jarang mengeluarkan pernyataan sebelum persidangan seperti saat ini.

“Terkait insiden yang terjadi pada Minggu sore di kediaman keluarga Millen, saya sendiri yang langsung turun tangan menangani kasusnya. Saya akan melakukan penyelidikan lanjutan untuk membuka kasus-kasus lain yang terkait dengan kasus ini,” ucap Rama Diwangga. “Saya tidak ingin sesumbar sebelum benar-benar menemukan bukti terkait. Yang jelas, kredibilitas dan reputasi saya akan saya pertaruhkan. Bahkan kalau pada akhirnya bukti itu mengarah pada saya sendiri sebagai salah satu pelaku kasus-kasus terkait. Kiranya, hanya itu yang bisa saya katakan terkait keributan yang akhir-akhir ini merebak di tengah masyarakat.”

Bersamaan dengan kilatan *blitz* kamera dan suara gaduh wartawan yang memenuhi ruangan tersebut, Kakek Rama undur diri dari podium. Menghilang di balik badan pengawal-pengawal yang beberapa wajahnya kukenali. *Breaking news* selesai, digantikan drama Korea yang sedang ditonton Kak Laura.

Seingatku ini kali pertama aku melihat Kakek tampil tanpa wajah penuh intimidasi serta suara menyentak tajam. Yang kulihat hanya raut wajah lunak, gugup, tapi masih menyisakan ketegasan dalam suaranya.

"Kalau Langit sedang menonton siaran tadi, pasti dia bakal heboh dan langsung terkesima. Maaf ya, bukannya bermaksud kurang ajar sama kakek kalian," canda Kak Laura.

"Kami memang paling takut sama Kakek Rama dibanding apa pun. Yah, nomor duanya sih Ibu."

"Nomor tiganya, melihat aku murka, kan?"

"Bisa dibilang begitu," sahutku lalu tertawa dan menatap Kak Laura yang juga tertawa.

Usai puas tertawa, Kak Laura menatapku lekat-lekat beberapa saat. Aku sudah siap kalau sekarang dia akan menghujat dan menuntut ganti rugi padaku. Sebelum tiba di Glow Crystal, aku sudah mempersiapkan diri. Sebenarnya sudah sejak lama aku memikirkan Kak Laura. Tapi karena terlalu pengecut, aku tidak berani menemuinya. Ketika akhirnya keberanianku muncul seutuhnya, banyak kejadian tak terduga yang menyibukkanku hingga aku lupa pada Kak Laura.

"Kalau nggak didesak dengan ancaman, Bastian nggak bakal mau menceritakan semuanya," seru Kak Laura penuh arti. "Mengenai apa yang terjadi pada Runa dan khususnya kamu. Juga insiden yang terjadi di kediaman Millen. Sam, apa yang—"

"Apa Kak Laura menyesal?" tanyaku menyela ucapan Kak Laura.

Aku memandang Kak Laura dengan segumpal perasaan bersalah yang mengendap di dadaku sekian lama. Kenapa dulu Kak Laura mau pacaran lagi dengan kakakku? Kenapa kakakku meninggal dan meninggalkan Kak Laura yang tak berdaya menghadapi segalanya sendirian?

"Pada awalnya, aku merasa ingin mati saja. Setiap malam aku berharap besok pagi nggak perlu membuka mata lagi. Itu yang kualami beberapa bulan setelah sadar dari koma," kenang Kak Laura sambil menerawang jauh menatap etalase kafe yang memajang deretan kue. "Kemudian adikku, entah kenapa, berubah menjadi keren dan dewasa," Kak Laura terkekeh.

"Sejak dulu Bastian sudah keren dan terlihat nggak terkalahkan," ucapku lirih.

"Aku tahu itu! Kamu juga mengakuinya, kan? Bahkan dulu, Langit pun berkata demikian," ujar Kak Laura riang. "Berkat Bastian, aku mulai sedikit kuat. Namun... sebagai manusia, terkadang motivasi saja tak cukup. Apalagi... setelah mengalami rentetan kejadian mengerikan yang sampai hari ini selalu menjadi mimpi buruk bagiku."

Melihat orang yang begitu kita cintai tewas mengenaskan dengan mata kita sendiri? Aku tidak dapat membayangkannya.

"Lalu suatu hari Bastian membawa Runa. Sejak mengenalnya, aku merasa seperti punya ikatan khusus. Aku merasa bisa bernapas lagi, belajar memaafkan, dan... menerima kepergian Langit." Kak Laura menghela napas kemudian menatapku lembut seperti tatapan yang dulu membuat kakakku tergila-gila. "Kakakmu memberikan kesempatan hidup padaku, Sam."

"Terima kasih, Kak Laura, karena mau berkali-kali memaafkan kakakku yang sedikit bodoh itu," kataku sambil berlutut di depan kursi roda Kak Laura dan menggenggam kedua tangannya.

Kak Laura tersenyum lalu mengelus pipi kiriku, "Perlu

DigitalPublishing/KC-1/MC

waktu bagiku untuk bangkit dari keterpurukan, Sam. Tapi seenggaknya, aku mulai berusaha meski tanpa Langit… Aku nggak akan sepenuhnya memaafkan Langit kalau akhirnya kamu merasa bersalah atas segala hal yang menimpa kami.”

Seakan terlepas dari impitan tekanan yang menderaku beberapa tahun, kini aku dapat sedikit bernapas lega. “Oke, baiklah kalau begitu.”

“Dan, Sam, perlu kamu ketahui meskipun aku pendukung nomor satu adikku, kamu tetap menjadi favoritku.” Lagi-lagi Kak Laura terkekeh. “Ini rahasia ya. Bastian sempat terintimidasi sejak Runa mengenalimu di toko bunga. Saking kelimpungan, dia sampai pergi membeli mawar putih pesananku di toko bunga lain,” bisik Kak Laura.

“Kalian nggak lagi berencana mendirikan klub patah hati atau semacamnya, kan?” sindir Bastian lalu menyodorkan dua cangkir teh hangat dan sepiring pisang goreng kipas.

“Memangnya kenapa? Nggak boleh?” sungut Kak Laura.

Aku berdiri lalu kembali duduk di tempatku semula, di bangku seberang Kak Laura.

“Boleh sih. Tapi jangan di kafe. Bikin gaduh dan mengundang banyak tanya. Gue malas meladeni pertanyaan,” jawab Bastian lalu duduk di sebelah Kak Laura. “Gimana keadaan lo?” tanya Bastian sambil melihat ke arahku.

Kak Laura menyesap teh. Aku memperhatikan sekumpulan cewek yang duduk tak jauh dari meja kami sedang mengarahkan kamera ke meja kami. “Sehat. Selamat. Tanpa terluka sedikit pun.”

“Bagus deh. Supaya *pertandingan kita* berjalan adil semestinya,” seru Bastian penuh arti.

"Lo selalu unggul kok," sahutku melihat ke meja yang mulai gaduh.

Bastian berbalik, mengikuti arah pandangku. Seketika, gerombolan cewek itu terkesiap diam kemudian menatap malu-malu. "Tapi nggak pernah berarti buat satu cewek," sambung Bastian lalu berdiri.

***

Seluruh masyarakat mendadak jadi hafal silsilah keluargaku. Nyaris setiap pelanggan yang ke toko bunga, menggosipkan berbagai hal mengenai keluarga kami. Terkadang, ketika sedang disinggung-singgung mengenai dirinya, Om Wingky hanya tertawa geli sambil menggeleng-geleng. Sejak memutuskan hubungan dengan keluarga Diwangga dan pindah kota, tak banyak yang mengetahui Om Wingky adalah putra Rama Diwangga.

Yang sedikit kusyukuri adalah orang-orang itu tetap tidak menghiraukan diriku, seperti sebelumnya. Padahal aku sangat khawatir ketika beberapa penyidik memanggilku untuk memberi kesaksian di kantor polisi terkait insiden penembakan itu, identitasku akan terekspos.

Namun ternyata, orang-orang lebih tertarik melihat penangkapan Darwis Millen.

Jujur saja, aku sangat mencemaskan Aya. Akhir-akhir ini Aya sering menginap di rumah sakit Kusuma Bakti milik Millen$^{\text{CO™}}$. Mendampingi ayahnya sambil mengerjakan revisi tugas akhir. Berbanding terbalik denganku, kini Aya mulai dikenal publik. Karena sejak Darwis Millen ditangkap, penyelidikan mengenai kematian ibunya dibuka kembali.

Kakekku menepati kata-katanya untuk menuntaskan kasus tersebut. Tentu saja berkat aksinya, kini hukuman Darwis Millen semakin berat lantaran menjadi tersangka utama pembunuhan berencana.

"Inikah ritual yang dulu kamu ceritakan?" tanyaku pada Aya yang sedang merentangkan kedua tangan.

"Ya. Menyaksikan matahari pagi terbit. Di dekat rumah lamaku ada tanjakan tinggi. Di samping tanjakan itu ada sebatang pohon dan bangku kayu panjang. Setiap hari aku melakukan ritualku di sana," terang Aya. "Kamu tahu, Sam, mirip seperti caramu dulu curhat panjang lebar di kolam koi di sekolah."

Digital Publishing/KG-TMC

Aku meremas tembok pembatas di atap rumah sakit seraya mengumpulkan kekuatan untuk menanyakan Aya, "Kamu nggak bersiap ke pemakaman?"

"Demi melihat fotoku muncul di berbagai situs gosip, tabloid, maupun siaran berita? Nggak deh, terima kasih banyak," sahut Aya ketus. "Waktu mamaku meninggal, aku juga nggak hadir di acara pemakaman. Karena waktu itu aku benci diberi tatapan kasihan sama orang-orang. Tapi sekarang, aku nggak mau terekspos lebih lagi. Aneh aja, terkenal karena kematian salah satu anggota keluarga... bener nggak?"

Aku terdiam lalu menatap Aya yang sedang memandang matahari yang kini mulai duduk di peraduannya. "Atau sebenarnya kamu takut mendengar kenyataan bahwa ada kemungkinan keluargaku terlibat kematian kakekmu?"

Itulah pertanyaan yang membuatku penasaran. Makanya aku merasa ingin mendapatkan jawaban sebelum aku benar-benar berpisah dari Aya. Ketika Mama Aya meninggal, Aya memang pernah menjaga jarak dariku selama seminggu lebih. Padahal waktu itu kami masih pacaran. Tapi tiba-tiba Aya menjauhiku.

Ketika berpapasan di lorong koridor sekolah, Aya tidak menggubrisku sama sekali. Menatapku saja tidak. Seketika, semuanya menjadi jelas. Membuatku cukup frustrasi karena menganggap hubunganku dengan Aya terpaksa berakhir lantaran aku menyadari bahwa sejak awal aku tak seharusnya mencintai Aya.

Mestinya aku benar-benar menyadarinya sebelum segalanya menjadi semakin rumit seperti hari ini.

“Mamaku meninggal, lalu Kak Langit, kemudian... kakekku. Nggak ada yang tahu, siapa lagi yang menyusul. Kematian itu misterius...” ujar Runa kemudian menghela napas. “Sama seperti cinta yang selalu misterius. Kita nggak bisa mengelak prosesnya ataupun memilih. Tapi kita tahu pasti, suatu saat kita akan mengalaminya.”

Setelah menenggak kopi kalengan, aku berbalik lalu menyender. “Seperti cara kerja takdir...”

Aya terkekeh, “Bukan seperti itu aku memandangnya, Sam. Bagiku, takdir adalah bualan konyol yang nggak masuk akal.”

“Ah ya, aku lupa sedang ngobrol sama Nona Sinis,” sindirku.

Selama beberapa menit ke depan kami terdiam. Sibuk dengan pikiran masing-masing, sampai kemudian Aya menatapku lekat-lekat. “Sam, sejak pertama mengenalmu dan melewati berbagai momen bersama, bahkan hingga detik ini... aku nggak pernah peduli dengan latar belakangmu. Yang hatiku kenal, yang hatiku rasakan, hanya cowok pesimis dengan senyum terhangat yang sangat kurindukan.”

“Aya... Kamu akan semakin terluka dan mengalami banyak kehilangan,” aku mengelus lembut pipi kiri Aya.

“Lihat kan... Ini seperti *danau beku* versi Samudra Banyu Diwangga. Seperti dongeng itu, si Penguasa Air terperangkap dalam danau beku karena Lautan murka padanya,” seru Aya lalu menggenggam kedua tanganku. “Kalau kamu mempermasalahkan pertarungan turun-temurun keluarga Millen dan keluarga Diwangga, maaf, Sam, aku nggak bisa dilahirkan kembali di keluarga lain. Sebab kita nggak bisa memilih siapa orangtua kita.”

Tepat seperti itulah yang sering kupikirkan sejak dulu.

“Tapi aku bisa memilih kepada siapa aku mencinta, sekalipun luka dan hal-hal lain akan menyakitiku.”

“Bahkan, kalaupun pada akhirnya tinggal kita berdua yang tersisa di pertarungan itu?”

“Karena, Sam, aku percaya, kita masih diberi pilihan. Untuk tetap percaya pada takdir yang terbentuk jauh sebelum kita lahir atau... mengubahnya dengan keyakinan dan kekuatan kita.”

“Aku... ingin mencoba pilihan kedua,” seruku mantap lalu mendekap Aya dalam pelukan.

Matahari pagi yang kami saksikan di atap rumah sakit seakan menjadi saksi kemantapan suaraku yang menegaskan bahwa tidak ada lagi rahasia dan teka-teki di antara aku dan

Digital Publishing/KPG-11/MC

Aya. Yang tersisa hanyalah komitmen kami untuk memulainya kembali dari awal. Sekalipun kami mengungkapkannya pada hari pemakaman Kakek Darwis Millen.

Epilog

Cahaya

Nyatanya, sebelum kakekku membayar segala kejahatan yang dilakukannya, dia meninggal.

Kakekku ditemukan meninggal di dalam ruang tahanan dengan menggenggam sebotol obat penenang. Om Adit membenarkan perihal Kakek yang mengonsumsi obat penenang anjuran psikiater pribadinya. Yang masih menjadi misteri, bagaimana bisa obat penenang itu sampai di dalam ruang tahanan yang ketat penjagaan polisi?

Banyak yang berteori tidak masuk akal. Tentang kekuasaan kakekku yang bisa mendapatkan hak istimewa berupa ruang tahanan fasilitas kelas satu yang membebaskan siapapun mengunjunginya sehingga mudah menyusupkan obat tersebut, kakekku yang memang sudah frustrasi dan memilih mengakhiri hidupnya sebelum vonis hakim terucap, orang suruhan Rasya Diwangga yang melakukannya karena takut kejahatannya terekspos, dan teori terakhir mengenai seseorang dari organisasi Olympus Agents—omong-omong pernah disewa kakekku untuk mencelakai Mama—yang menghabisinya lantaran rahasia organisasi mereka tidak boleh terekspos.

Bagiku, penyebab apa pun yang disimpulkan, tidak akan mengembalikan Mama maupun Kakek. Lebih baik memikirkan dan mengurus orang-orang yang masih hidup. Salah satunya Papa. Lagi pula, aku sudah berjanji pada Papa, akan kembali ke Sentul usai menyelesaikan urusan kuliah di Bandung. Tentu saja Tante Sharon aku ajak untuk kuperkenalkan secara resmi pada Papa dan Om Adit. Sembari mengurus bisnis-bisnis pribadinya, Tante Sharon diperkenalkan dengan beberapa cabang perusahaan yang dipegang Papa untuk dikelolanya suatu saat nanti.

Setelah sadar dan memulihkan kondisinya, Papa tidak menyinggung urusan perusahaan, Rama Diwangga, maupun Sam jika sedang mengobrol denganku. Papa seperti kembali menjadi orang favoritku saat masa kecil. Seakan-akan dinding yang menjauhkan kami secara perlahan mulai runtuh. Hanya ketika Om Adit menghampirinya, Papa kembali serius dan berubah tegang. Namun, aku tak pernah lagi menemukan hasrat ambisius pada kedua matanya.

Bastian tetap tinggal di Bandung. Mengurusi kafe serta mendampingi proses pemulihan Kak Laura. Kadang, mereka mengunjungiku di Sentul. Aku juga mengunjungi mereka jika ke Bandung. Namun yang pasti, aku dan Bastian masih berkomunikasi lewat *chat* dan beberapa kali melalui *video call*.

Tidak banyak yang berubah pada Bastian. Dia masih sensitif pada hal-hal yang menyangkut keluarga Diwangga. Tapi, jauh di dalam hatinya, aku tahu Bastian paling mengkhawatirkanku. Kurasa dengan adanya jarak seperti ini membuatku belajar lepas dari ketergantungan pada Bastian. Supaya Bastian juga bisa belajar untuk sepenuhnya memaafkan keadaan dan berhenti menyalahkan siapa pun.

Aku dan Sam memutuskan untuk melanjutkan kembali hubungan kami. Meski nantinya kami berdua mesti mempersiapkan diri ketika Sam harus berangkat ke Amerika (kali ini Sam akan benar-benar pergi ke sana) untuk memulai kehidupan mahasiswa yang sempat tertunda lima tahun.

Keputusan Sam melanjutkan kuliah di Amerika karena anjuran ibunya. Sam menyetujuinya lantaran ingin memacu dirinya untuk belajar lebih giat dan meneruskan cita-cita kakaknya untuk membangun kerajaan perusahaan keluarganya dengan bersih. Sam juga ingin mencari psikiater yang tepat untuk memulihkan *panic dissorder*.

Kami sudah memutuskan untuk tidak menutupi rahasia apa pun. Kami sudah memahami hal itulah yang menjadi penyebab perpisahan kami. Sekarang kami yakin, perpisahan hanya bersifat sementara. Pada akhirnya, kami akan dipertemukan lagi.

TAMAT

Kisah Penguasa Cahaya dan Penguasa Air

Suatu waktu, Penguasa Air turun ke bumi. Dia kira dunia manusia penuh hal-hal menyenangkan yang jauh berbeda dari Negeri Bawah Air. Lautan, Tetua Dunia Air, sangat marah mengetahui Penguasa Air pergi tanpa persetujuannya. Lautan pun melarang Penguasa Air kembali ke Kastel Bawah Air sebelum menyelesaikan sebuah misi.

Penguasa Air menganggap misi yang diberikan Lautan sangat sederhana, membuat tujuh kristal air dengan warna berbeda-beda. Itu sudah menjadi keahlian yang membuatnya populer di seluruh Negeri Bawah Air.

Satu yang dilupakan Penguasa Air, sihirnya tak berlaku di dunia manusia. Ia sangat menyesali keputusannya pergi dari

Negeri Bawah Air dan mengupayakan ribuan cara agar dapat kembali. Namun seluruh akses masuk tertutup kecuali misi pemberian Lautan terselesaikan.

Sementara itu, Penguasa Cahaya juga berada di dunia manusia. Ia diusir oleh Matahari—Tetua Dunia Cahaya—lantaran lalai melakukan sederet kewajibannya. Memastikan tumbuhan di dunia manusia mendapatkan sinar matahari yang cukup untuk bertahan hidup, menjaga agar sinar matahari tetap hangat demi manusia merasa nyaman, dan lain-lain.

Namun Penguasa Cahaya merasa semua kewajiban yang diberikan Matahari itu terlalu membatasi kebebasannya. Hingga akhirnya ia melampiaskan kesedihan dengan menari. Akan tetapi terlalu sering menari membuat Penguasa Cahaya melupakan kewajibannya hingga terjadilah pengusiran tersebut.

Matahari memberinya syarat agar bisa kembali ke Dunia Cahaya. Yaitu membuat tujuh kristal cahaya yang berkilauan di langit dunia manusia. Tetapi begitu sampai di dunia manusia, Penguasa Cahaya malah melupakan misi tersebut. Ia hanya menari dan terus menari. Namun seiring waktu berlalu, Penguasa Cahaya justru merasa sedih dan kesepian. Apalagi ketika teringat dengan Negeri Cahaya, negeri tercintanya.

Ketika masing-masing didera keputusasaan, Penguasa Air dan Penguasa Cahaya bertemu.

Sudah jadi rahasia umum seluruh penghuni Negeri Bawah Air sangat benci pada Negeri Cahaya yang mendominasi dunia manusia hingga manusia bergantung pada Matahari—yang merupakan Tetua Dunia Cahaya. Oleh karena itu, Penguasa Air tidak pernah lama-lama berdiri di bawah sinar Matahari yang mungkin bisa membunuhnya tanpa kekuatan sihirnya.

Namun siang itu berbeda. Di tengah terik Matahari, Penguasa Air mendadak terdiam karena melihat seorang gadis menari. Ia lalu mencari sudut yang tepat untuk memperhatikan si gadis cantik yang menari begitu riang dan lembut. Hanya dengan memandangi gadis itu, segala keputusasaan dan frustrasinya menghilang.

Hari demi hari, Penguasa Air terus memperhatikan gadis itu menari. Hingga ia tertangkap basah oleh gadis itu. Mereka pun berkenalan setelah gadis itu menghampirinya. Mereka berjanji untuk bertemu lagi keesokan hari dengan sederet rencana. Mereka ingin menjelajahi dunia manusia.

DigitalPublishing/KC-1/KC

Sejenak, mereka lupa dengan latar belakang masing-masing. Sejenak, mereka lupa dengan keputusasaan berikut rasa sepi yang menyiksa.

Kebersamaan mereka tak luput dari pengamatan Lautan. Ditambah lagi, Penguasa Air sedikit pun tidak menyelesaikan misinya. Lautan menjadi sangat murka hingga melempar Penguasa Air ke dalam danau. Danau itu lalu dibekukan oleh Lautan agar Penguasa Air tidak dapat bertemu dengan Penguasa Cahaya lagi. Juga sebagai pengingat bahwa ia tidak akan pernah kembali ke Negeri Bawah Air.

Penguasa Cahaya yang mengetahui Penguasa Air terperangkap memikirkan berjuta cara untuk membantu pemuda itu. Karena tidak bisa menggunakan sihirnya, Penguasa Cahaya memohon bantuan pada Matahari. Berhari-hari Penguasa Cahaya berlutut seraya memohon kemurahan hati Matahari.

Setelah berhari-hari telah berlalu, akhirnya Matahari tersentuh dengan ketulusan Penguasa Cahaya. Matahari mengabulkan permintaan Cahaya dengan sebuah syarat. Dalam waktu sepuluh hari, Penguasa Cahaya harus berhasil menyelesaikan misinya. Jika tidak, maka secara permanen Penguasa Cahaya akan tinggal di dunia manusia. Tanpa pikir panjang, Penguasa Cahaya menyetujui syarat itu.

Matahari lalu melelehkan es di danau tersebut hingga Penguasa Cahaya menemukan Penguasa Air tergeletak tak berdaya. Kemudian Penguasa Cahaya merawat Penguasa Air hingga sembuh. Namun artinya, Penguasa Cahaya kehabisan waktu untuk menyelesaikan misinya.

Penguasa Cahaya dan Penguasa Air akhirnya terjebak di dunia manusia.

Penguasa Air merasa sangat bersalah. Ia berniat untuk bernegoisasi dengan Matahari. Ia rela memberikan nyawanya agar Penguasa Cahaya dapat kembali ke Dunia Cahaya.

Segera setelah mengetahui rencana tersebut, Penguasa Cahaya bergegas menyusul Penguasa Air. Ia memohon agar Penguasa Air membatalkan niat itu. Penguasa Cahaya tidak keberatan berada di Dunia Manusia selama Penguasa Air selalu menemani dan mendampinginya.

Namun bukan berarti mereka tidak merindukan negeri asal masing-masing. Akhirnya mereka memutuskan berusaha mencari cara agar menyelesaikan misi bersama-sama. Meskipun jangka waktu yang diberikan sudah lewat. Yang terpenting, mereka berusaha.

Penguasa Air dan Penguasa Cahaya mencari tahu lewat ilmu pengetahuan manusia. Mereka membaca berbagai macam buku dan mencari cara ilmiah untuk membuat kristal dari air dan cara membelokkan cahaya.

Lewat riset tersebut, mereka menemukan bahwa cahaya putih memiliki warna-warna spektrum. Cahaya putih tersebut dapat dipecah menjadi berbagai warna berbeda dengan pembiasan. Cahaya tersebut hanya dapat terlihat oleh mata telanjang saat hujan tiba.

Sayangnya, sudah berbulan-bulan lamanya hujan tidak turun. Penguasa Air tidak mau berputus asa. Ia memikirkan cara untuk membuat tujuh kristal cahaya sederhana. Maka akhirnya Penguasa Air mencari sumber air yang dapat dimanfaatkan.

Kemudian Penguasa Air menemukan sumber air yang dapat dipindahkan, yaitu melalui pipa maupun selang panjang. Penguasa Cahaya mengusulkan untuk memakai selang. Ia menutup sebagian mulut selang tersebut, sehingga terciptalah kabut. Lalu, Penguasa Air membantu Penguasa Cahaya mengarahkan kabut tersebut hingga tertangkap sinar matahari.

Mereka menunggu sambil memohon dalam hati agar keajaiban terjadi.

Permohonan mereka perlahan terkabul. Percobaan pembiasaan cahaya yang mereka lakukan ternyata berhasil! Tujuh warna berbeda yang indah berpendar-pendar di hadapan mereka.

Pak Kabut—salah satu penjaga hutan di dunia manusia—terenyuh dengan ketulusan hati dan niat Penguasa Air juga Penguasa Cahaya. Lalu, Pak Kabut menyihir kabut sederhana yang diciptakan dari percobaan pembiasan itu. Hingga kemudian, tujuh warna tersebut kian membesar secara perlahan, sampai memenuhi sebagian ruang di langit.

Tujuh warna tersebut menjelma menjadi tujuh kristal dengan cahaya warna-warni yang berpendar sangat indah. Hingga perlahan, membentuk sebuah jembatan panjang yang melengkung.

Seluruh penghuni Dunia Cahaya, Dunia Air, bahkan Dunia Manusia terkesima. Bahkan Lautan dan Matahari sampai menolehkan perhatian mereka selama beberapa saat.

Begitu indahnya jembatan itu, Lautan dan Matahari mengizinkan Penguasa Air dan Penguasa Cahaya kembali ke negeri masing-masing. Sebelum kembali, Penguasa Air dan Penguasa Cahaya memohon agar mereka diizinkan sesekali mengunjungi dunia manusia untuk saling bertemu. Para Tetua pun akhirnya memberikan syarat, mereka bisa bertemu menggunakan jembatan tersebut, yang akan muncul setelah hujan turun.

DigitalPublishing/KS-1/MC

Kesepakatan pun tercapai. Penguasa Air dan Penguasa Cahaya bersiap menyeberangi jembatan itu untuk kembali ke negeri mereka masing-masing.

Jembatan itu dinamakan Pelangi oleh manusia. Sejak itu, usai Lautan menurunkan hujan dan sebelum Matahari bersiap-siap melakukan tugasnya, Pelangi akan muncul. Itulah waktu yang dinanti-nantikan Penguasa Air dan Penguasa Cahaya untuk bertemu dan membicarakan perasaan mereka masing-masing.

***

From Author

Halo pembaca, kita ketemu lagi!

Untuk kali ini, benar-benar di luar dugaanku betapa cepatnya aku menyapa kalian (lagi) di novel terbaruku. Perasaan baru kemarin aku menulis kalimat sejenis ini. Terima kasih banget kalian mau mengapresiasi karyaku selama ini ☺

Aku mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus, karena telah memberikan anugerah dan bakat terindah, yang tanpa aku duga malah menjadi pekerjaanku sekarang ini. Keluargaku di rumah yang kerap memberiku dukungan penuh atas segala pilihan hidup yang kupilih.

Mangaka Obata Yuki atas kisahnya yang penuh cinta, kepedihan, dan kehilangan yang menjadi inspirasi terbesarku. Hingga aku bisa mengenal Yano dan Nanami. Gayle Forman yang mengajarkanku kesempatan kedua lewat novel *Where She Went*.

Keluarga besar penerbit Gramedia Pustaka Utama untuk berbagai kesempatan yang dipercayakan padaku dengan menerbitkan novel ini. Khususnya untuk Mbak Vera, Mbak Didiet, Mbak Irna, juga Mbak Midya yang telah mengedit naskah ini. Terima kasih untuk segala kerja keras, nasihat, serta kesabaran menghadapi penulis sepertiku :")

Sahabat seprofesi yang tak pernah putus memberiku semangat ketika sedang jenuh, terutama Hanna Natasha dan

Digital Publishing/KCI/MG

Nathalia Theodora. Juga Janice Nathania dan Seplia yang memberiku ragam obrolan yang membuatku selalu terjaga walau di tengah malam sekalipun. Mari kita saling mengingatkan untuk terus produktif berkarya^^

Lalu para pembaca yang kerap menunggu karya terbaruku, menyapaku di setiap media sosial, memberiku kritik beserta dukungan melimpah-ruah. Terima kasih!!

Kuharap, segala pertanyaan kalian mengenai kisah Sam dan Runa dapat terjawab lewat novel ini. Dan kalian bisa memahami arti perpisahan sesungguhnya jika suatu waktu mengalaminya. Sampai bertemu di kisah manis lainnya!

Warm regards,

Pricillia A.W.

MC

Profil Pengarang

Pricillia Anastasia Warokka adalah penyihir kata yang gemar menyihir barisan kalimat saat tengah malam. Tidak bisa hidup tanpa kopi. Hingga saat ini sudah menulis 6 novel: First Love Dilemma (2011), Zero Class (2012), Zero Class#2 : Revelation (2014), Zero Class#3 : Legacy (2015) , Our Little Chance (2019), Our Broken Fate (2019) dan berharap bisa lebih produktif lagi.

Tetap terhubung dengan Pricil melalui media sosialnya;

Instagram; @priciltasia
Twitter; @priciltasia
Wattpad; @MissCilla
Email; miss.pricil@gmail.com

SEKUEL OUR LITTLE CHANCE

OUR BROKEN FATE

Demi menghentikan aksi balas dendam keluarganya, Sam memilih pergi dari sisi Runa. Menanggalkan segala kerumitan keluarga Diwangga lalu menetap di sebuah kota baru bersama pamannya.

Perpisahan tak terucap itu meninggalkan luka tak terobati pada Runa. Ia mencoba menata hidup kembali dan memilih menghampiri Bastian yang menjadi tumpuan hidup Laura, sang kakak yang kini lumpuh. Mereka berusaha bangkit di tengah segala keterpurukan. Tanpa sadar, Runa dan Bastian jadi saling bergantung.

Lima tahun berselang, siapa yang menyangka jika Runa dan Sam masih saling merindu dalam diam? Masih berharap takdir mempertemukan mereka sekali lagi. Dan jika itu terjadi, semoga hati mereka bisa bebas memutuskan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA 15+
9 786020 629407
619151001
978-602-06-2941-4 DIGITAL
Harga P.Jawa Rp75.000